

37
D. N. Aidit

TENTANG
SASTRA
DAN SENI



15,-
D.N. AIDIT

**Dengan Sastra dan Seni jang
Berkepribadian Nasional mengabdikan
Buruh, Tani dan Pradjurit**

*(Pokok² Referat Dihadapan Konferas Sastra dan Seni
Revolusioner di Djakarta, diutjapkan
tgl. 28 Agustus 1964).*



Jajasan „Pembinaan”
Djakarta 1964

PENGANTAR PENERBIT

Dari tgl. 27 Agustus sampai dengan 2 September 1964 CC PKI telah menjelenggarakan Konferensi nasional Sastra dan Seni di Djakarta yang dikundungi oleh para sastrawan dan seniman revolusioner dari segenap pendjuru tanahair. Konferensi ini, *Konfernas Sastra dan Seni Revolusioner* (KSSR), adalah konfernas sastra dan seni yang pertama yang diselenggarakan oleh PKI.

Sebelum KSSR PKI sudah bekerja di bidang sastra dan seni, dasar² untuk pekerjaan itu telah diletakkan. Meskipun demikian mengingat masih banyak tugas² yang harus dikerjakan dalam rangka menegakkan dan mengembangkan prinsip „berkepribadian dalam kebudayaan“, maka KSSR ini diadakan.

Banyak bahan berguna telah disampaikan kepada Konfernas, baik oleh para pemimpin PKI maupun oleh para peserta KSSR. Kali ini kami terbitkan tiga bahan pokok yang diutjapkan oleh Ketua CC PKI, D.N. Aidit, yaitu referat yang berjudul *Dengan sastra dan seni yang berkepribadian nasional mengabdikan buruh, tani dan prajurit dan kibarkan tinggi² panji pertempuran di bidang sastra dan seni revolusioner!* serta *Hajo ber-sama² Bung Karno kita bina kebudayaan yang berkepribadian nasional!* sebagai lampiran.

Semoga usaha ini dapat membantu pelaksanaan keputusan² KSSR.

Djakarta, Desember 1964.

Penerbit

Kawan² yang tertjinta !

Selamat datang saja utjapkan kepada kawan² yang datang dari semua pendjuru tanahair.

Kita sekarang berkumpul untuk bertukarfikiran tentang sesuatu yang pelik, tetapi juga menarik dan penting, tentang sastra dan seni. Mendiskusikan soal ini sekarang adalah amat penting bagi kehidupan bangsa dan bagi peningkatan perjuangan revolusioner Rakjat kita.

Tentu ada orang² yang tidak senang melihat setiap kegiatan untuk mengembangkan kekuatan Rakjat. Mereka ber-tanja² dan menjadi gusar. Mereka ber-tanja², ada apa lagi PKI ini? Ada² saja yang mereka perbuat. Tambah lagi pekerjaan kita untuk membuntutinja. Baru saja PKI membikin „heboh“ dengan terus mengobarkan kebangkitan gerakan tani di-mana² sebagai akibat gerakan riset yang mereka lakukan. Sebelum itu PKI telah memusingkan kepala dengan ber-matjam² kegiatannya di bidang organisasi, sampai² orang² djompo dan anak² mereka organisasi. Di bidang politik, ada saja inisiatif mereka. Sedjak Federasi Malaya didirikan PKI sudah mengatakan bahwa itu adalah neo-kolonialisme. Sekarang seluruh bangsa bangkit mengganjang „Malaysia“ yang intinja adalah Federasi Malaya. Sekali PKI menetapkan imperialisme Amerika Serikat sebagai musuh Rakjat Indonesia yang nomor satu dan paling berbahaya, maka satu-setengah tahun kemudian seluruh bangsa mengutuk Amerika Serikat. Dan istilah politik baru apa saja yang tidak mereka lontarkan ke-tengah² masyarakat, mulai „kapitalis birokrat“ sampai „tuantanah birokrat“, mulai „salahurus“ sampai „salahduduk“, mulai „setan desa“ sampai „setan dunia“, dan entah apa lagi, dan... semuanya tjepat diterima masjarkat. PKI mengatakan peraturan „26 Mei 1963“ itu teror di bidang ekonomi, masyarakat membenarkan pendapat ini dan mengutuk serta „menghukum mati“ peraturan itu berdasarkan pengalamannya sendiri. Ketika Manikebu (Manifest Kebudayaan) muntjul kaum Komunis seketika itu juga melawannya dan tidak lama kemudian Manikebu dilarang oleh Presiden Sukarno

atasnama Pemerintah, dan tuntutan Rakjat supaya kaum Manikebuis diritul makin santer dan luas. „Pantjatjinta” diganjang, tetapi djustru „Pantjatjinta” malahan mendjadi sah kedudukannya, pensahan mana diperkuat oleh pidato Tavip Presiden Sukarno tgl. 17 Agustus jbl. Satu kali PKI tampil mengganjang Sumitro dalam Musjawarah Besar Sardjana Dan Ahli Ekonomi, maka musjawarah itupun mengambil keputusan mengganjang Sumitro, menuntut supaya perguruan² tinggi dibersihkan dari teori² ekonomi reaksioner Sumitro dan dari pengikut² Sumitro.

Sekarang PKI tampil lagi dengan inisiatif baru: Konfernas Sastra dan Seni Revolusioner (KSSR) yang langsung diselenggarakan oleh CC PKI. Tentu ini ada apa²njal Mustahil CC PKI langsung mengurus sastra dan seni! Tentu ada udang dibalik batu!

Demikian gusarnya mereka melihat inisiatif² Revolusioner.

Bagi kita, kawan², semuanya itu hanyalah pembuktian sudah bertambah baiknya pepaduan Marxisme-Leninisme dengan praktek kongkrit revolusi Indonesia, dan sama sekali bukan pembuktian energi PKI yang ber-lebih²an. PKI tidak pernah dan tidak akan kelebihan energi dan samasekali tidak mengadakan inisiatif yang ber-lebih²an, tidak meng-ada². Sebaliknya, kita merasa masih kurang berinisiatif. Dan djustru untuk lebih mengembangkan inisiatif, didalam Partai kita sekarang sedang berdjalan kampanye untuk *mengembangkan setjara maksimal peranan aktif kesedaran subjektif semua anggota Partai*. Ini berarti penondjolan peranan individu dalam kegiatan kolektif, supaya tiap² anggota Partai lebih kreatif dan lebih banyak inisiatif dalam rangka meningkatkan kreativitet dan inisiatif kolektif masing². Inisiatif² kita sekarang baru terbatas pada yang paling perlu, sesuai dengan tuntutan² yang paling mendesak dari perdjjuangan revolusioner Rakjat kita. Djuga konferensi ini kita adakan karena tuntutan² yang terus meningkat, karena „rising demands” daripada perdjjuangan revolusioner kita.

Konferensi sastra dan seni ini adalah konferensi sastra dan seni pertama yang diselenggarakan oleh Komite Central sedjak PKI didirikan 44 tahun yang lalu dan sedjak PKI dengan sedar memimpin gerakan kebudayaan Rakjat 14 tahun yang lalu, jaitu sedjak berdirinya Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakjat) pada tanggal 17 Agustus 1950. Konfe-

rensi ini kita adakan dalam rangka melaksanakan salahsatu resolusi Pleno ke-II CC pada akhir tahun 1963 tentang Konfernas Sastra dan Seni, dan dalam rangka menjambut pidato Tavip Presiden Sukarno yang antara lain menekankan tentang pentingnya pelaksanaan prinsip „berkepribadian dalam kebudayaan”.

Sekalipun konferensi sematjam ini baru untuk pertama kali kita adakan, bukanlah berarti bahwa dengan ini kita baru mau memulai meletakkan dasar² sastra dan seni revolusioner kita. Dasar²nja sudah diletakkan 14 tahun yang lalu dalam Mukadimah Lekra dan kemudian disempurnakan oleh Kongres Pertama Lekra tahun 1959. Dalam Kongres Lekra yang bersedjarah ini, setelah menganalisa perkembangan Lekra sedjak ia didirikan, Kawan Jubaar Ajub, Sekretaris Umum Lekra, yang kemudian diperkuat oleh Kawan Njoto, menjimpulkan bahwa sudah ada semua sjarat yang diperlukan untuk bekerdja lebih banyak, lebih baik dan lebih berguna bagi kebudayaan, bagi Rakjat dan revolusi. Ini menunjukkan bahwa Lekra kita sudah dewasa, sekalipun usianya baru 9 tahun ketika itu.

Inisiatif kita mendirikan Lekra 14 tahun yang lalu ternyata sangat tepat. Kita tidak dapat membayangkan betapa isi dan rupa sastra dan seni Indonesia sekarang seandainya tidak ada Lekra.

Sekalipun Lekra baru mempunyai Anggaran Dasar sudah berusia 7 tahun, tetapi kebudayaan Rakjat, khususnya sastra dan seni yang bersifat kerakjatan, dengan sendjata Mukadimah itu sadja telah berkembang relatif sangat tjepat dan pada pokoknya dipimpin baik. Ini membuktikan bahwa sastrawan dan seniman Rakjat menerima baik pimpinan Partai.

Mukadimah Lekra menunjukkan kematangan politik dan kedewasaan pengertian PKI tentang kebudayaan Rakjat serta peranannya dalam perdjjuangan revolusioner. Soal² azasi mengenai kebudayaan Rakjat dijawab dengan baik dalam Mukadimah itu.

Keanggotaan Lekra yang 14 tahun yang lalu hanya terdiri dari beberapa orang, dapat dihitung dengan djari sebelah tangan, sekarang sudah lebih dari 500.000. Dan anggota² ini bukan liar, mereka tergabung dalam organisasi massa kebudayaan masing² atau terorganisasi dalam Lembaga² Sastra dan Seni dari Lekra. Satu perkembangan yang se-

irama benar dengan derap langkah kemadjuan Partai kita. Satu prestasi jang membesarkan hati kita, jang membikin irihati sekutu² dan membikin risau serta djengkel musun² kita. Kepada sekutu² kita berkata, bahwa perkembangan Lekra menguntungkan kita bersama, memperkuat front Manipolis dibidang kebudayaan. Mari, djuga dibidang ini kita mengadakan kompetisi Manipolis. Biasanja dalam tiap² kompetisi mesti ada jang kalah dan ada jang menang, tetapi dalam kompetisi Manipolis Rakjat hanja mengenal menang karena kebudajaannya mendjadi madju dan front Manipolis bertambah kuat oleh kompetisi² kita.

Djadi, dasar² sastra dan seni Rakjat jang tepat sudah diletakkan dan perkembangannya, baik mengenai segi meluas maupun segi meningginya, sudah menggembirakan. Sekarang, apa lagi jang harus kita bitjarakan dalam konferensi ini?

Ada dan banjak, kawan². Partai selalu mengadjar kita, bahwa kita tidak boleh puas dengan apa jang sudah kita tjapai. Memang banjak jang sudah kita tjapai dengan berkerdja keras selama 14 tahun ini, tetapi masih djauh lebih banjak jang harus kita kerdjakan. Berbitjara tentang sastra dan seni Rakjat, kita tak tahu berapa luas dan berapa dalam jang kita bitjarakan, karena kita berbitjara tentang Rakjat itu sendiri.

Didalam Partai kita sekarang sedang diadakan gerakan penibetuan fikiran melawan penjakit puasdiri dalam rangka pengintegrasikan pembadjaan-diri dan pendidikan-diri, dalam rangka mendjadikan diri kita masing² Komunis jang baik dan lebih baik lagi, sebagai djawaban terhadap adanya gejala mau menempuh "djalan revolusi" jang mudah dan enak pada sementara kader² Partai. Bagi orang revolusioner djalan jang mudah dan enak pasti bukan djalan jang tepat. Membongkar setjara revolusioner masjarakat lama jang sudah berabad² umurnja dan menggantinya dengan jang baru samasekali dan jang baik bagi Rakjat pasti bukan pekerjaan jang mudah, pasti bukan djalan jang bertabur bunga. Mereka jang diuntungkan oleh masjarakat lama tidak akan membiarkan Rakjat mengganggu kesenangannya, mereka akan mati²an melawan Rakjat jang berdjua. Pengalaman revolusi Agustus '45 dan pengalaman perdjuaan Rakjat Indonesia untuk menegakkan kedaulatan dalam politik, berdiri diatas kaki sendiri dalam ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan achir² ini memberi

kan bukti² jang sangat kuat bahwa kaum imperialis jang dikepalai Amerika Serikat tidak akan pernah membiarkan Rakjat Indonesia menempuh djalan jang dipilihja sendiri. Mereka sudah, sedang dan akan terus berusaha menghilangi djalan jang sedang ditempuh oleh perdjuaan revolusioner Rakjat Indonesia. Ini harus senantiasa hidup dalam fikiran setiap orang revolusioner Indonesia, termasuk sastrawan dan seniman revolusioner.

Gerakan melawan penjakit puasdiri sangat penting bagi semua anggota Partai, terutama kader²nja, karena kita tidak mau mandeg, kita mau madju terus dan madju dengan langkah² jang lebih tegap dan lebih pandjang. Arti penting gerakan ini lebih besar lagi bagi para sastrawan dan seniman serta pekerdja² kebudayaan revolusioner lainnya, karena pembentukan dijiwa, semangat, kesedaran, moral dan watak anggota² Partai dan massa Rakjat banjak tergantung pada bantuan mereka. Mereka dapat banjak membantu dalam usaha kita mengembangkan peranan aktif kesedaran subjektif para anggota Partai. Inti daripada gerakan melawan penjakit puasdiri adalah perdjuaan membela ideologi proletar dari pengaruh² fikiran dan watak non-proletar. Dengan melakukan gerakan ini berarti kita memperbarui dan memperkuat kesetiaan kepada kearifan nenekmojang kita, jaitu : *Ber-rakit² kehulu berenang-renang ketepian, ber-sakit² dahulu ber-senang² kemudian*. Dan kesetiaan kepada apa jang sering kita katakan, bahwa *„se-baik²nja pekerdjaan kita, tidak mungkin tjukup baik bagi proletariat“*. Djelaslah betapa tinggi tuntutan Partai kepada sastrawan² dan seniman² Komunis serta sastrawan² dan seniman² revolusioner pada umumnya. Tetapi betapa mulia pula mereka dimata dan dihati Partai dan Rakjat kita.

Kawan². Djuga peribahasa kita mengadjarkan: Dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa tahu. Dalam dunia modern sekarang laut jang se-dalam²nja mudah diukur, dan bahkan angkasa dapat diukur. Tetapi tidak ada dan tidak akan ada alat modern jang bagaimanapun jang dapat mengukur hati Rakjat. Hati Rakjat hanja dapat diukur dengan hati. Fikiran Rakjat hanja dapat diselami dengan fikiran. Oleh karena itu masalah mengintegrasikan diri dalam fikiran dan perasaan dengan massa Rakjat adalah masalah jang paling pokok bagi para sastrawan dan seniman revolusioner. Untuk ini kita harus mementingkan turun

kebawah (turba) untuk mengadakan riset. Tetapi kita tidak mungkin meriset semua yang perlu kita ketahui. Untuk itu usia kita terlalu pendek, sedangkan yang harus kita selami dan ketahui begitu banyaknya. Oleh karena itu, dengan tidak menunggu kesempatan turba untuk mengadakan riset yang tentu harus selalu kita usahakan, kita harus menambah pengetahuan kita dengan banyak belajar dan banyak bertukar pikiran.

Untuk itulah, untuk saling belajar dan bertukar pikiran, kawan² kami undang. Kami yang sekarang memegang putjuk pimpinan Partai kita tidak mempunyai pretensi bahwa kami tahu segala. Kalau kami sekarang mempunyai pengetahuan dan pengertian serba sedikit tentang sastra dan seni yang diperlukan, maka hal ini adalah djuga berkat bantuan kawan² selama ini.

Untuk memudahkan djalannya diskusi saja akan memberikan sekedar pengantar tentang :

(1) *Sedjarah pengintegrasian sastra dan seni revolusioner dengan massa Rakjat pekerdja ;*

(2) *Dengan sastra dan seni yang berkepribadian nasional mengabdikan buruh, tani dan pradjurit, menyelesaikan revolusi nasional-demokratis dalam menudju ke Sosialisme;*

(3) *Pengintegrasian sastrawan dan seniman dengan massa Rakjat pekerdja merupakan sjarat mutlak dalam melaksanakan garis politik yang tepat dengan penuangan dalam bentuk artistik yang tinggi.*

Tentang hal² inilah pidato ini saja landjutkan.

I.

SEDJARAH PENGINTEGRASIAN SASTRA DAN SENI REVOLUSIONER DENGAN MASSA RAKJAT PEKERDJA

Dimuka sudah saja katakan, bahwa berbitjara tentang sastra dan seni Rakjat sama halnya dengan berbitjara tentang Rakjat itu sendiri, tentang sesuatu yang boleh dibilang sudah ada sedjak Rakjat itu ada. Demikian pula, berbitjara tentang sastra dan seni revolusioner sama halnya dengan berbitjara tentang sesuatu yang boleh dibilang sudah ada sedjak gerakan revolusioner itu ada dinegeri kita.

Pengintegrasian sastra dan seni revolusioner dengan kaum buruh, kaum tani dan Rakjat pekerdja lainnya sudah ada sedjak adanya gerakan revolusioner modern dinegeri kita, jaitu dimulai sedjak awal abad ini. Ini tidak bisa lain, karena kaum revolusioner yang bergerak dibidang politik dengan sadar menggunakan media pers dan berbagai bentuk kesenian untuk keperluan agitasi dan propagandanya. Sarekat Islam (didirikan tahun 1912) pada tahun² permulaan, serikatburuh² yang dipimpin oleh ISDV (1914) dan PKI (1920), Sarekat Rakjat (SR) yang dipimpin oleh PKI, dan PKI sendiri, yang semuanya merupakan gerakan massa yang tjukup luas, telah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan sastra dan seni Indonesia. Sesudah SI, SR dan PKI dilarang, peranan mengorganisasi dan memobilisasi massa setjara terbuka diteruskan oleh PNI dan Partindo yang dipimpin oleh Bung Karno, dan kemudian oleh Gerindo. Kader² gerakan massa bekerdja di-tengah² Rakjat, tidak terketjuali dikalangan seniman² Rakjat dengan mengorganisasi dan mempengaruhi perkumpulan² kesenian, terutama drama Rakjat.

Diwaktu kegiatan politik revolusioner dilarang, kader² revolusioner banyak yang bergerak dalam rombongan² kesenian yang berupa drama Rakjat, perkumpulan musik, pentjaksilat, dsb. Mereka djuga bergerak dalam badan² pendidikan seperti Taman Siswa, Perguruan Rakjat dsb.

Proses pengintegrasian sastra dan seni dengan gerakan revolusioner pada masa itu datang dari dua jurusan.

Pertama, dari rombongan folklor, yang karena kekreatifan Rakyat sendiri dan berkat pengaruh gerakan revolusioner, meningkat menjadi drama Rakyat yang mengintegrasikan diri dengan gerakan revolusioner, seperti misalnya ludruk, ketoprak, reog (Jawa Barat), dsb. Bersamaan dengan berkembangnya drama Rakyat, berkembang pula cabang² kesenian Rakyat lainnya seperti tari, musik, sastra, dll.

Drama Rakyat dan berbagai bentuk wajah yang dibawah pengaruh kaum revolusioner telah memainkan peranan yang positif, misalnya dalam menanamkan rasa cinta tanah-air dan anti-kolonialisme, cinta kebenaran, cinta keadilan, heroisme, anti-kemaksiatan dsb. Seniman² drama Rakyat dan pewayangan telah melahirkan banyak kritik-sosial, terutama yang berupa satire (sindiran) dalam bentuk pantun² atau lelucon² sindiran terhadap alat² kekuasaan kolonial Belanda dan fasis Jepang yang dibentengi Rakyat. Juga terhadap praktek² tuan-tanah seperti idjon, lintahdarat, pologoro, pantjen, dll. Seniman² satiris dari drama² Rakyat sangat ditintai oleh penontonnya yang terdiri dari Rakyat pekerja dan sebaliknya sangat dibentengi oleh pemerintah kolonial serta musuh² Rakyat lainnya. Pemain ludruk yang sangat terkenal, yaitu Tjak Durasim telah dibunuh oleh fasis Jepang karena kritik² satirisnya yang tajam terhadap kekuasaan Jepang. Juga dalang² banyak yang harus berkenalan dengan pendjara kolonial.

Kedua, dari kalangan intelektual dan seniman revolusioner yang bergerak dibidang djurnalistik, polemik, karikatur, tjerpen, essai, novel musik dsb. Tak dapat disangkal peranan penting *W.R. Supratman* yang telah mentjiptakan lagu „Indonesia Raya” dan lagu² revolusioner lainnya. Juga tak dapat disangkal bahwa dengan buah-tangan² Supratman dimulailah dalam kehidupan musik modern dinegeri kita „musik untuk Rakyat” atau „musik untuk revolusi”. Pun tak dapat disangkal bahwa *Hadji Mukti, Tiro Adhisuryo* dan *Max Marco Kartodikromo* adalah pelopor² sastra modern Indonesia. Dengan buah-tangan² mereka dimulailah dalam kesusastraan modern dinegeri kita prinsip „sastra untuk Rakyat”.

Dari uraian singkat diatas dapat kita simpulkan tentang sudah ditanamkannya tradisi revolusioner dalam kesenian kita, yaitu **pemaduan setjara kreatif warisan kesenian**

nenekmojang dengan pembaharuan yang revolusioner, yang sesuai dengan tuntutan gerakan revolusioner. Djuga telah ditanamkan tradisi sastra dan seni mengabdikan Rakyat pekerja. Dengan demikian prinsip „berkepribadian dalam kebudayaan” dan prinsip „seni untuk Rakyat” bukanlah sesuatu yang asing bagi Rakyat Indonesia.

Rakyat Indonesia tidak hanya kreatif dalam menerima warisan nenekmojang, tetapi juga dalam menerima yang datang dari luar. Kerontjong yang sekarang sudah menjadi milik Rakyat Indonesia diseluruh Nusantara merupakan tontoh kreativitet dalam menerima yang datang dari luar. Pun wayang, gambus, terbang (rebana) dan arsitektur tidak diterima „sebagaimana adanya” saja. Demikian pula bentuk² kesenian lainnya, baik yang datang dari Barat maupun yang datang dari negeri² Timur, semuanya diterima dengan melalui proses penjesuaian dengan kepribadian Rakyat Indonesia sendiri. Ada yang boleh dibilang sudah selesai proses penjesuaian, dan ada yang belum selesai serta masih lambat sekali djalannya.

Dengan sendirinya, ketiadaan pimpinan yang tepat telah menyebabkan kurang-sempurnaan, baik dalam memperbarui warisan nenekmojang maupun dalam menerima yang datang dari luarnegeri. Tetapi dasar yang positif telah diletakkan, yaitu dengan bertitiktolak dari kepribadian sendiri berusaha untuk mengadakan pembaruan apa yang diwarisi dari nenekmojang dan bersedia menerima yang datang dari luar dengan lewat proses penjesuaian. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Rakyat Indonesia menolak dogmatisme dalam sastra dan seni, baik dogmatisme terhadap warisan nenekmojang maupun dogmatisme terhadap yang datang dari luar. Rakyat Indonesia menjunjung tinggi kepribadiannya sendiri, dan menolak baik konservatisme maupun nihilisme dalam sastra dan seni.

Revolusi Agustus 1945 telah membukakan kemungkinan-kemungkinan baru yang luas bagi perkembangan sastra dan seni revolusioner. Setjara spontan semua bidang kesenian telah mengalami perkembangan dan umumnya telah mengabdikan diri kepada revolusi. Drama Rakyat, terutama ludruk, ketoprak, reog dan dagelan (bebodoran) bermunculan dan berkembang di-mana² serta giat ambilbagian di-front² pertempuran dalam mengobarkan semangat pradjurit dan kaum gerilja. Djuga pelukis² dengan poster² dan tjoretan² dindingnya ikut mengobarkan semangat revolusi

loner Rakjat. Tetapi, karena ketiadaan pimpinan revolusioner dalam gerakan kebudayaan, khususnya ketiadaan pimpinan PKI, kesempatan yang sangat baik itu tidak membawa kemajuan yang besar pada perkembangan kebudayaan, khususnya pada sastra dan seni revolusioner.

Sampai tahun 1950 boleh dibilang PKI tidak memberikan pimpinan kepada perkembangan sastra dan seni revolusioner. Baru dalam tahun 1950, djadi sesudah revolusi menurun dan sudah banjak orang yang tadinja ambil bagian dalam revolusi meninggalkan revolusi atau sedang siap² untuk meninggalkan revolusi, kaum Komunis tampil memberikan pimpinan pada gerakan kebudayaan Rakjat dengan mendirikan Lekra. Disatu fihak ini menundjukkan kesadaran yang datangnya terlambat, tetapi di fihak lain ini adalah hasil pengendapan dan peladjaran selama revolusi Agustus 1945, dan merupakan tekad bulat untuk meneruskan revolusi dengan djalan yang lebih baik, jaitu dengan menjusun front kebudayaan disamping front² lain yang djuga mulai digalang atau digalang kembali pada waktu yang hampir bersamaan. Lekra telah memainkan peranan yang penting dalam mentjegah kemerosotan lebih lanjut dari gerakan revolusioner dinegeri kita.

Lekra didirikan ketika didalam PKI sedang berlangsung perdjungan intern yang sengit melawan oportunisme „kiri” dan kanan. Lekra merupakan perwujudan dari usaha sajak Leninis dalam PKI ketika itu dan sekaligus merupakan salahsatu perwujudan daripada meningkat dewasanja PKI.

Berdirinja Lekra merupakan kemenangan daripada satu azas, merupakan bukti kesadaran dan kejakinan akan datangnya kemenangan. Terutama sedjak tahun 1951, jaitu tahun kelahiran kembali PKI, pengintegrasian sastra dan seni dengan massa Rakjat pekerdja dan gerakan revolusioner berdjalan dengan terpimpin. Sedjak itu front kebudayaan memainkan peranan yang sangat penting dalam barisan progresif. Dan djika sedjak tahun 1951 perkembangan situasi politik Indonesia terus menaik, banjak sukses ditjapai dibidang politik, maka peranan penting telah ikut dimainkan oleh front kebudayaan yang dipelopori oleh Lekra.

Seperti sudah saja katakan dibagian muka, Mukadimah Lekra menundjukkan kematangan politik dan kedewasaan pengertian PKI tentang kebudayaan Rakjat serta peranan-

nya dalam perdjungan revolusioner. Ini dibuktikan oleh kalimat² dalam Mukadimah yang antara lain mengatakan bahwa „Rakjat adalah satu²nja pentjipta kebudayaan”, bahwa „pembangunan kebudayaan Indonesia baru hania² dapat dilakukan oleh Rakjat” dan bahwa „Lekra menerima dengan kritis peninggalan² nenekmoyang kita, mempeladjar dengan seksama segala segi peninggalan itu, seperti halnya mempeladjar dengan seksama pula hasil² tjiptaan klasik maupun baru dari bangsa lain yang manapun. Dan dengan ini berusaha meneruskan setjara kreatif tradisi yang agung dari sedjarah dan bangsa kita, menudju kepenjiptaan kebudayaan baru yang nasional dan ilmiah”.

Sedjak berdirinja Lekra sudah bertekad untuk membikin sastra dan seni revolusioner Indonesia memiliki kekuatan untuk menuangkan djiwa hakiki masyarakat dan abad kita dalam bentuk artistik yang tinggi. Tekad inilah yang harus menjadi tekad tiap² anggota Lekra dan semua sastrawan dan seniman revolusioner.

II.

DENGAN SASTRA DAN SENI JANG BERKEPRIBADIAN NASIONAL MENGABDI BURUH, TENI DAN PRADJURIT, MENJELESAKAN REVOLUSI NASIONAL-DEMOKRATIS DALAM MENUJU KE SOSIALISME

Sewaktu menerima rombongan drama „Sinandang” dari Sumatra Utara pada tanggal 23 Februari 1964, antara lain saja kemukakan, bahwa kaum Komunis sekarang sedang berdjuaug melaksanakan tiga prinsip: *berdaulat dibidang politik, berdiri diatas kaki sendiri dibidang ekonomi dan berkepribadian dibidang kebudayaan*. Jang saja maksudkan dengan berkepribadian dibidang kebudayaan adalah berkepribadian nasional dibidang tersebut, termasuk bidang sastra dan seninja. Mengapa hal ini harus kita perdjuaugkan?

Sebagaimana kawan² sendiri telah menjaksikan, kaum imperialis, mulai Belanda, kemudian Djepang dan kini Amerika Serikat, telah dan sedang berusaha melalui berbagai tjara dan djalan untuk mematikan kepribadian Rakjat Indonesia. Imperialis Amerika Serikat sekarang tidak hanja merupakan musuh nomor satu Rakjat Indonesia karena kedudukan politik dan ekonominja, tetapi djuga karena dominasinja dibidang kebudayaan, chususnya dibidang ilmu, film, musik dan lektur. Seiring dengan neokolonialisme jang mereka djalankan dibidang ekonomi dan politik, mereka mengintensifkan agresinja terhadap Rakjat Indonesia dibidang kebudayaan. Usaha² mereka ini dibantu setjara aktif oleh kakitangan²nja didalamnegeri, jaitu kaum komprador, kapitalis birokrat dan tuantanah. Usaha² tersebut mendapatkan angin baik dari kegiatan kaum revisionis modern jang belakangan ini merembes kedalam tubuh gerakan klas buruh internasional dan gerakan kemerdekaan bangsa².

Kaum revisionis bukan hanja tidak melawan kebudayaan imperialis, tetapi mereka bangga kalau berhasil mendjiplak atau membikin barangtiruan (*surrogaat*) dari kebudayaan imperialis. Mereka sungguh telah berbuat banjak dalam melantjarkan kemerosotan moral dan ideologi generasi muda negerinja, mereka telah meratjuni pewaris² daripada

revolusi negeri mereka masing². Dengan demikian perbuatan kaum revisionis tjotjok benar dengan perhitungan kaum imperialis, jaitu bahwa generasi² kemudian akan mengchianati revolusi Sosialis, dan dengan sendirinja memenuhi harapan² kaum imperialis.

Dengan bantuan sastrawan² dan seniman² sewaanja didalamnegeri, antara lain mereka jang berkerumun disekitar Manikebu, imperialisme Amerika Serikat menjejarkan ideologi reaksioner dibidang sastra dan seni, dengan etiket jang ber-ganti² dan bendera jang berubah-ubah, tetapi isinja tetap jang itu² djuga. Mereka sebarikan teori humanisme universal, jang mengadjarkan „tjinta kepada sesama manusia”. Mereka mengadjarkan kemanusiaan jang abstrak, sekalipun maksud mereka kongkrit. Menurut kaum Manikebuis, se-djelek² manusia, misalnja Tengku Abdulrachman dan Lyndon Johnson, masih bersinar „tjahaja Ilahi” didalam dirinja, masih ada segi² baiknja. Oleh karena itu orang² sematjam itu djangan dimusuhi, malahan harus diselamatkan. Demikianlah tjara mereka mengebiri adjaran Manipol agar Rakjat tidak mengenal dan tidak melawan musuh²nja.

Menurut kenyataan didalam masyarakat berklas, seperti dalam masyarakat Indonesia sekarang, hanjalah terdapat kemanusiaan jang berwatak klas dan tidak ada kemanusiaan jang terlepas dari klas.

Kaum Komunis mendjundjung kemanusiaan, jaitu kemanusiaan proletariat, kemanusiaan massa Rakiat, sedangkan kaum imperialis dan tuantanah mendjundjung kemanusiaan burdjuis dan kemanusiaan feodal. Dan bila diteliti lebih djauh, kemanusiaan jang di-djadja²kan kaum reaksioner itu tidaklah lain daripada akal busuk untuk memperpanjang umur sistim penghisapannja. Oleh karena itu, humanisme kita harus mendidik Rakjat tidak hanja untuk mentjintai, tetapi djuga sekaligus untuk membentji, jaitu mentjintai sesama massa Rakjat dan sebaliknya membentji kaum imperialis, kaum tuantanah dan kaum reaksioner lainnja, mentjintai perdjuaugan revolusioner untuk merampungkan tugas² Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nia dalam perdjuaugan menuju ke-Sosialisme dan sebaliknya membentji kaum kontra-revolusioner jang menghalang-halangi terlaksananja tugas tersebut serta berkehendak mempertahankan sistim penghisapan imperialis dan feodal jang ada.

Sedjalan dengan menjejarkan humanisme universal,

ideologis² imperialis menjebarkan kosmopolitanisme dan nihilisme nasional, seolah-olah ada manusia⁴ aneh yang bisa dilahirkan dimuka bumi tanpa menjadi penduduk sesuatu negeri, tanpa menjadi anggota sesuatu masyarakat dan tanpa termasuk dalam sesuatu kelas atau golongan dalam masyarakat. Bersamaan dengan itu mereka sebarakan sovisme yang bertentangan dengan internasionalisme, seolah-olah ada manusia² aneh yang hanya menjadi penduduk salahsatu negeri tanpa sekaligus menjadi penduduk dunia.

Mereka juga mengobarkan provinsialisme, separatisme dan rasialisme tidak hanya dibidang politik tetapi juga dibidang kebudayaan untuk menggerowoti keutuhan persatuan nasional Rakjat Indonesia.

Pendeknja, dengan tindakan²nja itu kaum imperialis Amerika Serikat dengan bantuan kaum reaksioner didalam negeri ingin menolong kedudukannya yang sudah goyah dibidang politik dan ekonomi, ingin meneruskan penindasan dan penghisapannya terhadap Rakjat Indonesia dengan jalan menumpulkan patriotisme revolusioner Rakjat dalam melawan imperialisme.

Serangan djahat kebudayaan imperialis Amerika Serikat tidak kalah berbahajanya dibandingkan dengan agresinya dibidang politik, ekonomi ataupun militer. Malahan dalam batas² tertentu dan dalam keadaan² tertentu tembakan „pelor mas” itu lebih berbahaja daripada tembakan pelor besi. Kewaspadaan Rakjat terhadap bahaja pelor besi lebih tajam jika dibandingkan dengan kewaspadaan terhadap bahaja „pelor mas”. Ini terbukti dari kenyataan² yang kita saksikan saban hari. Banjak orang² dan golongan² yang sudah revolusioner atau sudah Manipolis dalam pandangan politiknya, hakekatnya masih bersikap reaksioner jika ditinjau dari sikap kebudayaannya. Malahan masih ada diantara kader² Partai kita, berikut keluarganya, yang sampai sekarang setjara kebudayaan masih belum memiliki sikap yang tepat. Inilah yang sering disebut „politik kiri, kebudayaan kanan”. Oleh sebab itu, bagi kader² PKI tidak sadja perlu terus mengasah ketadjaman perasaan politiknya, tapi juga perlu terus mengasah ketadjaman perasaan kebudayaannya. chususnya perasaan sastra dan seninya. Dalam rangka kita sekarang membangun keluarga² Komunis, peranan sastra dan seni revolusioner adalah sangat penting.

Kepada para sastrawan dan seniman revolusioner saja minta perhatian khusus mengenai anak² kita. Anak² Rakjat pekerja sekarang memang masih ikut merasakan derita hidup bersama dengan orangtua mereka, tetapi mereka sudah tidak mengenal lagi kolonialisme yang telandjang seperti kita dulu mengenal kolonialisme Belanda dan fasisme Djepang. Mereka sekarang hidup dalam neo-kolonialisme yang penuh dengan kemunafikan, yang kedjahatannya oleh anak² tidak mudah diketahui, apalagi yang merembes lewat saluran „kebudajaan”. Padahal anak² kita adalah pelaksana-pelaksana revolusi dan kemudian akan menjadi pewaris² dan penerus² revolusi. Baik sukses revolusi nasional-demokratis maupun sukses revolusi sosialis dan pembangunan Sosialisme dicgeri kita akan banjak tergantung pada anak² kita. Oleh karena itu anak² Rakjat pekerja Indonesia memerlukan kehidupan sastra dan seni, memerlukan batjaan, musik, film, drama dan kegiatan² sastra dan seni lainnya yang dapat membantu mereka untuk menjadi pelaksana dan kemudian menjadi pewaris dan penerus revolusi yang dapat dipertjaja. Adalah kewadajiban para sastrawan dan seniman dewasa ini untuk memberikan santapan kulturil dan bimbingan kreatif kepada anak² Rakjat pekerja.

Kawan² yang tertjinta !

Kita menjaksikan masih adanya sastrawan² dan seniman² Indonesia yang selain mengagumi dan mengagung-agungkan apa sadja yang datang dari Barat, juga meremehkan sastra dan seni Rakjatnja sendiri. Kaum nihilis kebudayaan ini berpendapat bahwa sastra dan seni Barat itu baik, bermutu tinggi dan indah, sedang sastra dan seni Indonesia djelek, bermutu rendah dan tidak indah. Barat yang didjundjung diatas kepala kosongnja itu tidak lain adalah Barat imperialis. Mereka setjara latah meniru mentah² apa yang datang dari Barat, dan sebaliknya tidak berusaha untuk mengenal, menggali dan menjaring serta mengembangkan milik nasionalnja sendiri. Lebih djauh mereka tidak hanya meniru gajanja, tetapi bulat² mendjiplak segala kebengsekan, kebedjatan dan kebobrokan ideologi yang terkandung didalam kebudayaan imperialis yang dekaden. Mereka lebih mahir menjanjikan lagu² Barat daripada lagu² Rakjat Indonesia sendiri. Mereka lebih bangga berdansa-dansi setjara Barat, tetapi malu menarikan tari²an Indonesia

sendiri. Pendeknya, mereka setjara rochaniah telah menjadi tawanan djinak dari kaum imperialis, dan malahan berangsur-angsur menjadi serdadu sewaanja yang setia. Perbuatan mereka sepenuhnya bertentangan dengan sifat Rakjat Indonesia yang pandai memilih dan kreatif dalam menerima yang datang dari luar. Dari mereka tidak dapat kita harapkan sesuatu untuk mengembangkan kebudayaan yang berkepribadian, sebab justru mereka termasuk orang² yang membantu kaum imperialis dalam usaha hendak membunuh jiwa Rakjat dan membunuh kepribadiannya dengan alat kebudayaan. Ini dapat kita lihat dari tindakan² mereka ketika bangkitnya kesadaran Rakjat mengganyang kebudayaan imperialis Amerika Serikat belakangan ini, dan menggejorannya semangat untuk menegakkan kembali kepribadian nasional dibidang kebudayaan. Mereka menentang aksi² patriotik seperti aksi boikot film² Amerika Serikat dengan „alasan“ yang mentertawakan dan kerdil. Dan setelah musik ngak-ngik-ngok tidak boleh didjadikan, mereka kembali ke-„kepribadian nasional“ menurut tjara mereka. Mereka *mengaransir* dan *membawakan* lagu² Indonesia menurut gaja ngak-ngik-ngok. Sebagai hasilnya lahirlah „Bengawan Solo“ yang dirock-’n-roll-kan, „Tirtonadi“ yang di-twist-kan, dan lagu² anak² yang dibrengsekkkan. Mereka djuga „mentjiptakan“ lagu² Indonesia „populer“ dan lagu² daerah, tetapi hanya kata²nja sadja yang Indonesia atau daerah, sedangkan ritme dan melodinya adalah ngak-ngik-ngok. Demikian pula setelah rock ’n roll, twist dan tarian² yang lebih mengandung kebinatangan daripada kemanusiaan ditentang oleh massa, mereka mengadakan sematjam rock ’n roll atau twist „nasional“ yang diiringi oleh musik ngak-ngik-ngok „nasional“. Mereka bukan hanya tidak berhenti menterdjemahkan buku² Barat yang mempropagandakan rasialisme, banditisme dan gangsterisme kedalam bahasa Indonesia, tetapi mereka belakangan ini lebih getol menulis roman² pitjisan dan tjerita² komik yang isinya serupa tentang Indonesia, dengan mereka² bandit² dan gangster² à la Amerika di Indonesia. Tindakan mereka itu tidak lain adalah „meng-Indonesia-kan“ kebudayaan imperialis dengan segala kebedjatan dan kemerosotan ideologinya. Hal ini lebih djahat dan lebih berbahaya, karena daja merusaknya bertambah besar dan bertambah tjepat daripada kebudayaan imperialis yang asli. Tindakan mereka itu tidak sesuai dengan maksud membina

kebudayaan yang berkepribadian nasional. Mereka merusak kepribadian nasional, merusak moral dan menumpulkan semangat perdjjuangan revolusioner Rakjat Indonesia, terutama sekali pemuda-pemudi Indonesia. Karenanya, tindakan mereka harus kita lawan dan kita telandjangi habis-habisan.

Disamping itu memang kitapun mengetahui adanya sementara sastrawan dan seniman yang setjara tidak sadar melakukan kesalahan yang serupa dalam ukuran yang lebih ringan. Didorong oleh keinginannya untuk mengembangkan kebudayaan Rakjat Indonesia, mereka berorientasi kekebudayaan Barat yang dianggapnya maju dan bermutu. Sudah barang tentu keinginannya itu tidak terakbul, karena disamping sudah salah djalan, jaitu akan membina kepribadian nasional melalui Barat, ditambah lagi salah-pilih, jaitu keliru mengambil ampas kebudayaan Barat dan bukan sari-patinja yang baik. Mereka tidak bisa memisahkan antah dari beras. Memang dalam batas² tertentu se-olah² tertjapai kemadjuan² dalam kerja²nja, tetapi sebenarnya kepribadian nasional yang di-idam²kannya itu tidak ditemukan, bahkan mereka djauhi. Mereka sendiri justru kehilangan kepribadian, sedang kerja² mereka hanya merupakan klise² dan duplikat² belaka dari kebudayaan Barat. Terhadap kaum nihilis kebudayaan yang tidak sadar ini kita harus bersikap sabar menjedarkan mereka, bahwa mereka salah-djalan dan salah-pilih, dan harus kita tundjukkan djalan yang tepat yang seharusnya mereka tempuh.

Agresi sastra dan seni imperialis hanjalah dapat kita lawan dan kita kalahkan dengan sastra dan seni yang berkepribadian nasional. Sastra dan seni yang kepribadiannya kuat tidak hanya tahan dan mempunyai kekebalan terhadap pengaruh merusak dari kebudayaan imperialis, tetapi lebih dari itu djuga mempunyai kemampuan untuk setjara aktif melawan dan mengalahkan kebudayaan imperialis.

Jang kita maksudkan dengan sastra dan seni yang berkepribadian nasional adalah sastra dan seni yang lahir dari tradisi patriotisme revolusioner Rakjat Indonesia sendiri, yang mentjerminkan tradisi dan adat-istiadat bangsa sendiri, bertema nasional dan melukiskan aspirasi² nasional Rakjat Indonesia yang revolusioner.

Bidang² sastra dan seni termasuk bidang² terpenting daripada pekerdjaan ideologi kita. Dan setiap pekerdjaan ideologi, tanpa perketjualiaan, djadi djuga pekerdjaan

sastra dan seni, harus disubordinasikan kepada kepentingan Rakyat Indonesia. Perjuangan dibidang sastra dan seni adalah bagian daripada perjuangan kita dalam meng-Indonesia-kan Marxisme-Leninisme, bagian daripada perjuangan kita dalam menjalankan revolusi setjara kreatif, dalam mentrapkan kebenaran universil Marxisme-Leninisme pada kenyataan² spesifik negeri kita, mentrapkan dengan sepenuhnya memperhitungkan sedjarah dan situasi aktuil negeri kita, dengan sepenuhnya memperhitungkan kemampuan dan tradisi, tuntutan² dan taraf kesedaran Rakyat kita. Ini berarti bahwa dalam memecahkan sesuatu problem yang kita hadapi, kita tidak seharusnya bersandar pada formula² atau dalil² yang sudah tersedia, tetapi harus memahami problem itu setjara tepat dan kena atas dasar analisa yang ilmiah daripada kenyataan² dan mengambil tindakan² yang tjotjok untuk memecahkan problem itu.

Sebagai Komunis kita harus mempelajari sedjarah revolusi² dan sedjarah Partai² Komunis diluarnegeri, terutama sedjarah Partai Komunis Uni Sovjet dan Partai Komunis Tiongkok. Tetapi apa tudjuannya mempelajari sedjarah² itu? Pasti bukan untuk „memindahkan” revolusi diluarnegeri itu ke Indonesia, tetapi untuk melaksanakan revolusi kita sendiri dengan tjara yang lebih tepat, supaya kita dapat menarik pelajaran² yang baik dan tidak membikin kesalahan² yang pernah dibikin oleh kaum Komunis diluarnegeri dalam memimpin revolusi²nja. Revolusi kita dilaksanakan di Indonesia, dan bukan dinegeri lain, dilaksanakan oleh Rakyat Indonesia dan bukan oleh Rakyat negeri lain. Inilah yang harus senantiasa kita ingat.

Sebagai Komunis kita harus lebih banyak mengenal keadaan negeri dan Rakyat kita sendiri, keadaan masalampau dan masakini kita untuk membentuk masadepan kita yang gemilang. Ini berarti bahwa kita harus lebih sungguh² mempelajari sedjarah, geografi dan adat-istiadat Rakyat kita. Baik untuk kerdja politik maupun untuk kerdja sastra dan seni pengetahuan yang dalam tentang hal² ini sangat diperlukan bagi usaha kita membangkitkan kebanggaan nasional Rakyat dan mendidik Rakyat kita dengan tjara yang paling tjotjok untuk mereka dan yang paling mendjiwai mereka dengan ketjintaan yang mendalam kepada tanahair.

Dengan demikian djelaslah betapa erat hubungannya antara pekerdjaan politik dan pekerdjaan sastra dan seni

dengan pekerdjaan dihidang sedjarah, geografi dan antropologi-budaja. Semuanya ini sangat erat hubungannya dengan masalah kepribadian bangsa, dan oleh karenanya harus terus-menerus mendapat dorongan dari kaum revolusioner.

Tidak ada gunanya kita mengeluh tentang ketiadaan atau tentang sangat kurangnya buku² sedjarah yang baik, buku² ilmu-bumi yang baik dan buku² antropologi-budaja yang baik. Mau tidak mau penjurusan semuanya ini sudah terletak diatas pundak kaum inteligensia revolusioner, dan harus dikerdjakan dalam waktu yang tjepat.

Terutama penulisan sedjarah perjuangan yang memaparkan tradisi² revolusioner Rakyat Indonesia harus tjepat disusun dan dipublikasi setjara luas untuk lebih membangkitkan kebanggaan nasional dan meningkatkan perjuangan revolusioner Rakyat Indonesia.

Mungkin masih ada „krikil” yang menjebakkan para sastro dan seniman kita belum kerandjangan untuk menggarap tema² besar seperti pemberontakan 1926. tanah pembuangan Digul, pemberontakan „Zeven Provinciën”, Revolusi Agustus 1945, pembasmian „PRRI-Permesta”, penghantjuran DI-TII, pembebasan Irian Barat dan tema² lain yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional dan meningkatkan perjuangan revolusioner, misalnja karena melihat adanya kelemahan² pada tiap² perjuangan itu. Pemberontakan 1926 adalah pemberontakan yang gagal, diantara orang² yang dibuang ke Digul ada yang menjerah kepada Belanda, pemberontakan „Zeven Provinciën” djuga gagal, Revolusi Agustus berlangsung tanpa pimpinan yang sadar dari proletariat, „PRRI-Permesta” dan DI-TII diselesaikan dengan kompromi, Irian Barat bebas dengan tjampurtangan Bunker dari Amerika Serikat dsb., inilah yang mungkin mendjadi „krikil” sehingga tidak menimbulkan rangsang untuk menulis. Djika benar ini yang mendjadi sebab, maka samasekali tidak beralasan. Kegagalan sesuatu pemberontakan revolusioner tidaklah berarti bahwa pemberontakan itu salah, dan sekalipun ia gagal tetap melahirkan pahlawan². Kelemahan beberapa gelintir orang dalam pembuangan tidaklah berarti semua orang buangan revolusioner mendjadi pengkhianat dan lemah-djiwa seperti ditjoba digambarkan oleh Sutan Sjahrir dalam bukunya „Indonesische Overpeinzingen” (Renungan Indonesia). Biarlah Sutan Sjahrir merenung-

renung, tapi sastrawan dan seniman revolusioner harus menuliskan kepahlawanan orang² revolusioner tanah pembuangan Digul itu. Djika sesuatu perjuang² „diselesaikan” dengan kompromi, sudah pasti jang berkompromi bukanlah Rakjat, dan korban sudah banjak berdjatuhan, pahlawan sudah banjak dilahirkan. Djika sesuatu pemberontakan, sesuatu revolusi atau sesuatu aksi gagal atau tidak mientjapai tudjuan jang sepenuhnya karena tanpa pimpinan sadar dari PKI, ini tidaklah berarti bahwa pemberontakan, revolusi atau aksi itu salah, tidaklah berarti bahwa tidak ada perbuatan kepahlawanan yang harus ditulis. Tentang ketiadaan pimpinan jang sadar dari PKI, djustru itu jang djuga harus diungkapkan agar lain kali pimpinan dilakukan sesedar-sedar²nya oleh PKI. Saja mengetok hati kawan² dengan harapan supaja dalam waktu jang tidak terlalu lama pahlawan² jang sudah berdjatuhan dan jang masih hidup itu menambah semarak²nya perjuang²an revolusioner Rakjat Indonesia lewat kerja kawan².

Siapakah jang bersalah djika ada orang jang mengira bahwa nama „Aliarcham” ada hubungannya dengan „Al Azhar”? Bahwa Akademi Ilmu Sosial „Aliarcham” di Djakarta dikira berafiliasi dengan Universitas Al Azhar di Kairo? Tentu bukan salah ajah dan ibu Kawan Aliarcham jang memberi nama Arab kepada anaknya, tetapi karena pahlawan Rakjat tidak diperkenalkan kepada Rakjat jang memiliki pahlawan itu oleh mereka jang harus memperkenalkannya. Sekarang banjak universitas dan akademi memakai nama pahlawan. Ini baik sekali, menandakan bahwa kita generasi sekarang tidak men²ijikan pahlawan² kita. Tetapi berapa banjak orang jang mengetahui perbuatan kepahlawanan mereka? Dalam perjuang²an jang bagaimana mereka tampil sebagai pahlawan?

Kira² sepuluh tahun jang lalu pernah gambar penulis Soviet Ilja Ehrenburg diarak dalam suatu demonstrasi 1 Mei. Kalau kita mau berterus-terang, kawan², berapa lah djumlah buku Ehrenburg dinegeri kita ini, berapa orang jang sudah membatjanja, berapa pula jang membatjanja tamat, dan diantara jang membatjanja tamat itu berapa orang jang berhasil menarik peladjaran untuk revolusi Indonesia, chusus²nya untuk perkembangan sastra dan seni revolusioner Indonesia. Djumlah bukunya jang beredar hanya sedikit sekali, jang tamat membatjanja bisa dihitung dengan djari dan jang membatja dengan berhasil

menarik peladjaran untuk kepentingan revolusi Indonesia mungkin tidak ada. Tapi gambar Ehrenburg diarak. Gejala apa ini, kalau bukan gejala dogmatisme dan formalisme. Karena Ehrenburg seorang penulis Sovjet, sedangkan Sovjet itu adalah baik, kerja²nya dikira djuga baik, dan oleh karena itu gambarnya diarak sekalipun jang mengarah dan jang menjuruh mengarah tidak tahu apa² tentang kerja Ehrenburg.

Masih ada lagi sastrawan dan seniman luarnegeri jang pernah di-pudja² oleh sementara orang revolusioner negeri kita dengan tidak memikirkan betapa hubungannya dengan revolusi kita dan dengan perkembangan sastra dan seni revolusioner kita. Saja tidak berbitjara tentang apa jang terdjadi dikalangan mereka jang tidak revolusioner, karena memudja segala jang datang dari luarnegeri, termasuk djuga memudja penjebar² Komunistophobi dan segala jang bertentangan dengan kepentingan revolusi Indonesia, adalah biasa dan akan terus mendjadi kebiasaan mereka.

Kita kaum Komunis bisa dan harus pandai menilai dan menghargai kerja² sastra dan seni progresif dari luarnegeri. Tetapi penilaian dan penghargaan kita per-tama² harus dilihat dari segi hubungannya dengan kepentingan revolusi Indonesia dan tidak boleh berakibat menganggap rendah sastrawan dan seniman kita sendiri serta kerja²nya. Perkenalan kita dengan kerja sastrawan dan seniman progresif luarnegeri harus mendjadi perangsang bagi kita guna mengenal lebih baik sastrawan dan seniman kita sendiri, guna meningkatkan kesedaran kita tentang keharusan memberi tempat dan penghargaan jang wajar kepada sastrawan dan seniman kita jang sudah tidak ada lagi serta mendorong maju kepekerdjaan sastrawan dan seniman kita sekarang.

Tanpa kepribadian dalam pekerjaan ideologi, artinya djuga tanpa kepribadian dibidang sastra dan seni, kita akan menudju kepada kesalahan² dogmatis dan formalis. Djika ini terdjadi maka akan mendjadi rusaklah urusan revolusioner kita. Oleh karena itu, sastrawan dan seniman revolusioner harus menguasai teori Marxisme-Leninisme dan mentrapkannya setjara kreatif dibidang kegiatan masing-masing.

Dalam bukunya „Marxisme Dan Masalah² Nasional” Stalin antara lain menyatakan bahwa „Nasion² itu ber-

beda satu dengan lainnya bukan hanya dalam keadaan² hidup mereka saja, tetapi juga dalam wajah kerohanian yang menampakkan diri dalam kehususannya² kebudayaan nasional". (J. W. Stalin, *Marxisme Dan Masalah Nasional*, Jajasan Pembaruan 1959, hal. 9).

Lebih jauh dalam bukunya itu Stalin juga menandakan, bahwa „satu susunan kedjiwaan bersama, yang menyatakan diri dalam satu kebudayaan bersama, adalah salahsatu tjiri nasion yang karakteristik". (sda, hal. 10, garis-bawah dari Stalin). Tulisan Stalin ini menegaskan bahwa „susunan kedjiwaan bersama yang menyatakan diri dalam satu kebudayaan bersama" selain merupakan salahsatu sjarat bagi existensi sesuatu nasion, juga sekaligus memberikan tjorak khusus atau dengan kata lain memberikan „watak nasional" kepada nasion yang bersangkutan yang membedakannya dengan nasion² lain. Ini berarti, bahwa tiap² nasion mempunyai kepribadian sendiri² dalam bidang kebudayaan. Kepribadian itu bukan datang dari langit, melainkan tumbuh dan terbentuk melalui proses dalam waktu yang pandjang. Ia tidak merupakan sesuatu yang sekali ditetapkan lalu berlaku untuk se-lama²nja, melainkan berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan nasion yang bersangkutan. Tetapi karena ia ada pada waktu tertentu, maka ia meninggalkan bekas pada nasion. Inilah sebabnya, sastra dan seni yang berkepribadian nasional lebih berakar dan lebih tjepat berkembang di kalangan Rakjat dan karenanya lebih mudah serta lebih mampu menggugah dan membangkitkan Rakjat untuk mentjintai tanahair dan melawan musuh²nja.

Sebaliknya, sastra dan seni yang tidak berkepribadian adalah asing bagi Rakjat, ditolak Rakjat, tidak bisa berakar dan berkembang di-tengah² Rakjat dan oleh karenanya tidak memiliki kemampuan untuk memobilisasi dan mengorganisasi massa dalam perdjjuangan revolusioner. Kenyataan juga membuktikan, bahwa djenis² sastra dan seni yang hingga kini masih hidup dan berkembang di-tengah² Rakjat adalah djenis² yang memiliki kepribadian yang kuat. Karenanya, ia tahan udji dan tidak lebur walaupun diagresi oleh kebudayaan imperialis. Dan bila kepribadian yang sedemikian dikembangkan, tentu akan merupakan sendjata ampuh ditangan Rakjat dalam memenangkan perdjjuangan revolusionernja.

Oleh karena itu, penting sekali ditekankannya kegiatan²

dan usaha² untuk membina kebudayaan yang berkepribadian, sebab penekanan sedemikian itu sendiri pada hakekatnya sudah merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap penetrasi kebudayaan imperialis. Menegakkan kepribadian nasional dibidang kebudayaan pada hakekatnya adalah mengobarkan patriotisme atau mengobarkan semangat hanteng dibidang kebudayaan.

Mungkin timbul pertanyaan, apakah dengan sastra dan seni yang berkepribadian nasional kita tidak memisahkan diri dan menjadi terpisah dari sastra dan seni serta dari kebudayaan revolusioner dunia? Sastra dan seni yang berkepribadian pada hakekatnya adalah perwujudan patriotisme dibidang sastra dan seni. Dan patriotisme kita adalah patriotisme proletar, patriotisme sosialis atau patriotisme progresif, iaitu *patriotisme yang mentjintai tanahair dan diatas segala-galanya mentjintai Rakjat Indonesia ser memela kepentingan² mereka terhadap kaum penghiasap*

Djadi, patriotisme kita berbeda dengan patriotisme hurduis yang „mentjintai tanahair" tetapi tidak mentjintai dan tidak memperdjjuangkan pembebasan Rakjat dari kaum penghiasap, dan malahan menghisap dan menindas Rakjat terbanjak serta membantu kaum imperialis dan kaum penghiasap lain. Oleh karena itu *sastra dan seni berkepribadian yang kita kehendaki adalah berwatak anti-imperialisme dan anti-penghisapan*. Sastra dan seni yang demikian itu mempunyai watak internasional, karena perdjjuangan melawan imperialisme dan melawan penghisapan terdapat diseluruh dunia. Sastra dan seni yang demikian pasti dapat dinikmati dan digemari oleh Rakjat² di-negeri² lain sebagaimana halnya kita juga dapat menikmati sastra dan seni patriotik Rakjat negeri² lain. Hanya kaum imperialis dan kaum reaksioner liannya, baik didalam maupun diluarnegeri, yang tidak bisa menikmati dan tidak bisa menggemari bahkan menentang sastra dan seni yang demikian karena kepentingan mereka dirugikan olehnya.

Sastra dan seni yang berkepribadian nasional adalah kawan seperdjjuangan sastra dan seni revolusioner negeri² lain, adalah saling mengisi dan saling melengkapi serta saling mendorong dalam mengabdikan diri bagi perdjjuangan revolusioner Rakjat negeri masing² dan Rakjat² sedunia. Kenyataan itu membuktikan bahwa sastra dan seni revolusioner sesuatu nasion disamping mempunyai kechu-

susan sendiri² jang tertjermin pada kepribadian nasional-nya masing², djuga dipertalikan dengan sastra dan seni revolusioner nasion² lain diseluruh dunia oleh persamaan watak jang anti-imperialisme dan anti-penghisapan. Oleh karena itu, sastra dan seni jang berkepribadian nasional tidak hania memperkuat perdjuaan Rakjat jang bersangkutan tetapi djuga memperkuat perdjuaan revolusioner Rakjat² sedunia.

Sastra dan seni jang berkepribadian nasional adalah sastra dan seni jang berdiri diatas prinsip revolusioner dalam isi dan nasional dalam bentuk, ia bagaikan kembang nasional jang mekar indah dalam tamansari internasionalisme

Adalah menggembirakan bahwa usaha² sudah mulai timbul dari kalangan sastrawan dan seniman kita untuk menegakkan kepribadian dibidang kegiatannya masing². Usaha ini mulai menampakkan hasil²nya jang tertjermin pada karja² sastra dan seni mereka, terutama setelah mereka belakangan ini lebih mendalami kehidupan dan perdjuaan kaum tani, dimana mereka berhasil menemukan, mengenali dan kemudian menegakkan tjiri² kepribadian nasional jang terkandung pada berbagai djenis sastra dan seni jang masih hidup dan berkembang dikalangan Rakjat, terutama kaum tani, jang semula tidak mereka kenal. Sudah barangtentu usaha² menegakkan kepribadian dibidang kebudayaan bukan pekerdjaan jang mudah dan dapat diselesaikan dalam waktu jang singkat. Ia merupakan pekerdjaan pelik, makan waktu pandjang, dan karenanya memerlukan ketlatenan dan kesungguhan serta ketekunan revolusioner. Tetapi betapapun, ia bukan merupakan sesuatu jang tidak dapat dikerdjakan. Dengan usaha² jang tidak kenal lelah, bersandar pada kekuatan massa Rakjat, dan disulahi oleh pandangan dunia dan pandangan hidup Marxisme-Leninisme tentulah pekerdjaan² itu akan menjapai hasil jang gilang-gemilang. Jang belum memulai harus mengawalinya, dan jang sudah memulai harus melandjutkan dan mengembangkannya terus-menerus.

Sudah agak lama para sastrawan dan seniman revolusioner menjedari, bahwa sastra dan seni harus diabdikan kepada Rakjat, terutama kaum buruh dan kaum tani. Mereka menganggap masalah ini sebagai masalah jang prinsipil dan karenanya selama ini dengan gigih mereka mengibarkan pandji² „Seni Untuk Rakjat” guna meruntuh-

kan pandji² reaksioner „Seni Untuk Seni”. Sekarang pada pokoknya azas „Seni Untuk Rakjat” sudah mengatasi azas „Seni Untuk Seni”. Tetapi, ini tidak berarti bahwa didalam kenjataanja azas tersebut sudah terlaksana dengan baik.

Meskipun sudah nampak kemadjuan² berkat usaha jang terus-menerus selama ini, namun ternjata bahwa pengabdian itu pada sebagian sastrawan dan seniman masih belum terlaksana setjara tepat. Hal ini dapat kita lihat dan udji dari karja² sastra dan seni mereka. Benar, mereka sudah mulai membitjarakan kaum buruh dan kaum tani, tetapi kaum buruh dan kaum tani itu masih merupakan „émbél²” dari reka²an subjektif fikiran burdjuis ketjil pentjiptanja. Dengan demikian karja² itu tidak mempunyai daya penggugah dan pembangkit massa Rakjat, sebab apa jang dilukiskan bukan apa jang dikehendaki massa dan bahasa jang digunakanpun bukan bahasa jang dimengerti oleh massa. Hal ini disebabkan karena dalam menindjau sesuatu hal jang akan ditjiptakannya sastrawan dan seniman tersebut belum menggunakan *pendirian* dan *sikap* jang tepat.

Sekalipun sastrawan dan seniman revolusioner ikut ambilbagian dalam menggalang front persatuan nasional, tidaklah berarti bahwa mereka boleh mempunyai *pendirian* dari salahsatu klás jang bukan proletar jang harus dipersatukan dalam front persatuan nasional, misalnja pendirian burdjuis ketjil atau burdjuis nasional. Tidak, mereka harus mempunyai pendirian jang tepat, jang paling maju, jaitu pendirian proletariat. Bagi mereka jang telah menjadi anggota PKI, hal ini berarti bahwa mereka harus memiliki dan memegang teguh pendirian Partai, jaitu pendirian proletariat jang sudah dirumuskan setjara paling baik. Demikian pula *sikap* mereka harus diletakkan setjara konsekwen diatas dasar pendirian tersebut. Artinja sastrawan dan seniman revolusioner harus mempunyai sikap klas jang tepat selaras dengan keadaan kongkrit jang dihadapi. Mereka harus mempunyai sikap jang berbeda terhadap massa Rakjat pekerdja, terhadap sekutu dalam front persatuan dan terhadap lawan.

Terhadap massa Rakjat pekerdja berikut pelopornja, sikap sastra dan seni revolusioner harus memudjinja. Kekurangan² jang ada pada Rakjat pekerdja tidak seharusnya diedjek atau ditjemoohkan, tetapi djustru sastra dan

seni revolusioner harus membantu dalam mengatasi kekurangan² itu. Sastra dan seni harus mendidik dan mendorong maju Rakjat pekerdja, memperteguh persatuan mereka dan mengobarkan semangat perjuangannya mereka, sehingga mereka dapat mengangkat dirinya dari lumpur keterbelakangan kulturil dan lebih mampu menunaikan tugas² sedjarahnja dengan baik.

Terhadap sekutu dalam tront persatuan, sikap sastra dan seni revolusioner harus mengamalkan setjara teguh tetapi luwes prinsip „bersatu dar berdjuaug“. Lewat sastra dan seni kita dorong sekutu kita untuk maju dalam perjuangannya melawan musuh² bersama dan terus bersatu dengan kita seerat dan selama mungkin. Sedang terhadap kebimbangan dan kekurangan sekutu, kita lakukan perjuangannya atau kritik² bersahabat.

Terhadap musuh, sikap sastra dan seni revolusioner harus mentjela, dan harus menelandjanginja tanpa kenal ampun, menjingkapkan kedjahatan dan kekurangajaran mereka, supaya Rakjat makin membentjinja sehingga musuh² Rakjat itu makin terpentjil dan karenanja lebih mudah dikalahkan.

Baik dalam memudji maupun dalam mentjela harus dilakukan dengan selalu mendjundjungtinggi kebenaran, dalam artikata dialektik, serta kedjudjuran dan dengan menjauhkan diri dari semua pemalsuan, kemunafikan dan semua bentuk subjektivisme. Sebab semua perkosaan terhadap kebenaran achirnja akan memukul kembali diri kita sendiri dan akan memperlambat djalannya revolusi.

Hanja dengan pendirian dan sikap jang tepat, pengabdian kepada buruh, tani dan Rakjat pekerdja lainnja akan dapat diperbaiki.

Disamping itu, selama ini masih ada segolongan Rakjat jang belum kita perhatikan dan belum kita djadikan objek kerja² sastra dan seni, jaitu *massa pradjurit*. Padahal setjara politik bagi kita sudah tidak ada soal lagi, mereka pada umumnya adalah Rakjat pekerdja jang memanggul senapan, sebab mereka pada umumnya berasal dari buruh, tani dan Rakjat pekerdja lainnja. Apalagi djika diingat bahwa Angkatan Bersendjata Indonesia dilahirkan oleh Revolusi Agustus 1945, sehingga seperti pernah saja terangkan dalam tjeramah didepan SESKOAD, Angkatan Bersendjata RI mempunjai tjiri² : 1) anti-fasis, demokratis, anti-imperialis, dan ber-tjita² Sosialisme; 2) alat untuk

mengabdi perjuangannya besar Nefo kontra Oldefo; dan 3) alat membela keutuhan wilayah dan kesatuan nasion Indonesia.

Djadi ditindjau dari segi kelahirannya, asal-usulnja dan vitalitetnja pradjurit merupakan bagian dari Rakjat pekerdja jang seharusnya mendjadi salahsatu sasaran penting bagi kerja² sastra dan seni revolusioner. Mengadakan diskriminasi terhadap pradjurit adalah tidak tepat, bukan hanja karena pradjurit adalah djuga warganegara Republik Indonesia, tetapi djuga karena pradjurit pada umumnya termasuk Rakjat pekerdja.

Alasan jang selama ini didjadikan dasar untuk tidak mendjadikan massa pradjurit sebagai objek kerja sastra dan seni revolusioner adalah karena „mengingat adanya dua aspek dalam kekuasaan politik atau kekuasaan RI sekarang ini, jaitu aspek anti-Rakjat disamping aspek pro-Rakjat“. Padahal, djustru karena alasan ini, sastra dan seni revolusioner harus djuga ditudjukan kepada massa pradjurit. Kalau tidak, maka sastra dan seni kita tidak ikut mengembangkan aspek pro-Rakjat. Didjadicannya pradjurit sebagai objek kerja sastra dan seni revolusioner sebetulnja djustru membantu usaha mendorong dan memperkuat aspek pro-Rakjat dalam kekuasaan politik sekarang untuk mengalahkan dan mengusir aspek anti-Rakjat.

Djadi djelaslah, bahwa *sastra dan seni revolusioner tidak hanja harus diabdikan kepada buruh dan tani, tetapi djuga kepada pradjurit*. Ini berarti bahwa selain kita harus menjempurnakan pengabdian kepada massa buruh dan tani, pengabdian kepada massa pradjurit melalui kerja² sastra dan seni revolusioner harus segera dimulai.

Mengabdi kepada buruh, tani dan pradjurit berarti memenuhi kebutuhan mereka, tidak hanja untuk waktu² sekarang tetapi djuga untuk waktu² mendatang. Kita tidak boleh berfikir bahwa taraf kebudayaan Rakjat pekerdja berhenti sampai taraf keadaan sekarang, tetapi kita harus berfikir sesuai dengan kenyataan, bahwa taraf kebudayaan Rakjat pekerdja terus meningkat. Oleh karenanja, *disamping usaha populerisasi djuga harus dilakukan usaha peningkatan*. Fikiran jang berat sebelah, jang meremehkan salahsatu dari kedua usaha itu atau jang menganggap bahwa ke-dua²nya tidak dapat berdjalan setjara simultan adalah salah dan harus kita lempangkan.

Sesudah djelas untuk siapa sastra dan seni revolusioner kita baktikan, maka djelas pula bagi kita, bahwa populerisasi yang kita maksud adalah mempopulerkan sastra dan seni kepada kaum buruh, tani dan pradjurit. Demikian pula peningkatannya kita tudjukan untuk meningkatkan taraf sastra dan seni mereka.

Sudah barangtentu yang harus kita populerkan bukanlah sesuatu yang hanya kita kehendaki sendiri, yang hanya kita mengerti sendiri dan yang hanya kita sukai sendiri, melainkan sastra dan seni yang dikehendaki, dimengerti dan disukai oleh massa buruh, tani dan pradjurit. Demikian pula peningkatan yang kita lakukan disatu pihak harus kita dasarkan pada taraf massa buruh, tani dan pradjurit dan di pihak lain harus kita djuruskan kearah tudjuan buruh, tani dan pradjurit, jaitu arah yang ditudju oleh proletariat. Populerisasi maupun peningkatan yang tidak demikian tidak akan mentjapai tudjuan pengabdian kita.

Pekerdjaan populerisasi dan peningkatan tidak mungkin dipisahkan. Populerisasi tanpa peningkatan sama dengan mandeg, sedangkan peningkatan tanpa populerisasi sama dengan me-lajang² tanpa landasan. Karenanya, kedua-duanya harus kita hubungkan dengan baik. Populerisasi yang kita lakukan harus dibimbing oleh usaha peningkatan, peningkatan yang kita djalankan haruslah berlandaskan populerisasi. Dengan demikian kedua usaha itu bukan saja tidak bertentangan, tetapi bahkan saling mendorong dan memperkuat.

Kenjataan yang kita hadapi sekarang adalah, bahwa disatu pihak semangat revolusioner dan kesedaran politik Rakyat pekerdja adalah sangat tinggi, sedangkan tingkat kebudayaannya pada umumnya masih rendah, bahkan masih banyak diantara mereka yang butahuruf. Yang paling mendesak untuk mereka bukanlah kerja² yang rumit dan sulit, melainkan *kerja² yang populer, sederhana dan mudah dimengerti*. Oleh karenanya, dalam hubungan ini perlu diintensifkan penggarapan kita terhadap djenis² kesenian yang mudah mentjapai massa, termasuk massa yang butahuruf, dengan tidak mengurangi perhatian kita dalam menggarap djenis² kesenian lainnya. Seperti sudah diuraikan dimuka, drama termasuk yang paling memenuhi keperluan ini. Diuga tjergam, karikatur dan tjukilan-kaju memenuhi keperluan ini.

Drama tradisionil yang berbahasa daerah ternyata lebih

merata sampai ke-desa² *Jika* dibandingkan dengan drama modern di-kota² yang masih sangat terbatas itu. Sesuai dengan pengalaman kreatif Rakyat Indonesia, maka drama tradisionil perlu diperbaharui dan dipertinggi. Bukan hanya teknik pementasannya yang harus disempurnakan, juga lakon² yang dimainkan harus diperbaiki. Tidak tjukup hanya dengan merevolusionerkan lakon² yang sudah ada, tetapi juga harus mentjiptakan lakon² baru yang melukiskan kehidupan dan perjuangan Rakyat sekarang.

Adalah menggembirakan, bahwa Kongres BAKOKSI baru² ini telah setjara bulat bertekad memperbaharui kotoprak, agar menjadi sendjata yang lebih ampuh ditangan Rakyat.

Intang pembaruan dibidang sastra dan seni memang kita tidak boleh gegabah, lebih² terhadap djenis² sastra dan seni yang populer dikalangan Rakyat dan ditjintai Rakyat. Tetapi ini tidak berarti tidak mengadakan pembaruan. Adalah tidak tepat bila kita berhenti memuaskan diri pada keadaannya yang sekarang saja tanpa mengusahakan penjemputan². Sebaiknya, untuk waktu yang tjukup pandjang, ke-dua²nya, baik yang lama maupun yang sudah mengalami pembaruan, dibiarkan hidup berdampingan dan saling berlomba. Dan diadakan Rakyat sebagai diuri yang memutuskan mana yang mereka gemari dan mana yang tidak. Dengan tjara demikian ke-dua²nya akan lebih didorong untuk meniempurnakan diri dan mempertinggi pengabdiannya kepada Rakyat.

Masih ada kawan² kita yang ngotot tidak mau menerima pembaruan, misalnya dibidang pewayangan. Nampaknya mereka sajang dan tjinta betul pada wajang. Tetapi hakekatnya, sikap mereka yang kolot itu akan mematikan pewayangan, karena tanpa adanya pembaruan, generasi sekarang dan apalagi generasi² kemudian makin tidak tertarik pada wajang, penonton wajang akan makin lama makin berkurang, akhirnya tinggal yang tua². Dan jika yang tua² sudah mati semua maka habislah penonton wajang. Tjinta-buta dari kawan² yang kolot ini harus dilawan dengan tidak usah mengganggu kesenangannya, melainkan dengan menempatkan yang sudah diperbarui disamping yang lama dan menarik mereka ber-angsur² kepada yang sudah diperbarui itu. Oleh karenanya yang baru atau yang sudah diperbarui harus lebih baik, lebih indah dan

lebih tinggi mutu artistiknja daripada jang lama.

Mengenai drama modern, perlu diusahakan sjarat² jang memungkinkan drama itu dapat lebih tjepat masuk ke-desa², ke-perkebunan² dan perkampungan² kaum buruh, misalnja dengan penjusunan repertoar² drama jang bertemakan kehidupan dan perdjuaan Rakjat sekarang, baik dalam bahasa daerah maupun dalam bahasa Indonesia. Selain daripada itu, baik untuk drama tradisional maupun modern, supaja diutamakan pementasan dipanggung-panggung terbuka, agar lebih bersifat massal, lebih mudah penjelenggaraannja dan lebih murah biajanja dengan tidak meninggalkan usaha peningkatan mutu keseniannja. Inilah jang dikalangan pekerdja kebora (kebudajaan dan olahraga) SOBSI dikenal dengan „4 M” (Massal, Mudah, Murah dan Meninggi).

Dalam hubungan dengan drama, terutama untuk mendjamin berhasilnja usaha² pembaruan dan peningkatannja, sangat diperlukan bantuan para sastrawan guna menuliskan repertoar² drama jang diperlukan. Bila tidak demikian, tentulah usaha² pembaruan dan peningkatan akan menghadapi kesulitan² karena ketiadaan repertoar² jang sesuai dengan makin meningkatnja tuntutan perdjuaan Rakjat.

Usaha² populerisasi maupun peningkatan hanja dapat dilakukan oleh sastrawan dan seniman revolusioner bila mereka mengintegrasikan fikiran, perasaan dan tindakannja dengan massa buruh, tani dan pradjurit. Tanpa berbuat demikian tidak mungkin mereka mentjiptakan sastra dan seni tentang kehidupan dan perdjuaan buruh, tani dan pradjurit setjara tepat. Mereka disatu fihak harus terdjun ke-tengah² massa, memanaskan diri dalam api perdjuaan massa, dan dengan rendahhati beladjar dari massa agar kemudian dapat menjadi pendidik massa jang baik. Inilah azas dari massa kembali kemassa. Di-fihak lain sastrawan dan seniman revolusioner harus terus-menerus meningkatkan pengetahuannja, terutama pengetahuan tentang Marxisme-Leninisme dan pengetahuan tentang pentjiptaan sastra dan seni, sehingga mereka lebih mampu mentjiptakan karja² baru jang tidak hanja tinggi mutu ideologinja tetapi djuga tinggi mutu artistiknja. Pendeknja, sastrawan dan seniman revolusioner djuga harus melaksanakan sembojan beladjar dan bekerdja „Tahu Marxisme dan kenal keadaan”.

Sastra dan seni revolusioner merupakan satu bagian dari usaha revolusi seluruhnja, bagian jang mutlak diperlukan, bagian jang aktif mendorong usaha² revolusi, bagian jang ikut menentukan djalannja revolusi. Tugas ini akan dapat dipenuhi bila sastra dan seni revolusioner mengintegrasikan diri dengan tugas² politik jang kongkrit. Ini berarti bahwa prinsip „politik adalah panglima” djuga berlaku bagi sastra dan seni revolusioner.

Oleh karena itu, bagi kaum Komunis, tanpa mengakui pimpinan Partai, sastra dan seni revolusioner tidak mungkin mendjadi alat revolusi jang terkordinasi baik dengan semua kegiatan revolusioner.

Menerima pimpinan Partai berarti sadar mendjadi diri sebagai sastrawan dan seniman revolusioner jang konsekwen anti-imperialisme dan anti-feodalisme. Dan lebih dari itu harus menjiapkan diri untuk menempuh segala bentuk perdjuaan jang bagaimanapun beratnja dalam merebut dua benteng, baik benteng nasional-demokratis dalam tahap pertama maupun benteng sosialis dalam tahap kedua revolusi kita. Kesiapsiagaan ini menuntut kepada setiap sastrawan dan seniman revolusioner untuk lebih² lagi dan terus-menerus mengintensifkan pembadjaan-diri dan pendidikan-diri.

III.

PENGINTEGRASIAN SASTRAWAN DAN SENI- MAN DENGAN MASSA RAKJAT PEKERDJA MERUPAKAN SJARAT MUTLAK DALAM MELAKSANAKAN GARIS POLITIK JANG TEPAT DENGAN PENUN- GAN DALAM BENTUK ARTISTIK JANG TINGGI

Sebagai pentjerminan keadaan masjarakat Indonesia jang belum merdeka penuh dan masih setengah feodal, maka dominasi dibidang kebudayaan sekarang masih berada pada kaum imperialis dan feodal serta kakitangan²nja. Sudah barangtentu dengan makin meningkatnja aksi² massa melawan imperialisme, melawan kaum komprador, kapitalis birokrat dan 7 setan desa, setjara ber-angsur² musuh² Rakjat makin terdesak dan pimpinan proletariat dibidang kebudayaan makin diperkuat. Tugas kita jalah terus mendesak kedudukan kaum imperialis dan kaum feodal serta kakitangan²nja dan terus memperkuat pimpinan proletariat menudju dominasi Rakjat dibidang politik sebagai sjarat mutlak untuk menegakkan dominasi Rakjat dibidang kebudayaan. Ini antara lain berarti bahwa kita harus terus-menerus memperkuat kedudukan sastra dan seni jang memihak dan membela Rakjat pekerdja, terus-menerus memperkuat pimpinan proletariat dibidang sastra dan seni.

Sedjak Kongres Nasionalnja jang ke-VI (1959), Partai kita telah menjimpulkan bahwa imperialisme Amerika Serikat telah melakukan agresi kebudayaan terutama dibidang film, musik dan lektur. Presiden Sukarno pada Peringatan Sumpah Pemuda tahun 1959 di Surabaja telah menyerukan untuk melawan kebudayaan imperialis jang gila²an seperti rock 'n roll, musik ngak-ngik-ngok, text-book thinking dll. Dalam Kongres Nasional ke-VI itu djuga telah kita rumuskan bahwa kaum reaksioner makin sulit memukul PKI dari segi politik, karena begitu satu-nja Program dan politik PKI dengan kepentingan paling vital seluruh Rakjat dan nasion Indonesia. Oleh karena

itu mereka terus-menerus mentjoba menjerang PKI dari segi ideologi. Dalam serangan ideologi itu inti ideologi kebudayaan imperialis bertemu pada satu titik jang sama dengan ekspresi kebudayaan kaum revisionis modern, karena ke-dua²nja berusaha melemahkan djiwa dan semangat revolusioner Rakjat.

Akibat politik impor Dewan Film Indonesia jang meng-anak-emaskan AMPAI, artinja menganak-emaskan film² Amerika Serikat, pintu bagi agresi kebudayaan imperialis Amerika Serikat lewat film telah dibuka lebar². Penetrasi imperialis didjalankan dengan pembandjiran film² deka-den, tjabul, penjebar naluri kebinatangan, sifat² anti-demokrasi, diskriminasi rasial, cross-boy-isme, gangster-isme, rambut sasak dan rambut gondrol (beatle) serta usaha lain² untuk memisahkan Rakjat dari tradisi revolusioner dan perdjuaan revolusioner. Pembandjiran piringhitam brengsek telah menimbulkan penjakit dalam masjarakat. Rock 'n roll, dansa monjet seperti twist dan climb telah merusak kehidupan sebagian pemuda dan peladjar kita. Lagu² brengsek telah menjusup kedalam kegiatan musik „babi-tjintjang“, jaitu sematjam band botjah, dan musik² daerah. Musik sangat erat hubungannja dengan tari, sehingga agresi imperialis dibidang musik djuga berarti agresi dibidang tari.

Agresi ideologi melewati lektur kita rasakan dalam madjalah² berbahasa Indonesia jang menjebarkan ke-isengan, humanisme universil, kosmopolitanisme, nihilisme nasional, pasifisme dan kebedjatan moral jang hakekatnja hendak melutjuti ideologi revolusioner Rakjat. Abstraksionisme dilapangan sastra dan seni adalah bagian dari bentuk² agresi kebudayaan imperialis jang dilakukan melewati aparat² seperti USIS, Pusat Kebudayaan Amerika Serikat, Field Service, Peace Corps, Foundation, Library, afiliasi dll. Sensasionalisme dan „pahlawan perseorangan“ sebagai petualang tidak hanja mereka salurkan lewat film dan lektur, tetapi djuga lewat strips, komiks, ilustrasi, iklan, reklame, slides dll.

Dalam riset tentang keadaan kaum tani dan gerakan tani diseluruh Djawa jang saja lakukan pada bulan² Februari, Maret, April dan Mei tahun ini, terbukti bahwa agresi kebudayaan imperialis, terutama imperialis AS, djuga telah menjusup ke-desa² dengan dukungan kaum komprador, kapitalis birokrat dan tuantanah melalui makin ter-

sebaraja radio, pick-up, radio-transistor dan madjalah² berbahasa Indonesia yang mendjadikan kebedjatan moral, ataupun melewati band² gaja ngak-ngik-ngok. Kebedjatan „tjara hidup Amerika Serikat” (American way of life) berdjalin dengan kemaksiatan feodal dalam wujud 5 M (Maling, Melatjur, Maindjudi, Madat dan Minum mabuk²-an). Oleh karena itu melawan agresi kebudayaan imperialis AS harus disatukan dengan kemaksiatan kaum feodal, kaum komprador dan kaum kapitalis birokrat.

Dalam situasi kebudayaan di Indonesia sekarang kita menghadapi tiga konsep sebagai pentjerminan sikap politik dari tiga kekuatan, jaitu kekuatan kepalabatu, kekuatan tengah dan kekuatan progresif.

Kaum kepalabatu atau kaum reaksioner, adalah pendukung, penjebar dan pembela sastra dan seni dekadenn imperialis, terutama imperialis Amerika Serikat, serta sastra, seni dan kemaksiatan feodal (5 M). Mereka adalah pembiaja kegiatan² kemaksiatan baik terbuka maupun bersembunji-sembunji. Mereka adalah penentang² setiap aksi baik yang memukul agresi kebudayaan imperialis AS dan kemaksiatan, maupun kegiatan massa untuk melaksanakan Gerakan Kebudayaan Baru. Tjontoh yang paling hidup dalam hal ini adalah kaum Manikebuis.

Kaum tengah, terutama sajak kirinja bersikap patriotik, melawan kebudayaan imperialis dan mau bekerdjasama dengan pekerdja² sastra dan seni progresif. Tetapi mereka djuga masih mengeloni kemaksiatan feodal seluruhnya atau sebagian, berhubungan dengan sifat burdjuasi Indonesia yang masih berdiri dengan satu kakinja diatas eksploitasi feodal. Mereka djuga misalnja menganggap bahwa kerdja ataupun pekerdja itu „hina”, dan hal ini tertjermin djuga dalam estetika mereka.

Kaum progresif yang bertulang punggungkan sastrawan² dan seniman² Komunis adalah golongan yang paling konsekwen melaksanakan perdjjuangan untuk melikwidasi kebudayaan imperialis dan kebudayaan feodal, serta untuk membela dan memenangkan kebudayaan Rakjat. Pemihakan sepenuhnya kepada perdjjuangan kaum buruh dan kaum tani, terutama tanimiskin dan buruhtani, bagi mereka adalah ukuran kerevolusioneran pekerdja sastra dan seni.

Seperti djuga dilapangan politik, dilapangan kebudayaan sekarang kekuatan kepalabatu makin terpentjil. Front kebudayaan anti-imperialis dan anti-feodal makin terkon-

solidasi. Tetapi djika dibandingkan dengan kemenangan² dibidang politik, ofensif revolusioner dilapangan sastra dan seni masih belum memadai, terutama dalam bidang kreasi.

Kalau kita rumuskan setjara singkat, maka situasi kebudayaan sekarang adalah sbb.: Kebudayaan reaksioner sedang berada dalam keadaan makin bangkrut sebagai bagian dari kebangkrutan politik reaksi pada umumnya. Semangat Rakjat melawan kebudayaan imperialis dan feodal makin menandjak, tetapi sastra dan seni revolusioner belum berkedudukan berdominasi, sesuai dengan keadaan perimbangan kekuatan kelas yang njata, sesuai dengan belum berdominasinja Rakjat dibidang politik. Sastra dan seni revolusioner aktif ambilbagian dalam usaha menegakkan dominasi Rakjat dibidang politik.

Dilapangan senilukis bisalah dikatakan pelukis² revolusioner menempati kedudukan didepan, tetapi ini tidak berarti bahwa persoalan senilukis sudah kita menangkan sepenuhnya. Kemenangan² yang sudah ditjapai harus terus kita konsolidasi dan kita kembangkan. Djuga dalam bidang senipatung. Dilapangan senilukis dan senipatung kita dihadapkan kepada persoalan: Apakah tjiri nasional atau kepribadian nasional dalam senilukis Indonesia? Apakah prinsip revolusioner dalam isi dan nasional dalam bentuk sudah kita praktekkan se-baik²nja? Ini penting kita perhatikan agar kita tidak terdjangkit nihilisme nasional, terutama dibidang senilukis.

Dilapangan poster ada kemadjuan² penting yang sudah ditjapai, seperti djuga dibidang senigrafik (tjukilan kaju, sketsa, ilustrasi, karikatur dll). Tetapi kemadjuan² ini masih belum memadai djika dibandingkan dengan kemadjuan-kemadjuan dibidang politik dan meluasnja aksi² massa. Padahal senigrafik nempunjai kemungkinan² paling baik untuk bisa tersebar seluas-luasnja dikalangan massa kaum buruh dan kaum tani dalam kondisi² masyarakat sekarang. Kelemahan dilapangan senigrafik ini djuga tertjermin dalam kekurangan kita dibidang tjerita bergambar, yang sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran massa yang masih butahuruf atau setengah butahuruf. Alat² pendidikan visuil yang bersifat massal harus lebih intensif kita fikirkan dan kita perbaiki pengorganisasiannja. Dalam mengintensifkan alat² pendidikan visuil ini, senifoto djuga dapat ikut memegang peranan yang

penting. Walaupun untuk mentjapai taraf „meluas dan meninggi“ memerlukan sjarat² yang banyak, tapi baik dilihat dari tingkat artistik yang ada sekarang maupun dilihat dari segi bertambahnja kegiatan setjara kwantitet, sudah seharusnya kita mulai mengorganisasi dan mengembangkan senifoto kita. Foto² tentang aksi² revolusioner massa pasti dapat ikut menggugat dan meningkatkan kesadaran massa. Pameran foto² revolusioner di-kota² dan di-desa² dapat membantu perjuangannya revolusioner. Kemajuan² dilapangan dekorasi belum meluas, karena dekorator² kita belum merumuskan metode membuat dekorasi yang baik, murah dan massal. Dilapangan kerajinan-tangan, termasuk keramik, kita belum memberi perhatian yang tjukup.

Kegiatan menggubah tari baru achir² ini makin meluas. Hal ini sangat baik. Tari sangat erat hubungannya dengan musik. Oleh karena itu merevolusionerkan tari, mau tidak mau harus disertai dengan pembaruan musik, karena tidak ada tari tanpa iringan musik. Dilapangan tari, dalam menggubah tari baru, nampak ketjendungan mengabaikan peninggalan² teknik tari tradisionil yang bisa digunakan. Sebaliknya ada pula ketjenderungan untuk menganggap segala yang baru tidak baik sehingga bersikap konservatif. Djuga dalam musik daerah ada dua ketjenderungan yang kurang tepat itu. Dalam hal tari maupun musik daerah kita harus meneruskan tradisi dengan keberanian kreatif dalam mengadakan pembaruan. Mempeladjar gerak tari folklor serta musiknja akan sangat memperkaya kemungkinan² untuk menggubah tari baru. Hasil² kerja dilapangan tari pada umumnya masih naturalistis, atau bahkan abstrak sehingga sulit ditangkap oleh massa. Sisa fikiran feodal masih tertjermin dalam pengungkapan yang terlalu diliputi oleh gerak² erotis, sedangkan gerak kerdja masih kurang dipeladjar dan diolah. Pembaruan tari harus djuga berarti meneruskan tradisi yang dipadukan dengan memasukkan hasil studi tentang gerak kerdja dan gerak djuang sesuai dengan derap langkah gerakan revolusioner.

Dilapangan musik daerah dituntut keberanian kita melakukan aransemen² baru, orkestrasi² baru, serta meng-gali kemungkinan² kekajaan ritme dan melodi yang ada dalam kehidupan Rakjat. Kegiatan menjanjikan lagu² Rakjat dengan suara modern harus kita perluas. Pem-

baruan musik daerah harus dipadukan dengan pelawanan terhadap pentjarian efek² murah dan efek² mat-matan feodal, sehingga lebih mampu melukiskan perjuangannya sekarang. Pengorganisasian paduansuara² yang membawakan lagu² daerah, lagu² nasional dan lagu² revolusioner harus lebih diratakan tidak hanya di-kota² tetapi djuga harus diluaskan sampai ke-desa².

Selama ini film di Indonesia dikuasai oleh film² imperialis AS melalui AMPAI yang meliputi $\pm 75\%$ dari seluruh screen-time. Produksi film Indonesia masih terlalu ketjil djumlahnja, hanya meliputi sekitar satu sampai lima persen dari seluruh peredaran film. Dari hasil produksi itupun masih terlalu ketjil djumlah yang dapat dikatakan se-irama dengan kesadaran politik dan kebudajaan dikalangan massa Rakjat dewasa ini. Oleh karena itu kita harus lebih mendorong dan berdjuaug untuk melindungi produksi film nasional disatu pihak dan difihak lain lebih memperbanyak kerja² film yang mentjerminkan ofensif revolusioner dan semangat revolusioner Rakjat pekerdja. Kekurangan film sementara sebagai akibat boikot film² AS lebih menuntut kepada kita untuk lebih banyak lagi memproduksi film² nasional yang revolusioner dan indah. Adanja fikiran bahwa film yang progresif akan kehilangan pasaran sungguh tidak tepat. Fikiran demikian sama artinya dengan bersikap menganggap massa Rakjat „tetap bodoh“. Rakjat kita makin berkembang kesadaran politik dan kebudajaanja, dan perkembangan ini tidak ada yang dapat menghalanginja.

Dilapangan sastra pernah kita mempersoalkan adanya „patjeklik sastra“. Maksud kita dengan „patjeklik sastra“ berbeda samasekali dengan „krisis kesusastraan“ yang dilantjarkan kaum soska, yang mentjerminkan krisis fikiran mereka sendiri dan madjikannja yang sedang mengalami kebangkrutan ideologi dan politik. Timbulnja persoalan „patjeklik sastra“ adalah akibat kemadjuan kesadaran politik dan tingkat kebudajaan kaum buruh, kaum tani dan Rakjat pekerdja lainnja, sehingga hasil kerja kurang memenuhi tuntutan massa yang lebih madju. Seperti djuga dalam proses dialektis, tiap kemadjuan dan tiap kemenangan menimbulkan kontradiksi baru, menimbulkan persoalan baru, maka kemadjuan massa menimbulkan kontradiksi antara tuntutan massa dengan kemampuan kreasi baik kwantitatif maupun kwalitatif. Ini tidak berarti bah-

wa semua hasil karya sastra yang ada adalah djelek. Tidak, samasekali tidak. Persoalannya adalah bagaimana kita meningkatkan kemampuan kreasi dengan memperbesar barisan kreatif dan mempertinggi mutu ideologi dan artistik karya² para sastrawan kita.

Indonesia sebagai negeri agraris mempunyai tjiri, bahwa bentuk puisi merupakan kegiatan kreasi yang sangat meluas. Tetapi tidak tjukup dengan meluas sadja. Oleh karena itu harus dibarengi dengan usaha² peningkatan atas dasar kegiatan meluas.

Sebaliknya perkembangan penulisan tjerita pendek, essai, novel dan reportase literer sampai sekarang masih belum tjukup meluas. Kita harus menjedari bahwa bentuk prosa lebih tjepat diterima oleh massa. Oleh karenanya mengembangkan kegiatan penulisan tjerpen, essai, novel dan reportase literer sangat penting. Ada fikiran bahwa kesulitan menulis hanya disebabkan karena kesulitan teknis sadja. Hal ini sudah tentu tidak tepat. Banyak penulis² yang sudah berpengalaman dan sudah menguasai teknik menulis djuga masih mengalami kesulitan. Sesungguhnya kesulitan itu timbul oleh karena tidak menguasai bahan dan persoalan sehingga tidak mungkin timbul rangsang yang wadjar untuk menulis. Djadi persoalannya bagaimana lebih banyak mengenal kehidupan massa dengan mengintegrasikan diri dengan massa, mengetahui dan menguasai benar² kontradiksi² yang terdapat dalam kehidupan massa, disamping penguasaan teknik menulis.

Kehidupan kritik sastra menundjukkan bahwa dilapangan sastrapun kita harus berdjalan dengan dua kaki, yaitu memadukan kerdja kobar dan kerdja tekun. Disamping masih adanya sikap kader kita yang tidak tepat terhadap kritik, antara lain menganggap kritik sastra bukan sebagai kreasi, kritik sastra masih mengandung kelemahan terutama disebabkan karena masih lemahnya segi kerdja tekun dan ilmiah. Sebaliknya, penulis kritik sastra yang hanya bertekun dan tenggelam dalam buku-buku sadja, tidak ikut dalam kehangatan kehidupan revolusioner akan menjebabkan metode kritiknya formalistis. Dalam hubungan dengan kritik sastra saja minta perhatian supaya karya² sastrawan² muda mendapat perhatian tjukup dari kritikus² sastra kita, djangan sampai terdjadi yang muda merasa „digagahi” oleh yang tua sedangkan yang tua „beku kreasi”. Peranan membimbing dari kritikus² sastra terhadap sastra-

wan² muda supaya lebih dirasakan.

Salahsatu kelemahan yang agak menjolok nampak pada kegiatan penulisan repertoar drama dan skenario film. Kemajuan film dan drama sangat rapat hubungannya dengan kegiatan penulisan repertoar drama dan skenario. Oleh karena itu memadukan kegiatan sastra dengan bidang-bidang lain sangat penting.

Sudah sedjak agak lama timbul kesadaran pada sastrawan-sastrawan revolusioner bahwa mereka „berhutang” kepada revolusi karena belum mengadakan penulisan yang memadai tentang Revolusi Agustus 1945. Timbulnya kesadaran ini sangat penting, karena ia dapat mendorong untuk melangkah lebih maju. Tetapi yang lebih penting lagi ialah membajar „hutang” itu, karena kalau tidak hutang² baru akan menjusul. Dan kalau terus tidak membajar maka djurusita akan datang membawa vonis kebangkrutan. Mungkin kata² saja ini terlalu „keras”, tetapi sungguh kita ingin memiliki karya² sastra dan seni yang monumental, tidak hanya tentang Revolusi Agustus, tetapi djuga tentang kepahlawanan² dalam perdjjuangan Rakjat sebelum dan sesudah Agustus '45.

Dalam Sidang Pleno ke-II CC Kongres ke-VII, telah disimpulkan pentingnya mengembangkan kegiatan drama, sebab drama adalah kesenian yang dapat tjepat sampai kemassa, termasuk yang masih butahuruf. Negeri kita memiliki tradisi drama yang tua, seperti kita lihat pada permainan. Pada umumnya, seperti sudah saja uraikan di muka, drama daerah adalah perkembangan lebih lanjut dari folklor, yang berpadu dengan perkembangan kesadaran politik massa pada abad ke-20. Drama daerah pada umumnya adalah drama kaum tani. Kelemahannya yang pokok terletak terutama pada belum bersihnya pengaruh dan pemudjian feodal dalam tjerita. Mengembangkan drama daerah harus berprinsip pada pembaruan isi sesuai dengan garis klas yang mentjerminkan perdjjuangan kaum tani sekarang sambil meneruskan tradisi. Dengan demikian pembaruan drama daerah tidak berarti penjabutan dari akar tradisi, melainkan djustru setia kepada tradisinya, memelihara sifat² khususnya yang tidak menjempit dan dengan isi yang baru. Fikiran yang menganggap bahwa dengan merevolusionerkan drama daerah akan membuat drama daerah menghadapi kesulitan „pasarannya” adalah tidak tepat. Djustru dengan pembaruan ini dan pe-

ningkatan teknik atas dasar penerusan tradisi, akan membuat drama daerah lebih tinggi mutunya dan lebih luas penggemarnya. Sesuatu yang lebih baik tidak akan ditolak oleh Rakyat. Kemungkinan² pembaruan juga tidak tertutup pada ludruk, wayang-orang, gambuh, arja, topeng, abdulmuluk, randai, sandiwara Sunda, lenong dll. Sudah tentu masing² mempunyai kemungkinan² dan kesulitan²-nya. Tetapi dimanakah ada kemaduan tanpa kesulitan? Kontradiksi antara kemaduan dan kesulitan adalah wajar dan akan selalu ada. Bentuk² drama pada umumnya dapat kita bedakan dengan pengertian, bahwa ditinjau dari sudut penggunaan bahasa, kita menjumpai drama daerah dan drama nasional. Jika kita tinjau dari teknik pementasannya, maka kita melihat ada penggunaan teknik klasik atau tradisionil dan teknik modern. Segala bentuk harus kita gunakan dan kembangkan sesuai dengan tuntutan massa yang makin meningkat. Kita harus meningkatkan pengetahuan teori pekerja² drama daerah, seperti pengetahuan tentang prinsip² drama, pelakonan, penggunaan bahasa dalam dialog, penggunaan tari, gerak mimik dan musik dalam drama serta tatasinar lampu, dekorasi dan komposisi panggung dsb. Oleh karena itu perhatian dan bantuan kepada kegiatan drama daerah harus lebih diintensifkan, misalnya mengenai riset, pengorganisasian, pementasan dll. Jika kita berbitjara tentang kesenian kaum tani, maka drama daerah adalah salahsatu bentuk kesenian kaum tani dan merupakan sendjata paling ampuh bagi perjuangan kaum tani.

Dalam rangka pembaruan drama daerah sangat penting bantuan para sastrawan untuk penulisan repertoar. Mengenai pembaruan drama daerah harus kita pegang teguh prinsip setia kepada garis klas dan mengembangkan tjiri pokoknya sebagai drama daerah, atau dengan kata lain meneruskan tradisi dan memadukannya dengan kekinian revolusioner. Untuk mengembangkan tradisi kita harus mempelajari bentuk² kesenian yang berhubungan dengan drama daerah. Karenanya kegiatan mempelajari folklor dan kegiatan riset bidang folklor harus dikembangkan. Pembaruan hanya mungkin jika kita mengenal hari-ini, artinya mengenal dan ikut merasakan kehangatan perjuangan revolusioner, dan mengenal Marxisme-Leninisme serta kondisi² khusus dan sedjarah Rakyat Indonesia.

Seperti sudah saja singgung di muka, mengenai pewajangan masih ada anggapan bahwa wayang tidak bisa diperbarui. Sikap yang menganggap *sejara mutlak* bahwa tidak mungkin diadakan pembaruan pada pewajangan *sejara mutlak* bukan sikap dialektis. Dalam sedjarahnya wayang memang suatu „filsafat yang diwujudkan dalam kehidupan“. artinya suatu konsep filsafat yang terkandung dalam Mahabarata atau Ramajana yang didramakan. Perwujudan wayang itu sendiri adalah spesifik Indonesia, karena bentuk kesenian wayang seperti yang kita temukan di Indonesia tidak dikenal di India tempat kelahiran Mahabarata dan Ramajana. Ini juga menunjukkan bahwa dasar² filsafat yang terkandung dalam Mahabarata dan Ramajana tidak sepenuhnya sama diwujudkan dalam pendramaan pewajangan. Artinya pewajangan ditinjau kita merupakan perwujudan Mahabarata dan Ramajana yang sudah di-Indonesiakan, disesuaikan dengan struktur masyarakat feodal pada waktu itu, dan bahkan pada waktu sekarang dimana basis ideologi feodal masih ada ditinjau kita.

Soal pembaruan bukan soal perombakan total yang berarti membuang samasekali tradisi. Sebagai juga hari ini adalah perkembangan proses melewati kontradiksi² dari masalampau dan juga akan berkembang membentuk haridepannya, maka sikap mempertahankan wayang tetap seperti „apa adanya“ adalah sikap konservatif. Seperti sudah saja uraikan di muka, sikap demikian justru akan membuat pewajangan menjadi tidak lagi disukai Rakyat, karena Rakyat itu sendiri maju dan generasi² baru terus lahir. Kehidupan itu sendiri adalah perubahan terus-menerus. *Diad soalnya bukan terletak pada bisa atau tidak diperbarui, melainkan bagaimana jika kita mengadakan pembaruan.* Sekali lagi saja tekankan, bahwa mengadakan pembaruan segala bentuk kesenian yang populer dan sangat disukai Rakyat tidak boleh gegabah.

Pendangkalan dan perkosaan dalam „pembaruan“ yang menjumpang dari kenyataan sedjarah, seperti memasukkan paham² dan sembojan² politik modern kedalam mulut tokoh² dalam pewajangan yang terang tidak pada tempatnya dan anti-sedjarah, harus kita tegah. Dengan demikian dapat kita tegah sikap vulger dan sembrono terhadap pembaruan. Dan bersamaan dengan itu kita melawan sikap yang

konservatif, yang tidak dialektis, karena menolak perkembangan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Kalau kita persalahkan tentang konsepsi, adakah kesenian yang tidak membawakan konsepsi? Soalnya konsepsi apa yang dibawa? Atau segi apa yang dibawa dalam suatu pelukisan kontradiksi?

Bentuk² tradisional yang sudah lama mempengaruhi Rakjat, misalnja wajang, mungkin digunakan setjara baru dengan isi baru. Dalam menuangkan isi baru dengan menggunakan bentuk tradisional, sudah pasti akan menghadapi kesulitan, misalnja didalam segi visual. Karena kita sudah biasa melihat garis² bentuk wajang yang sangat halus, mempertunjukkan wajang dengan garis visual yang kasar sudah tentu akan menimbulkan rasa aneh pada Rakjat. Isi baru dengan tokoh² baru memerlukan suatu studi tipe² dan watak² manusia dengan garis² visual wajang. Ini memang sulit, tetapi pasti dapat diatasi melalui kesungguhan dan ketlatenan penggarapan.

Dalam memajukan drama nasional, artinja drama yang menggunakan bahasa Indonesia serta menggunakan teknik modern (bukan tradisional), pada pokoknja kita harus memperbanyak repertoar yang benar² melaksanakan garis klas, yang benar² realis, revolusioner dan artistik. Dalam kegiatan drama banyak fikiran yang terpantjang pada kesulitan² dekorasi, artinja kesulitan² materiil. Padahal, yang terpenting dalam drama adalah pelakonan tjerita serta kuat dalam dialog dan gerak mimik. Djika ini sudah dipenuhi keberanian pementasan dalam bentuk arena dipanggung-panggung terbuka, dihalaman rumah, dipabrik, disawah, ditempatkerdja, pokoknja dimana saja dimungkinkan, harus kita kembangkan. Kita harus dengan penuh semangat mengembangkan drama nasional, misalnja paling sedikit satu rombongan ditiap kota. Ini akan sangat penting artinja bagi perkembangan drama nasional kita. Tetapi, untuk kuantitinja adalah repertoar, karena tanpa repertoar tidak mungkin dipentaskan suatu drama.

Setelah menelaah situasi sastra dan seni sekarang, maka persoalannya adalah bagaimana kita memperkuat dan memperbesar barisan kreatif, memperbanyak karya yang tinggi mutu ideologi dan mutu artistiknja, sehingga sesuai dengan tuntutan massa yang makin meningkat dan dapat memperkuat ofensif revolusioner atau ofensif Manipolis dibidang kebudayaan.

Seperti sudah saja kemukakan dalam Konferensi Nasional ke-I PKI belum lama berselang, berbitjara tentang kader² PKI, djuga kader² PKI dibidang sastra dan seni, mereka pada umumnja adalah baik. Mereka mempunyai ketjintaan terhadap Rakjat pekerdja dan revolusi, mereka sudah berfihak dan berfihak pada yang tepat, pada yang sedang tumbuh dan yang mendjadi pemilik haridepan.

Tetapi berbitjara setjara khusus mengenai kekurangan² yang masih ada, kita pernah menjimpulkan bahwa dikalangan kader² sastrawan dan seniman kita masih terdapat kawan² yang kena penjakit „ngeloni ideologi burdjuis ketjil“. Mereka mentjintai kaum buruh dan kaum tani bukan karena mereka sudah sungguh² mendjadi bagian dari Rakjat pekerdja, tetapi karena didorong oleh rasa belas kasihan intelektual melihat penderitaan kaum buruh dan kaum tani. Titiktolak mereka dalam memandang sesuatu adalah titiktolak burdjuis ketjil. Tjiptaan merekapun, sekalipun mereka menulis tentang kaum buruh, buruhtani atau tanimiskin, pada hakekatnja ditudjukan untuk memenuhi selera burdjuis ketjil. Ketika sedang mentjipta mereka diliputi oleh kekuatiran kalau² si Anu dan si Fulan, maksudnja si Anu dan si Fulan burdjuis ketjil, tidak senang dengan buah tjiptaannja. Orientasi mereka belum orientasi proletariat. Kawan² yang demikian masih ada dan dalam waktu yang pandjang terus akan ada didalam Partai kita, karena pintu Partai kita akan terus terbuka bagi mereka yang bukan berasal dari proletariat, termasuk sastrawan dan senimannya.

Pada umumnja kader² sastrawan dan seniman kita sudah melalui fase tjinta yang dangkal kepada kaum buruh, tani, pradjurit dan Rakjat pekerdja lainnja. Tetapi untuk menghasilkan karya yang tinggi mutu ideologi dan mutu artistiknja mereka harus meningkatkan rasa tjintanja mendjadi tjinta sedjati, tjinta yang dibawa mati, tjinta yang mendalam yang menimbulkan rindu-dendam kepada kaum buruh, tani, pradjurit dan Rakjat pekerdja lainnja. Rasa tjinta yang demikian ini harus terus-menerus ditanamkan dan diusahakan untuk memilikinja. Para sastrawan dan seniman kita harus terus bertanja pada dirinja, apakah mereka sudah marah dan me-maki² serta bangkit semangat perlawanannja kalau Rakjat pekerdja diganggu, dihina dan di-indjak² orang? Ataukah masih atjuh-tak-atjuh dan bersikap dingin serta merasa bahwa itu bukan urusannya?

Apakah benar bahwa antara dirinja sudah tidak ada lagi jarak pemisah dengan kaum buruh, kaum tani dan pradjurit? Semuanya ini adalah soal ideologi, yang harus terus menerus diasah agar benar² seperasaan dan sefikiran dengan Rakjat pekerdja. Memadukan perasaan dan pikiran dengan Rakjat pekerdja banjalah mungkin jika kita mengintegrasikan diri dengan mereka. Dan pengintegrasian itu hanya mungkin jika kita membiasakan diri turun ke bawah ikut merasakan penghidupan mereka serta melakukan riset dengan sendjata Marxisme-Leninisme. Tanpa sendjata Marxisme-Leninisme turun ke bawah tidak akan banjak artinja, karena tidak akan mungkin mengungkapkan kontradiksi² yang tidak mudah kelihatan, apalagi kontradiksi² yang ada didalam perasaan dan pikiran massa. Tanpa mamahami kontradiksi² tidak mungkin mengenali keadaan.

Berbitjara tentang memperkuat pimpinan proletariat dan tentang dominasi Rakjat dibidang kebudayaan, tetapi tidak mengintegrasikan diri dengan kaum tani, yang merupakan mayoritas Rakjat Indonesia adalah omongkosong. Djuga mempersoalkan kepribadian nasional tanpa mengintegrasikan diri dengan bagian terbesar dari nasional Indonesia dan kekuatan pokok revolusi Indonesia adalah djuga omongkosong. Lebih tandasnja, masalah mengintegrasikan diri dengan kaum tani pada hakekatnja adalah masalah memihak revolusi, dan oleh karenanja bukan soal mudah, menghendaki ketekunan, ketlatenan, tekad yang bulat dan kuat. Tidak ada djalan lain, djika benar mau memihak revolusi.

Pengintegrasian per-tama² harus diartikan pengintegrasian dalam perasaan pikiran dan dengan kaum tani, yaitu menjatukan pikiran dan perasaan dengan tuntutan² dan aspirasi² revolusioner kaum tani dalam perjuangannya untuk membebaskan diri.

Pemihakan pada penyelesaian tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nya pada hakekatnja tidak bisa lain daripada persetuduan pada pelaksanaan landreform setjara radikal, yaitu penghapusan sistim feodal atau penghisapan tuantanah atas kaum tani dengan djalan mensita tanah tuantanah², membagikannya dengan tjuma² kepada kaum tani, terutama buruhtani dan tanimiskin dan keluarganya setjara seorang². Bagi sastrawan dan seniman Komunis, djuga bagi sastrawan dan seniman lain yang

konsekwen revolusioner, semuanya ini bukanlah jang teracur, tetapi harus dilandjutkan dengan pengkoperasian pertanian setjara sosialis. Tanpa melalui pelaksanaan landreform yang radikal seperti yang dimaksudkan oleh kaum Komunis tidaklah mungkin kita sampai ke Sosialisme.

Pengintegrasian perasaan dan pikiran dapat dilakukan melalui dua djalan, jaitu djalan tidak langsung: melalui tulisan² atau laporan² lisan kader² yang memimpin massa: dan jang langsung, jaitu datang sendiri di-tengah² massa. Untuk perkembangan seniman dan sastrawan dalam kerdja kreatifnja djalan yang paling baik, supaya hasil karjanja hidup, ialah djalan pengintegrasian setjara langsung hidup di-tengah² massa Rakjat pekerdja dan mengambil bagian dalam proses produksi dalam masa waktu tertentu. Kehidupan adalah perubahan senantiasa, adalah praktek produksi dan praktek perjuangan kelas yang kompleks dan penuh warna. Mengambil jarak dengan kehidupan bagi sastrawan dan seniman akan berarti melutjuti dirinja dari kenyataan yang hidup, dari sumber kreasi, dan warna kehidupan.

Pada hakekatnja kedalaman rasa tjinta kita kepada kerdja, kepada perjuangan kaum buruh, kaum tani, pradjurit dan Rakjat pekerdja lainnja hanya bisa kita perdatapi djika kita melakukan pengintegrasian setjara langsung.

Tjinta kepada kelas bukanlah tjinta yang abstrak, kebentjiaan kepada musuh bukanlah kebentjiaan yang abstrak, dan kedalaman rasa tjinta dan rasabentji kita temukan dalam pergulatan kehidupan se-hari², dalam praktek produksi dan praktek perjuangan kelas.

Kebentjiaan yang mendalam kepada musuh² Rakjat tidak tumbuh atas dasar prasangka² melainkan atas dasar apa yang diketahui dan dirasakan sendiri kedjahatan musuh² Rakjat, karena dirinja mengalami sendiri apa itu penghisapan, penindasan dan ketidakadilan.

Pengeintegrasian diri para sastrawan dan seniman berarti mengintegrasikan subjek sastrawan dan seniman dengan ketjintaan dan kebentjiaan massa dalam perjuangannya untuk membebaskan diri. Hanya dengan integrasi itu kita akan merasakan setjara mandalam apa arti massa Rakjat pekerdja sebagai pentjipta sedjarah, disamping arti manusia sebagai produk sedjarah. Kita akan melihat langsung bahwa massa bukan hanya objek tetapi

djuga kreator² jang aktif, jang hidup dan bergulat dengan sekitar jang merintang² kemadjuannya. Warna kehidupan akan dapat kita lukiskan bukan seperti seorang jang buta-warna, tetapi benar² berlandaskan kehidupan. Kekajaan pembajakan djuga akan kita peroleh dari kekuatan dan kekajaan fantasi massa jang tidak ada batas dan taranja. Semuanya itu akan mendjamin kemampuan para sastrawan dan seniman kita untuk setjara realis mentjerminkan kehidupan dan perdjjuangan massa. Malahan lebih dari itu, *karja² mereka akan lebih hidup, lebih segar dan lebih indah dari realitet itu sendiri, sehingga memiliki kemampuan menggugah dan membangkitkan massa untuk berdjjuang guna mentjapai jang lebih tinggi.* Sebaliknya djika tidak demikian, karja² sastrawan dan seniman kita akan tidak mampu memobilisasi dan mendjiwai massa, karena pentjerminan kehidupan akan demikian putjat dan demikian miskinnya, tanpa djiwa dan tanpa api. Dengan karja² sastra dan seni kita tidak hanya sekedar mentjerminkan realitet tetapi mendorong dan mengubahnya mendjadi lebih madju.

Kita pernah mempersoalkan bagaimana tjara sebaik-baiknya mengabdikan hasil² karja kepada massa Rakjat. Dan pernah djuga kita simpulkan bahwa kader adalah pemimpin² massa, karenanya untuk mentjapai massa Rakjat, tanpa memperhatikan kader² revolusioner sulit dibayangkan. Kita ambil tjontoh dilapangan sastra. Massa Rakjat masih banjak jang butahuruf atau setengah butahuruf. Oleh karena itu massa Rakjatpun masih menghadapi kesulitan membatja, disamping djumlah (oplah) penerbitan buku djuga belum tjukup besar, sehingga belum bisa mendjangkau massa luas. Apa artinja djumlah oplah 10.000 sampai 20.000 djika kita bandingkan dengan puluhan djuta penduduk Indonesia jang sudah tidak butahuruf lagi? Pun tidak sepadan djika kita bandingkan dengan djumlah kader PKI dan ormasrev semua tingkat jang ratusanribu djumlahnya.

Kalau kader² revolusioner kita mengenal hasil² karja seniman² dan sastrawan² revolusioner, ini berarti, entah bagaimana dan dalam bentuk apa, karja² itu akan djuga sampai kepada massa jang dipimpinja. Oleh karena itu ukuran jang paling praktis pada taraf sekarang adalah, seberapa djauh kader² gerakan revolusioner sudah mengenal dan bisa mengerti hasil² karja sastrawan² dan seniman²nya. Kalau karja sastrawan dan seniman revo-

lusioner tidak bisa dimengerti oleh kader² revolusioner, lebih² lagi oleh massa luas, karena betapapun kader² itu lebih tinggi tingkat kesedaran politik dan kebudajaannya dibandingkan dengan massa pada umumnya. Dengan demikian lebih terang apa jang pernah saja sampaikan kepada kader² sastrawan dan seniman di Bandung beberapa tahun jang lalu, bahwa praktis sasaran pengabdian sekarang adalah kepada kader-kader revolusioner. Kader-kader adalah pentjerminan massa, karena mereka adalah inti, tulang punggung dan djurubitjara perasaan dan fikiran massa jang mereka pimpin. Mengenal perasaan dan fikiran kader pada hakekatnya mengenal perasaan dan fikiran massa jang sampai batas² tertentu atau sepenuhnya sudah terkristalisasi. Oleh karena itu sastrawan dan seniman revolusioner harus berusaha lebih sungguh² untuk bergaul lebih mesra dengan kader² revolusioner dari pusat sampai ke-basis, sehingga lebih mengenal sasaran pengabdian karjanya.

Kaum kapitalis setjara „sistimatis dan ilmiah” berusaha mengenal langganan²nya, supaya bisa menggaruk keuntungan lebih besar. Oleh karena itu, sudah seharusnya djika sastrawan dan seniman revolusioner dengan sadar berusaha lebih mengenal sasaran pengabdian karjanya, pendukung² karjanya, pembatja² aktifnya, jaitu kader² revolusioner, sehingga tudjuan pengabdian kepada klas buruh, kaum tani, pradjurit dan Rakjat pekerdja lainnya akan lebih berhasil. Perbedaannja, kaum kapitalis bertudjuan menggaruk untung, sedang sastrawan dan seniman revolusioner bertudjuan mempebesar kadar pengabdiannya. Kalau kita hubungkan dengan kerdja kreasi, melukiskan massa revolusionerpun tidak bisa dilepaskan dari pengenalan kita terhadap kader² revolusioner.

Sebagaimana saja katakan tadi, kader² revolusioner, pemimpin² massa, adalah pentjerminan jang terkristalisasi dari perasaan dan fikiran massa. Didalam kader² revolusioner itulah ditjerminkan segi² tipikal dan karakteristik massa. Mengenal kader, meskipun mungkin belum mentjapai kebenaran objektif sepenuhnya, paling tidak kita sudah mendekati kebenaran perasaan dan fikiran massa jang hendak kita lukiskan. Tentang masih adanya hasil karja jang „tidak berbunji” bagi kader² revolusioner hal-njalah menunjukkan bahwa kader² sastrawan dan seniman kita belum erat berhubungan dengan pemimpin²

massa. Kalau ada hasil kerja yang „tidak berbunyi” bagi kader² revolusioner, siapakah yang bersalah? Sebagai orang revolusioner kita tidak akan menyalahkan massa! Inilah sebabnya mengapa kita harus lebih mengenal perasaan, pikiran dan bahasa massa Rakyat pekerja.

Oleh karena itu tidak ada jalan lain bagi seniman dan sastrawan revolusioner selain harus meningkatkan pengabdian kita atas dasar lebih setia kepada massa dan tetap setia kepada kesenian. Sebaliknya kader² revolusioner yang bukan seniman harus juga berusaha keras untuk meningkatkan daya apresiasinya, sehingga lebih mudah menangkap „bahasa artistik”. Dengan demikian ada usaha saling mendekati dan saling mengerti, sehingga terciptalah saling bantu yang lebih efektif.

Kalau kita ambil persoalannya sejauh hakekat, sastra dan seniman revolusioner sebagai diurutnya massa melewati „bahasa artistik” hendak menyampaikan suatu konsepsi, suatu ekspresi pemikiran dalam pembalasan artistik dari massa kepada massa. Kalau apa yang akan kita sampaikan itu tidak bisa dimengerti oleh kader atau par massa, tidak ada artinya kreasi itu sebagai sendi artistik ditangan Rakyat.

Untuk mengenal kader, mengenal massa, mengenal kehidupan, maupun mengenal bentuk² ekspresi Rakyat pekerja, terutama kaum tani, akan jelas apa arti riset yang dilakukan Partai pada awal tahun ini. Mengembangkan pengalaman riset yang sudah kita miliki untuk pekerjaan sastra dan seni akan membantu memetakan berbagai persoalan yang timbul karena kontradiksi² antara pekerjaan organisasi dan kreasi, antara kesetiaan kepada Rakyat dan kesetiaan kepada kesenian dan antara kemahiran artistik sastrawan dan seniman dengan daya apresiasi kader dan Rakyat pekerja pada umumnya. Hanya dengan mengembangkan semangat riset dengan metode „tiga sama” (sama kerja, sama makan dan sama tinggal dengan kaum tani, terutama buruh tani dan tanimiskin) akan menjamin suksesnya pembinaan sastra dan seni yang bersifat nasional, demokratis dan ilmiah. Hanya dengan riset akan terjamin kerja kreatif seniman dan sastrawan revolusioner dalam melaksanakan garis kelas untuk menciptakan karya² yang bergaris kelas dan patriotik. Diuga hanya dengan riset dan melakukan integrasi sejauh langsung di-tengah² massa akan terjamin kerja yang

mendalam, realistik, revolusioner, artistik, berkepribadian dan universal.

Kita sudah mempunyai garis yang tepat dilapangan sastra dan seni yaitu garis 1-5-1 (satu-lima-satu), yaitu 1 azas „politik adalah panglima”; 5 pedoman pentjiwaan yaitu meluas dan meninggi, tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik, memadukan tradisi dengan kekinian revolusioner, memadukan kreativitet individuul dengan keartitan massa, memadukan realisme revolusioner dengan romantisme revolusioner, dan 1 tjarakerdja yaitu turun-kebawah (turba). Garis ini telah teruji ketepatannya dalam praktek selama ini, dan telah menuntun sastra dan seni revolusioner memperoleh sukses² yang menggembirakan.

Politik adalah pernyataan yang paling terpusat daripada ekonomi, demikian pendirian kaum Marxis. Dengan kalimat lain dapat kita katakan bahwa politik adalah pernyataan paling terpusat dari kepentingan² kelas. *politik adalah panglima*. Aspirasi² massa pekerja dan nasional Indonesia yang paling vital dan penting diucapkan dalam Program Umum PKI sedjak tahun 1954 (Kongres Nasional ke-V PKI). Kemudian hal ini juga diucapkan dalam Manipol (1959). Oleh karena itu untuk mengerti inti aspirasi² Rakyat pekerja, sastrawan² dan seniman² harus mengetahui, bahkan harus menguasai politik Partai. Sastra dan seni hanya akan bisa menjadi sendi yang ampuh ditangan Rakyat, jika sastrawan dan seniman mampu memadukan politik yang tepat dengan ketjakaan artistik. Pengertian yang dalam tentang gejala², kontradiksi², kepentingan² Rakyat dan nasional hanya bisa diperoleh jika kita melihatnya dari sudut kristalisasi pernyataan kepentingan² ataupun aspirasi² Rakyat dalam manifestasi² politik yang didasarkan pada analisa filsafat kelas buruh, filsafat materialisme dialektik. Kita tidak akan mengerti apa hakekat Manikebuisme dilapangan sastra dan seni tanpa mengerti hakekat kebangkrutan politik kaum sosialis kanan dan Masjumi serta kaum kontra-revolusioner lainnya. Kita akan menghadapi kesulitan menjebol kebudayaan imperialis AS, tanpa mengetahui hakekat politik gangster dan badjaklaut imperialis AS dan politik kelas buruh terhadap kepala imperialis yang paling jahat itu. Membongkar kebudayaan feodal yang menebarkan kemak-siatan, ketahajulan, dll hanya mungkin berhasil baik jika kita mengenal hakekat hubungan agraria didesa dan tahu

politik PKI untuk pembebasan kaum tani. Bagi sastrawan dan seniman revolusioner keharusan menguasai Manipol samalahnja dengan keharusan menguasai Program PKI, menguasai dan melaksanakan Manipol setjara konsekwen pada hakekatnja djuga berarti melaksanakan Program PKI.

Menempatkan azas „politik adalah panglima” dalam kerdja kreatif berarti menjadikan politik untuk memimpin pemikiran kreatif dan pembajakan kreatif mengenai masalah² seperti perdjjuangan untuk kemerdekaan penuh dengan melikwidasi imperialisme, perdjjuangan kaum tani untuk pelaksanaan UUPA dan UUPBH setjara konsekwen menudju keperubahan agraria jang radikal, garis politik Partai untuk mengkonsolidasi front persatuan nasional dan lain²nja. Hanja dengan demikian sastra dan seni dapat meneruskan tradisinja jang agung dan mengintegrasikan kegiatan kreatif dengan perdjjuangan revolusioner klas buruh dan Rakjat pekerdja lainnja.

Menempatkan azas „politik adalah panglima” didalam kreasi bukanlah berarti menjatupadukan atau mengawinkan ideologi klas buruh dengan klas² lain, karena dalam hal ideologi tidak bisa ada perkawinan.

Dalam rangka melaksanakan azas „politik adalah panglima” kita harus berpegang pada pandangan, pendirian, sikap dan metode klas buruh supaja kita tidak terdjerembab kedalam pentjampuradukan antara estetika klas buruh dengan estetika burdjuasi atau feodal.

Dalam hal 5 pedoman pentjiptaan para sastrawan dan seniman kita masih belum menjadikannja sebagai pedoman jang mendarahdaging, artinja belum benar² menjadi bagian dari pedoman pemikiran dan pembajakan kreatif mereka. Menghafal perumusan² bukanlah djalan kreatif. Soalnya adalah bagaimana sastrawan dan seniman terus-menerus melatih diri menggunakan pedoman itu, sehingga pedoman itu benar² menjadi bagian dari dirinja. Djika banyak mereka berlatih menggunakan pedoman itu, sudah pasti pada suatu saat akan mentjapai suatu kwalitet tertentu. Memperbaiki pekerdjaan atas dasar 5 pedoman pentjiptaan itu harus dilakukan terus-menerus, karena kita bukan melaksanakan rumus ramuan obat jang bisa sekali djadi.

Berbitjara tentang „meluas dan meninggi” kita harus mengetahui tentang „meluas dan meninggi” untuk apa dan untuk siapa? Suatu karja jang bersifat meluas, pada

pokoknja adalah hasil kreasi jang dilakukan setjara sadar dengan tudjuan untuk kepentingan praktis mendorong dan memobilisasi massa dalam bentuk jang tepat, mudah dan gampang ditangkap isinja. Sebaliknja karja jang meninggi memerlukan pengolahan artistik jang lebih tinggi, tetapi djuga memerlukan lebih banyak waktu untuk mempopulerkannja.

Garis „meluas dan meninggi” adalah dua hal jang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ke-dua²nja diperlukan oleh praktek revolusioner. Baik meluas maupun meninggi ke-dua²nja untuk diabdikan kepada perdjjuangan revolusioner, kepada massa Rakjat pekerdja. Oleh karena itu kita harus tetap berpegang teguh pada pendirian meluas atas dasar massa dan untuk massa, serta meninggi djuga atas dasar massa dan untuk massa. Pengertian tentang perlunya meluas dan meninggi djuga dapat kita fahami berhubung dengan adanya perbedaan tingkat kesadaran artistik dan daja apresiasi antara massa pada umumnja dan para kader khususnja. Massa Rakjat pekerdja pada umumnja karena masih mengalami penindasan dobel, jaitu penindasan imperialis dan feodal, belum mempunjai kesempatan jang tjukup untuk menikmati karja sastra dan seni dan belum dapat dengan leluasa mengembangkan kemampuannja. Segi inilah jang harus diperhatikan oleh sastrawan dan seniman dalam melaksanakan tugasnja untuk membantu dalam mendorong, mendidik dan memobilisasi massa dengan sendjata sastra dan seni. Pada hakekatnja adalah sungguh salah djika pengertian meluas itu diidentikkan dengan „membodohkan” massa atau memberi „barang rongsokan” kepada massa. Sebaliknja djuga tidak berarti bahwa hasil jang tinggi mutunya tidak dapat dipopulerkan.

Masalah meluas dan meninggi banyak bersangkutan dengan tjara ekspresi. Mengenal baik tjara ekspresi Rakjat, perlambang² atau kiasan² jang digunakan oleh massa, perasaan, fikiran dan aspirasi massa akan membantu menyelesaikan persoalan meluas dan meninggi dalam kerdja kreatif. Untuk melaksanakan garis „meluas dan meninggi” djuga tidak bisa lain kita harus lebih mengenal massa dan kader, mengintegrasikan diri kita dengan Rakjat pekerdja, terutama kaum tani.

Dalam rangka meluas masih terdapat kekurangan², antara lain karena masih adanya sikap kurang sungguh²

dalam mengembangkan sastra dan seni daerah (sukubangsa²) yang pada umumnya merupakan bentuk ekspresi yang populer dikalangan kaum tani.

Dalam kegiatan kreasi atas dasar garis meluas dan meninggi tidak boleh kita abaikan kenyataan bahwa negeri kita terdiri dari ribuan pulau, banyak sukubangsa yang tingkat perkembangan politik, ekonomi dan kebudayaan tidak sama.

Tjara yang paling tepat untuk meluas diantaranya ialah dengan memperluas sanggar² seni serbaguna, yang berarti memperluas aktivitas basis sehingga peningkatan daya apresiasi massa dapat dilakukan setjara efektif. Pelaksanaan sembojan „satu desa satu sanggar“ adalah djalan populerisasi hasil karya sastrawan dan seniman revolusioner di-tengah² massa, terutama kaum tani. Dan sekaligus dengan meluasnya aktivitas basis itu akan berarti mempererat hubungan antara sastrawan dan seniman revolusioner dengan Rakyat pekerdja.

Untuk menjalankan garis meninggi, kader² sastrawan dan seniman harus lebih rajin beladjar Marxisme-Leninisme supaya lebih mampu menganalisa dan menjimpulkan keadaan, mengerti lebih baik kontradiksi² dan tahu mana yang pokok dan mana yang tidak pokok serta tahu djalan penyelesaiannya. Disamping itu pengintegrasian diri setjara langsung dengan datang dan ikut dalam praktek sosial, baik praktek produksi maupun praktek perdjuaan kelas, di-tengah² massa Rakyat pekerdja terutama kaum tani, disamping lebih rajin berdiskusi dengan kader² revolusioner, mendengarkan dan membatja serta mempelajari laporan² kegiatan perdjuaan revolusioner yang dilakukan dibasis-basis dan daerah², merupakan djaminan untuk tertjapainya garis meninggi. Hanya ini djalan yang tepat untuk mengerti benar persoalan² tentang tema yang mau digarap. Hanya dengan mengerti benar² selukbeluk tema yang mau digarap hasil kreasi akan bebas dari keruwetan, kekaburan dan kehampaan.

Mempersoalkan „tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik“, inipun harus djuga ditjapai dengan djalan beladjar Marxisme-Leninisme dan pengintegrasian diri dengan massa, karena bahan baku untuk kerdja kreatif sastra dan seni terdapat pada massa; djuga keartistikan yang harus diolah oleh para seniman dan sastrawan terdapat pada massa. Pendeknja para sastrawan dan seniman harus

mentjari sumber kreasinja pada massa, dan terus-menerus membadjakan-diri dan mendidik-diri. Mutu ideologi karya tidak mungkin tinggi kalau manusia yang mengkreasinja sendiri tidak menempa ideologinja sendiri. Tidak membadjakan diri didalam kehangatan perdjuaan revolusioner. Dan mutu artistik karya djuga tidak akan meninggi djika sastrawan dan seniman tidak terus-menerus mendidik-diri, beladjar Marxisme-Leninisme serta giat beladjar dan giat berlatih dilapangan artistik. Pada pokoknja untuk mentjapai „dua tinggi“ harus mempergiat kreasi, beladjar dan ikut langsung dalam praktek revolusioner sehingga memiliki penghajatan revolusionernja.

Karya² yang mutu ideologi dan mutu artistiknya tinggi hanya akan disambut baik oleh massa djika karya² itu didukung oleh ideologi dan moral yang tinggi dari pentjiptanya. Massa, terutama kader² gerakan revolusioner, sering diketjewakan oleh kenyataan bahwa karya² yang tadinja mereka senangi ternyata tidak didukung oleh ideologi dan moral yang tinggi dari para pentjiptanya. Dalam karyanja para pentjipta memudji moral yang tinggi, pendirian kelas yang teguh, sikap kelas yang tepat, keberanian dan kepahlawanan, disiplin yang kuat, keluwesan dalam membawakan prinsip, keunggulan kerdja kolektif, dsb, tetapi kemudian ternyata, setelah berkenalan dari dekat, para pentjipta yang bersangkutan tidak memiliki sifat² yang demikian, malahan memiliki yang sebaliknya. Ini tidak hanya membikin massa dan kader² me-maki² sastrawan dan seniman yang tadinja disajanginja, tetapi djuga mudah menimbulkan sinisme terhadap sastrawan dan seniman. Untuk tidak menimbulkan luka dalam hati sematjam ini, yang sulit diobati, para sastrawan dan seniman revolusioner harus satu dalam karya dan perbuatan, harus menjauhi kemunafikan. Dan malahan pribadi sastrawan dan seniman harus lebih baik mutunja daripada karya-nja. Oleh karenanja para sastrawan dan seniman revolusioner harus ikut berpatju dalam membadjakan-diri dan mendidik-diri untuk menjadi orang revolusioner yang baik dan lebih baik lagi.

• Tentang memadukan „tradisi dan kekinian revolusioner“ per-tama² para sastrawan dan seniman revolusioner harus mengenal tradisi Rakyat kita, dan ini hanya mungkin dengan

djalan lebih intensif melakukan riset. Pekerdjaan riset akan dapat membantu kita untuk mengetahui mana tradisi Rakjat dan mana tradisi feodal atau pengaruh feodal dalam tradisi Rakjat. Dengan mengenal lebih baik tradisi Rakjat sastra-wan dan seniman kita tidak lagi seperti „orang asing” ditanah-airnja sendiri.

Pengenalan tentang materi sastra dan seni tanahair, menilai segi-nja, tidak lain adalah djuga pentrapan slogan „Tahu Marxisme dan kenal keadaan”. Menegakkan sastra dan seni revolusioner hanja mungkin djika kita mampu mentrapkan garis klas atas dasar kondisi² kongkrit kehidup-an dan keadaan kongkrit sastra dan seni ditanahair kita. Mengenal dan mengembangkan tradisi adalah sebagian dari perdjungan untuk melawan bahaya perkembangan sastra dan seni tertjabat dari akarnja. Kekinian revolusioner adalah persoalan perdjungan massa Rakjat pekerdja se-karang, jang tidak lain adalah garis politik Partai. Untuk mengenal hari ini tidak mungkin tanpa menguasai garis politik Partai, tanpa mengetahui teori revolusioner, tanpa mengenal keadaan kongkrit perdjungan massa Rakjat pekerdja dengan pengintegrasian diri lewat turba, dengan ambilbagian dalam produksi dan dalam kegiatan revolusioner serta mengadakan riset.

Memadukan tradisi dengan kinian revolusioner ber-arti memadukan warisan dengan pembaruan. Sekali lagi harus selalu diingat: djangan gegabah memper-barui sesuatu jang lama jang disenangi massa. Sikap ge-gabah adalah bukan sikap sungguh² jang harus menjadi sikap seorang revolusioner dalam melakukan pembaruan. Memperbarui bukan asal memperbarui, tetapi djustru ha-rus dengan meneruskan tradisi dan bukan menghantur-kannia

Sepandjang sedjarah Rakjat adalah pentjipta agung, oleh karena itu mengabaikan kearifan massa pada hake-katnja sama artinja dengan mengingkari Rakjat. Men-djundjung tinggi kearifan massa, harus djuga diartikan suka bekerdja kolektif dan menghargai pendapat kolektif. Sikap tidak tepat terhadap kritik, apalagi kritik massa, tidaklah lain daripada pentjerminan individualisme bur-djuis, dan melupakan untuk siapa sastrawan dan seniman revolusioner berkreasi. Mengabdikan se-baik²nja kepada massa, tidak mungkin tanpa menjadi murid massa jang baik. Untuk menjadi guru massa jang baik harus pandai

menjadi murid massa jang baik. Oleh karena itu kritik massa kepada karya sastra dan seni harus dikembangkan.

Kita bukannya tidak mengakui peranan perseorangan. Sebaliknya, kita harus mengembangkan setjara maksimal pe-ranan aktif kesedaran subjektif dalam mengabdikan Rakjat pekerdja. Untuk ini kita harus memperkuat usaha memadu-kan subjek sastrawan dan seniman dengan massa. Dari sastrawan² dan seniman² Komunis dituntut supaya mereka meningkatkan individualiternja sebagai Komunis, untuk tidak hanja puas menjadi Komunis² minimum tetapi harus berusaha keras melalui pembadjaan-diri dan pendidikan-diri menjadi Komunis² maximum sebagaimana belakangan ini telah diuru kan oleh Partai kita. Pengembangan peran-an aktif kesedaran subjektif dalam rangka mengembang-kan kemampuan kolektif bukan hanja berbeda, tapi ber-tentangan samasekali dengan individualisme burdjuis. Ia sepenuhnya sesuai dengan filsafat Marxis, jaitu material-isme dialektis jang mendjundjung tinggi peranan aktif daripada ide.

Kreativitet individuil sebagai pengembangan dari ke-bidjaksanaan massa adalah revolusioner dan memperkuat pengabdian sastrawan dan seniman kepada perdjua-ngan massa, karena dengan demikian mereka men-djadi elemen aktif didalam kehangatan perdjungan. Sas-trawan dan seniman jang tenggelam dalam rawa² ke-pasifan tidak mungkin menghasilkan karya jang meng-hangati perdjungan Rakjat pekerdja. Sastrawan dan se-niman jang hanja berfikir dan merasakan kehangatan perdjungan dengan setengah hati tidak mungkin meng-hasilkan karya jang tinggi mutu ideologi dan mutu artis-tiknja. Kesedaran subjektif sastrawan dan seniman revo-lusioner adalah sebagian dari kesedaran massa jang ber-djuang aktif untuk menjelesaikan tuntutan Revolusi Agustus 45 sampai keakar-akarnja dalam menukui ke-tjita² massa Rakjat pekerdja, jaitu Sosialisme.

Perumusan memadukan „realisme sosialis dan romantik revolusioner” jang selama ini digunakan oleh Lekra lebih tepat djika kita rumuskan dengan memadukan „realisme revolusioner dan romantisme revolusioner”. Realisme revolusioner artinja berprinsip realis dan re-volusioner terhadap kenyataan. Setjara fundamenteil sikap revolusioner berarti selalu berfihak kepada jang baru dan sedang tumbuh untuk kehidupan lebih maju, lebih

baik dan lebih indah, memihak fikiran² objektif, menolak fikiran- subjektif, baik sekarang, sebelum Sosialisme, maupun kemudian didalam Sosialisme dan sesudah Sosialisme. Dengan demikian perumusan realisme revolusioner lebih mudah dimengerti, lebih tepat, lebih langgeng dan berlaku sampai zaman Komunisme.

Mengukur sesuai atau tidaknya sesuatu karya dengan perpaduan realisme revolusioner dan romantisme revolusioner tidak gampang, tetapi setiap karya sastrawan dan seniman yang disukai Rakyat sudah pasti mengandung perpaduan dua unsur tersebut. Oleh karena itu ukuran yang paling objektif terhadap setiap hasil karya pada setiap saat adalah massa, karena massa adalah kritikus sastra dan seni yang paling besar. Pada pokoknya romantisme revolusioner adalah suatu angan² revolusioner yang berdiri tegak diatas dasar kenyataan² tentang kontradiksi² dalam kehidupan. Kita harus menggambarkan kehidupan tidak setjara naturalis seperti potret, melainkan dengan penuh kegairahan revolusioner, kaya dan penuh jiwa², dan kita harus menjurahkan segenap fikiran dan perasaan untuk mengedepankan hakekat dan semangat yang terkandung pada kenyataan itu. Untuk itu, selain realisme revolusioner kita perlukan romantisme revolusioner.

Azas „politik adalah panglima” dan 5 Pedoman Penjiptaan akan berhasil dilaksanakan jika sastrawan dan seniman kita melakukan kegiatan turun kebawah (turba). Turba seperti sudah saja katakan dimuka harus dengan sendjata Marxisme-Leninisme, sebab tanpa itu sama halnya dengan meraba-raba dalam malam gelap atau seperti seorang buta mentjari djarum dipadang rumput, pasti tidak akan mendapat apa yang ditjari.

Filsafat, ekonomi politik dan Sosialisme Marxis-Leninis mengadjar kita untuk bertitiktolak dari kenyataan objektif dan melihat segala sesuatu dalam perkembangannya, menunjukkan kepada kita tentang sumber² dari eksploitasi atas manusia oleh manusia dan tentang perjuangannya sebagai lokomotif perkembangan masyarakat. Semuanya ini kita perlukan untuk mengenal keadaan. Sebaliknya, tahu Marxisme tanpa turba, membuat teori putjat tidak berdarah, karena terpisah dari sumber kreasi yang hidup, yaitu massa. Pengetahuan tentang Marxisme sematjam itu tidak ada gunanya, atau sama halnya dengan tidak tahu apa² tentang Marxisme. Turba pada hakekatnya adalah tja-

ra yang terpenting untuk mewujudkan slogan „Tahu Marxisme dan kenal keadaan”. „Tahu Marxisme” dan „kenal keadaan” bukanlah dua hal yang dapat dipisahkan. „Tahu Marxisme” diperlukan untuk mengenal keadaan, dan „kenal keadaan” diperlukan untuk mengetahui Marxisme. „Tahu Marxisme” tanpa mengenal keadaan sama halnya dengan tidak mengetahui apa² tentang Marxisme, karena sudah menjadi watak dari Marxisme sebagai „pedoman untuk beraksi” tidak bisa dipisahkan dari keadaan kongkrit. „Kenal keadaan” tanpa mengetahui Marxisme tidak mungkin mengenal keadaan itu sepenuhnya.

Karena kehidupan selalu berubah, maka pengetahuan teori kita akan menjadi beku jika tidak kita padukan dengan praktek kongkrit. Oleh karenanya, juga dalam hal kreasi sastra dan seni, terpisah dari praktek dan dari massa berarti bahaya.

Sebagaimana saja katakan dimuka, sudah sedjak berdirinya Lekra bertekad untuk membikin sastra dan seni revolusioner Indonesia memiliki kekuatan untuk mengemukakan jiwa hakiki masyarakat dan abad kita dalam bentuk artistik yang tinggi. Sudah pada tempatnya, jika Lekra mengambil peranan sebagai penghimpun sastrawan dan seniman revolusioner yang bertekad untuk melaksanakan politik yang termadju dengan penuangan artistik terbaik. Politik termadju dan penuangan artistik terbaik demikian itu adalah politik PKI dan haluan PKI dibidang sastra dan seni. Ini sudah menjadi kenyataan selama belasan tahun ini. Bukankah politik dan haluan sastra dan seni demikian yang diterima, dibela dan dilaksanakan Rakyat Indonesia selama belasan tahun ini?

Kekuatan Lekra terletak pada tekadnya yang bulat untuk bersatu dengan massa dan mengabdikan tanpa reserve kepada massa. Sebagaimana pernah saja katakan, bahwa sebaik-baik yang kita berikan tidak mungkin cukup baik bagi proletariat. Semangat itulah yang harus mendjiwai sastrawan dan seniman Lekra dalam memberikan segala kemampuannya dengan sepenuh hati kepada massa, untuk selalu meningkatkan diri dan memperbesar peranannya dalam pengabdian kepada perjuangan revolusioner. Sedjak berdirinya Lekra sudah terudji dalam perjuangan melawan reaksi dibidang politik kebudayaan seperti perjuangan membubarkan Sticusa, perjuangan melawan kegiatan² kaum sosialis kanan dibidang sastra dan seni,

terutama dalam menggantang humanisme universal sebelum dan sesudah ada Manikebu, perjuangan untuk membubarkan AMPAI dan melarang pemutaran film imperialis Amerika Serikat, pendeknya melawan semua bentuk kebudayaan imperialis dan feodal. Disamping itu Lekra menjatupadukan diri dengan perjuangan revolusioner Rakjat Indonesia disemua bidang.

Djuga Lekra telah berpengalaman dalam perjuangan dilapangan kreasi dan dalam mengalahkan serangan reaksioner yang berupa edjekan², yang menganggap karja² sastrawan dan seniman Lekra tidak mempunyai nilai sastra dan seni. Dilapangan teori dan estetika perjuangan antara „seni untuk Rakjat” dan „seni untuk seni” telah mentjapai kemenangan bagi „seni untuk Rakjat”. Pelarangan terhadap „Manikebu” adalah salahsatu bukti tentang kemenangan garis „seni untuk Rakjat” sebagai hasil kekuatan front kebudayaan revolusioner.

Demikianlah dalam waktu 14 tahun sedjak berdirinja, Lekra telah mendapatkan kemenangan² satu demi satu dibidang politik kebudayaan, teori dan kreasi. Kemenangan-kemenangan tersebut harus terus dikonsolidasi dengan makin memperkuat barisan kreatif dan meningkatkan kemampuan kreatif serta mengkonsolidasi front kebudayaan revolusioner. Makin hebatnja ofensif revolusioner disegala bidang, yang berarti makin terpentijnja kekuatan kepala-batu dibidang sastra dan seni, serta makin meningkatnja kesadaran politik dan taraf kebudayaan massa tidak lain berarti tjemerlangnja haridepan sastra dan seni revolusioner Indonesia.

Berbitjara tentang meningkatkan peranan Lekra didalam perjuangan revolusioner tidak bisa kita pisahkan dari membitjarakan persoalan kader sastra dan seni revolusioner. Anggapan sementara orang yang mengidentikkan sastrawan dan seniman dengan „liberalisme” adalah tidak tepat, karena sastrawan dan seniman revolusioner setjara ideologis berbeda dengan sastrawan dan seniman burdjuis. Demikian pula fikiran untuk memberikan „keistimewaan” kepada sastrawan dan seniman tentu djuga tidak tepat, sebab kader sastra dan seni revolusioner sebagai kader gerakan revolusioner mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan kader² revolusioner lainnja, jaitu mengabdikan massa Rakjat. Oleh karena itu kader² sastra dan seni revolusioner harus djuga membadijkan-diri dan mendidik-

diri sebagaimana yang dilakukan oleh kader² revolusioner lainnja. Sudah tentu djika seorang sastrawan atau seniman sudah berhasil dalam kreasi, sudah mempunyai hasil karja yang baik, tidak lalu ia kehilangan hak untuk menjadi seorang pekerdja politik revolusioner yang baik. Malahan sastrawan dan seniman yang sekaligus menjadi pekerdja politik revolusioner yang baik merupakan bantuan besar bagi pengintegrasian kegiatan² kebudayaan dengan kegiatan² politik

Tetapi, djangan dilupakan, disamping pekerdja politik revolusioner, pekerdja sastra dan seni adalah tetap sastrawan dan seniman yang mempunyai kewajiban untuk terus-menerus meningkatkan kemampuan diri dalam mempertinggi mutu mereka sebagai sastrawan dan seniman agar dapat mengkreasi karja² yang disenangi dan ditjintai massa.

Barisan sastrawan dan seniman revolusioner pada pokoknja mempunyai dua matjam kader ditindjau dari asal-usulnja, jaitu : yang berasal dari kaum buruh dan tani, dan yang berasal dari kalangan intelektual burdjuis ketjil. Keduanja mempunyai kelebihan dan kekurangan masing². Yang pertama umumnja lemah dalam pengetahuan tentang pentjiptaan sastra dan seni, sedang yang kedua lemah dalam praktek produksi dan praktek perjuangan klas. Kelemahan itu harus diatasi. dan dengan saling bantu antara kedua matjam sastrawan dan seniman revolusioner itu pengatasan akan lebih tjepat dapat dilaksanakan. Kombinasi diantara kedua matjam kader itu akan memperkuat barisan sastra dan seni revolusioner, dan lebih lanjut akan memperkuat front kebudayaan revolusioner serta perjuangan revolusioner pada umumnja.

Memperkuat, mengkonsolidasi dan memperkembangkan terus-menerus kekuatan kreatif tidak mungkin dipisahkan dengan kehidupan kritik sastra dan seni. Kritik sastra dan seni memerlukan keahlian, memerlukan kerdja ilmiah yang tekun, oleh karena itu kritik sastra dan seni tidak mungkin baik tanpa pengetahuan tentang Marxisme-Leninisme dan penguasaan atas materi. Pekerdjaan melakukan kritik sastra dan seni harus djuga diartikan sebagai kreasi. Kritik sastra dan seni yang kreatif mendorong kreasi dan meningkatkan daya apresiasi massa. Oleh karena itu pekerdjaan ini harus dikembangkan. Dan untuk etektifnja kritik sastra dan seni harus dilakukan dengan pedoman „saling asah, saling asih dan saling asuh” yang berarti saling kritik dengan

perasaan saling mentjintai dan saling mendorong maju.

Tanpa kritik dan selfkritik kita tidak maju, juga dilapangan sastra dan seni. Tanpa kritik sastra dan seni tidak mungkin ada perkembangan sastra dan seni yang baik, karena sastrawan dan seniman revolusioner tidak dibantu untuk mengembangkan diri dan massa tidak dibantu untuk mempertinggi daya apresiasinya. Tanpa kritik sastra dan seni massa tidak dituntun dalam menilai karya yang baik, yang kurang baik dan yang buruk. Dengan demikian peningkatan taraf kebudayaan massa menjadi lambat, dan akibatnya juga kurang mendorong sastrawan dan seniman untuk mentjipta lebih banyak dan lebih baik lagi. Kritik sastra dan seni serta juga resensi² sangat membantu meningkatkan daya apresiasi massa.

Untuk meningkatkan taraf kebudayaan massa Rakyat pekerdja yang luas, peranan kritik sastra dan seni terhadap kenyataan² yang bisa dijangkau oleh massa, seperti tjerita² dalam drama Rakyat yang banyak dipentaskan, dongeng² yang hidup dikalangan massa, koran² dinding dari serikatburuh² dan organisasi² massa revolusioner lainnya, ruangan² kebudayaan surat kabar², paduansuara² lagu² Rakyat, dll. harus diutamakan. Tenggelam dalam kegiatan kritik buku² yang dijumlahnya hanya beberapa ribu dan tidak dijangkau massa luas, dengan mengabaikan kritik terhadap kenyataan² dalam kehidupan sastra dan seni yang dijangkau massa adalah tidak tepat. Hanya mementingkan kritik terhadap kegiatan² yang dijangkau sebagian dari massa yang tidak luas, berarti bersikap „hendak meninggi sendiri” tanpa landasan massa, sama dengan bergantung diawang-awang. Membangun kebudayaan Rakyat sudah tentu tidak mungkin maju sendiri tanpa massa Rakyat pekerdja yang dijumlahnya puluhan juta.

Soalnya sekarang bagaimana seharusnya kritik itu kita lakukan, dan ukuran apa yang kita gunakan. Dalam hubungan ini kritik harus kita lakukan setjara tepat sesuai dengan pendirian dan sikap klas. Harus dibedakan antara kritik kepada massa yang bersifat mendorong agar massa lebih bersatu dan lebih maju, dengan kritik kepada sekutu yang bersifat mendorong agar tidak bimbang dan lebih bersatu dengan kita, dan dengan penelanjangan yang tidak kenal ampun terhadap musuh agar lebih mudah kita kalah. Tentang ukuran kritik, kita gunakan dua ukuran. ja-

itu ukuran politik dan ukuran artistik, dengan menekankan per-tama² pada ukuran politiknya, tanpa mengurangi usaha kita dalam memadukan dua tinggi, yaitu tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik.

Kawan² yang tertjinta!

Kaum Komunis ber-sama² Rakyat, serta sastrawan dan senimannya sedang bergulat untuk menundukkan hari-ini dan membentuk haridepan. Dalam Partai kita sudah populer sekali bait sadjak Kawan Agam Wispi: *Hati kita lebih keras daripada lapar*. Utjapan demikian mentjerminkan perasaan Rakyat yang memiliki optimisme revolusioner. Betapa tidak, bukan hanya Rakyat tidak pernah pesimis, tetapi perkembangan situasi sekarang menudjukkan perspektif baik yang semakin dekat. Banyak kawan² sudah mengatasi kontradiksi dengan hari-ini sedangkan haridepan pasti ada ditanggannya.

Kalau pada waktu Partai baru bangkit kembali dalam tahun 1951 anggotanya kurang dari 8.000 sudah tidak bisa dimusnahkan, apalagi sekarang sesudah beranggota lebih dari 3 djuta dan terkonsolidasi dibidang organisasi, politik dan ideologi.

Partai sekarang sudah menjadi organisasi Komunis yang besar dan sudah merupakan Partai massa dan Partai kader sekaligus. Perkembangan Partai yang makin meluas diseluruh negeri, makin terbadjakan dalam praktek perdjuaan dan dalam teori dan ideologi, serta makin meningkatnya kepertjajaan massa Rakyat kepada Partai harus mendjawai dan menjadi sumber inspirasi para sastrawan dan seniman Komunis.

Dengan bertambah kuatnya persatuan kaum buruh dan makin tinggi kesedarannya, dengan kebangkitan kaum tani untuk membebaskan diri dimana-mana, dengan makin menandjarknya semangat anti-imperialisme Amerika Serikat dikalangan Rakyat yang sangat luas, perspektif mendjebol dan membangun bagaikan kehadiran matahari diwaktu pagi tjerah. Kader² kita menjedari bahwa kemenangan harus direbut dengan kesiapan menghadapi pukulan reaksi, tetapi pukulan itu djika datang bukan akan mematikan kita, sebaliknya pasti akan mematikan reaksi itu sendiri.

Tjoba bajangkan kawan², sekarang Partai sedang melaksanakan Plan 4 Tahun dilapangan kebudayaan, ideologi dan organisasi. Tekanan Plan Pembangunan Partai yang

raksasa ini diletakkan pada kebudayaan. Sekarang tiap anggota dan organisasi² revolusioner dibawah pimpinan Partai sedang berlomba-lomba untuk merebut kemenangan. Kaum buruh yang tergabung dalam SOBSI sangat aktif mempertinggi pengetahuannya, berlomba-lomba menjelenggarakan kegiatan sastra, seni dan olahraga. Pemuda Rakjat sangat giat mendirikan paduansuara² dan makin banyak Komunis² muda tidak mau ketinggalan dilapangan sastra dan seni. Kaum tani yang tergabung dalam BT disamping mengganjang 7 setan desa, berkompetisi untuk memenangkan 6 baik, yang diantaranya „naik kebudayaan”. Makin meningginja kesadaran dikalangan wanita terutama yang tergabung dalam Gerwani untuk membebaskan dirinya dari kungkungan sisa² feodal dan merebut hak emansipasi, tidak bisa lain berarti makin meningkatkan taraf kebudayaan dikalangan wanita.

Plan 4 tahun Partai akan mengubah berdjuta-djuta Rakjat yang butahuruf menjadi pandai membuat dan menulis, dari buta-ilmu menjadi memiliki pengetahuan dari suasana desa yang „sepi” menjadi bergolak dengan memiliki sanggar² untuk kegiatan sastra dan seni. Dan apa artinya ini bagi sastrawan dan seniman? Massa yang taraf kebudayaannya makin meningkat ingin mengetjap lebih banyak hasil kerja kawan². Dan kerja kawan² akan menjadi bagian mutlak dari kehidupan kaum buruh, kaum tani, pemuda, wanita, pradjurit dan Rakjat pekerdja lainnya.

Kalau berbitjara dengan istilah „pasar”, maka „pasar” sastra dan seni revolusioner selalu luas dan selalu akan meluas. Sekarang sudah mulai terasa „kebanjakan pembelian dan kekurangan barang”, berbeda dengan sastra dan seni reaksioner yang „kebanjakan barang tapi pembelian makin kurang”. Sungguh, keadaan sekarang dan hari depan sangat baik bagi sastrawan² dan seniman² yang sungguh² revolusioner. Dengan suksesnya Plan 4 Tahun Partai bukan hanya pendukung sastra dan seni revolusioner yang akan meluas, tetapi juga akan lahir kader baru dari Rakjat pekerdja untuk memperkuat barisan sastrawan dan seniman kreatif. Mensukseskan Plan 4 Tahun Partai itu sendiri merupakan perwujudan yang hidup dan kerja besar memadukan realisme revolusioner dengan romantisme revolusioner.

Apa yang lebih besar dan lebih menggembirakan bagi sastrawan dan seniman daripada perspektif hasil kerjanya men-

jadi bagian dari kehidupan massa Rakjat yang luas. Apa yang lebih membahagiakan sastrawan dan seniman revolusioner daripada perubahan kedudukan sastra dan seni revolusioner dari kedudukan diedjek orang, menjadi disegani orang dan ditjintai serta disenangi oleh berdjuta-djuta Rakjat pekerdja? Perspektif itulah, kawan², yang sedang kita hadapi, suatu prospek yang harus kita jemput dengan hati gembira dan kita rebut dengan kegairahan kerja yang besar.

Kawan² yang tertjinta!

Saja ingin mengulangi apa yang pernah saja katakan, bahwa pekerdjaan politik adalah otaknja Partai, sedang sastra dan seni adalah hatinja Partai. Orang Komunis adalah manusia yang mempunyai otak dan hati yang ter-
baik. Oleh karenanja kaum Komunis tidak menarik garis pemisah antara kerja politik dengan kerja kebudayaan. Kedua-duanja menjadi bagian dari kehidupan dalam kehormatan revolusioner sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Karena tanahgarapan sastrawan dan seniman banyak menjangkut hati, dan bidang sastra dan seni adalah bidang yang sangat perasa, maka sastrawan dan seniman revolusioner memainkan peranan yang sangat penting dalam front ideologi. Oleh karena itu pula mereka menjadi sasaran kegiatan ideologi yang pertama dari kaum imperialis, kaum feodal dan kaum revisionis. Sastrawan dan seniman revolusioner adalah pradjurit ideologi dan politik yang bersendjatakan ekspresi sepenuh hati yang artistik.

Situasi sekarang adalah baik bagi sastrawan dan seniman revolusioner untuk mengabdikan diri lebih baik kepada klas buruh, kaum tani, pradjurit dan Rakjat pekerdja pada umumnya. Kebangkitan kaum buruh dan kaum tani maupun Rakjat pekerdja lainnya dewasa ini merupakan gudang perbendaharaan tema yang belum pernah terdjadi dalam sedjarah kita. Soalnya tinggal kita harus datang mengambil dan mengolahnja guna didjadikan sendjata ampuh bagi massa itu sendiri. Keberanian kreatif dengan kesadaran pengabdian kepada massa dan memberikan seluruh kemampuan, energi dan kearifan individuul yang kita perdatap dari kedadjaksanaan massa, adalah syarat untuk mempertjepat perkembangan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh massa. Harapan massa dan Partai

kepada sastrawan dan seniman revolusioner adalah berlandaskan kepertjajaan yang diberikan massa dan Partai kepada mereka. Ini adalah satu kehormatan besar bagi sastrawan dan seniman. Apa yang lebih besar dalam kehidupan kita daripada mendapat kepertjajaan Partai dan massa Rakjat?

Partai dan Rakjat pertjaja kepada kemampuan sastrawan dan seniman revolusioner untuk mentjerminkan dalam kerja²nja politik yang paling maju, heroisme yang paling tidak mementingkan diri sendiri, semangat Partai dan Rakjat dalam perjuangan untuk pembebasan nasion dan Rakjat pekerdja.

Partai dan Rakjat pertjaja bahwa sastrawan dan senimannya adalah bagian tak terpisahkan dalam kiprah revolusioner untuk merebut benteng nasional-demokratis dan benteng sosialis.

Partai dan Rakjat pertjaja bahwa sastrawan dan seniman revolusioner akan menggunakan sendjata artistik setjara maksimal untuk mengganjang Si Empat djahat: „Malaysia“, tudjuh setan desa, setan dunia imperialisme Amerika Serikat dan revisionisme modern.

Atas dasar kepertjajaan itulah kawan², Partai dan Rakjat mengharapkan kerja² sastrawan dan seniman revolusioner yang se-indah²nja, yang disukai dan dimiliki massa, sehingga menjadi kebanggaan Partai, kebanggaan Rakjat dan kebanggaan nasion kita.

Kawan², Partai dan Rakjat meyakini bahwa kerja² sastra dan seni yang baik adalah kekuatannya. Kembangkan kegiatan kreasi kawan² untuk membikin kekuatan ini terus-menerus tergembleng dan terus-menerus tumbuh sehingga akhirnya tidak terkalahkan.

Dengan sendjata sastra dan seni yang berkepribadian nasional madjulah terus mengabdikan buruh, tani dan pradjurit!

Madjulah terus sastrawan dan seniman revolusioner, integrasikan dirimu sepenuhnya dengan massa Rakjat dan revolusi yang menjadi sumber inspirasi, sumber kreasi dan sumber kekuatanmu!

Madjulah terus dengan sastra dan seni yang bersemangat banteng merah merebut benteng nasional-demokratis dan benteng sosialis!

Lampiran I

KIBARKAN TINGGI? PANDJI PERTEMPURAN DIBIDANG SASTRA DAN SENI REVOLUSIONER!

(djawaban D.N. Aidit pada pandangan peserta²
KSSR pada tanggal 1 September 1964)

Kawan² yang tertjinta!

KSSR yang kita mulai tanggal 27 Agustus 1964 segera akan berakhir. Lebih dari 50 kawan yang sudah memberikan pandangannya mengenai referat saja. Disamping itu ada yang menjampaikan pandangannya setjara tertulis. Sudah djawaban saja ini, pada hari terakhir besok masih ada beberapa kawan lagi yang akan memberikan pandangan. Karena sampai sekarang sudah tjukup banyak yang memberikan pandangan, saya berpendapat sudah tiba waktunya bagi saya untuk memberikan djawaban. Seandainya dari pandangan kawan² besok masih ada yang memerlukan djawaban, maka akan saja djawab dalam pidato penutupan KSSR besok.

Sudah tentu saja tidak mungkin dan tidak perlu menjawab semua persoalan yang kawan² ajukan, mengingat bahwa banyak persoalan yang kawan² ajukan itu akan lebih tepat djika diadjudkan kepada pimpinan Lekra atau pimpinan Lembaga²nja. Ada djuga persoalan², misalnya kelelahan Komite² Partai dalam memimpin Lekra dan dalam pekerjaan dibidang kebudayaan pada umumnya, yang lebih tepat langsung diadjudkan kepada Komite² Partai jbs. Tentu saja saya bisa menjawab persoalan² tsb., tetapi sebaiknya kesempatan ini saya gunakan untuk menjawab persoalan² yang langsung berhubungan dengan pekerjaan Partai dibidang kebudayaan, terutama yang berhubungan dengan isi referat yang telah saja sampaikan beberapa hari yang lalu.

Per-tama² ingin saja kemukakan bahwa referat yang saja sampaikan bukanlah sesuatu yang sudah sempurna. Saya ingin supaya semua kawan ikut ambil bagian dalam menjempurnakannya, tidak hanya dengan pernyataan persetujuan serta alasan-alasannya, tetapi djuga dengan jalan mem-

berikan amandemen². Saja minta semua kawan memberikan amandemen, se-kurang²nja satu halaman. Kalau tidak satu halaman, satu alinea atau satu kalimat. Kalau tidak satu kalimat, ja. satu perkataan. Amandemen² itu bersama dengan fikiran² jang timbul pada saja selama mendengarkan pandangan kawan² akan saja gunakan untuk menjempurnakan referat. Tentu saja ini tidak mengenai isi pokok referat, karena tentang isi pokok tidak ada persoalan, semua kawan sudah menjetudjui sepenuhnya. Jang perlu disempurnakan ialah tentang tjara² mengemukakan persoalan, susunan kalimat disana-sini, penggunaan istilah, dsb.

KSSR Mempunyai Artu Politik Jang Besar

Saja berpendapat bahwa KSSR kita ini bukan hanya mempunyai arti kebudayaan jang besar, tetapi juga arti politik jang besar. Arti politiknja bukan hanya karena KSSR dibuka dengan resepsi di Istana Negara, bukan hanya karena dalam pidato amanat pembukaan KSSR Presiden Sukarno telah menyatakan simpatinja jang penuh kepada kawan² sastrawan dan seniman jang ambil bagian dalam KSSR. bukan hanya karena banyak menteri jang memberikan sambutan positif terhadap KSSR, dan bukan hanya karena Radio Republik Indonesia — radio pemerintah — saban malam selama KSSR berlangsung membikin djurnal jang baik tentang KSSR lewat siaran khususnja.

KSSR mempunyai arti politik jang besar, terutama karena KSSR jang dihadiri oleh para sastrawan dan seniman kreatif serta pekerdja² teori dibidang sastra dan seni dari banyak lapangan dan dari semua pendjuru tanahair, telah setjara bulat menjetudjui garis² sastra dan seni revolusioner jang tepat. jang kegunaannja bukan hanya untuk dua atau tiga tahun. tetapi untuk puluhan tahun. Dan karena garis² njang tepat, saja yakin dalam waktu jang tidak lama garis² KSSR ini akan menjadi pedoman² nasion kita dibidang sastra dan seni.

Garis² KSSR mewakili kepentingan² nasion kita dibidang sastra dan seni baik pada waktu ini maupun dihari kemudian. Terutama pada waktu ini. Ambillah, misalnja, pedoman pentjiptaan memadukan „realisme revolusioner dengan romantisme revolusioner”. „Realisme revolusioner” lebih mudah diterima oleh seluruh nasion daripada „realisme sosialis”, istilah jang selama ini kita gunakan. Dikalangan

sastrawan dan seniman Komunis sendiri masih ada jang belum selesai mengenai „realisme sosialis”. „Realisme revolusioner” lebih mudah difahami dan tidak menimbulkan soal, misalnja soal : apakah dinegeri jang belum membangun Sosialisme djuga bisa ditrapkan realisme sosialis ? Kalau dikalangan sastrawan dan seniman Komunis saja masih soal, apalagi dikalangan sastrawan dan seniman revolusioner jang non-Komunis. Pendeknja, lebih sulit kita mendjadikan „realisme sosialis” milik nasion daripada „realisme revolusioner”. Tiap² sastrawan dan seniman revolusioner dengan mudah menermia pendirian bahwa sastra dan seni harus bertitiktolak dari kenjataan² objektif, harus berfihak kepada jang baru, jang sedang tumbuh dan madju, harus mengubah kenjataan objektif itu supaya menjadi lebih madju dan lebih indah.

Kita tidak mengatakan bahwa „realisme sosialis” itu salah. Tidak. Tetapi penggunaan istilah ini menimbulkan berbagai persoalan jang dapat menghambat kegiatan, disamping memang ada keterbatasannja. Jang saja maksudkan dengan keterbatasan ialah, bahwa penggunaan istilah ini akan tidak tepat lagi djika kita sudah sampai ke-masyarakat Komunis dikemudian hari. Sedangkan istilah „realisme revolusioner” tetap akan dapat digunakan, karena dalam masyarakat Komunis sastra dan seni djuga harus revolusioner.

Selama hampir satu minggu ini kita sudah bekerdja untuk puluhan tahun ! Dengan KSSR kita telah membikin program besar. Saja harap program besar KSSR ini djuga ditjerminkan oleh resolusi² jang sekarang sedang disusun oleh komisi² Konferensi. Djangan sampai resolusi² KSSR tidak mentjerminkan apa jang sudah kita kerdjakan selama hampir seminggu ini.

Kawan². Dalam memimpin Partai kita sedjak tahun 1951, saja dan pemimpin² Partai kita lainnja sering dikagumkan oleh kebesaran Partai kita. Kebesaran ini selalu mendjiwai kami untuk bekerdja baik dan lebih baik lagi. Kebesaran ini djuga selalu mendjiwai seluruh anggota Partai kita untuk bekerdja baik dan lebih baik lagi guna kepentingan Rakjat dan revolusi. Semuanya ini adalah berkat makin baiknja, dalam arti makin kreatifnja, Partai kita dalam mengintegrasikan Marxisme-Leninisme dengan praktek kongkrit atau praktek aktuil revolusi kita disemua bidang, termasuk bidang sastra dan seni.

Partai kita telah berkembang dari suatu Partai jang 13-14 tahun jl masih ketjil sekali, masih suka diremehkan orang, mendjadi Partai jang besar, jang ditakuti musuh, disegani sahabat dan ditjintai massa Rakjat pekerdja. Pengintegrasian Marxisme-Leninisme dengan praktek kongkrit revolusi kita berlangsung setjara kreatif, dan kreativitet Partai kita besar pengaruhnja pada sastrawan dan seniman kita

Djadi, djanganlah ada kawan sastrawan dan seniman jang mengira bahwa jang kreatif itu hanya sastrawan dan seniman. Tidak. Kita semua, termasuk pekerdja² politik jang senantiasa didjiwai oleh Rakjat kita jang kreatif, adalah kreatif. Tanpa dajatipta semua anggota Partai dan Rakjat pekerdja, tidak mungkin kita mengembangkan Partai jang belasan tahun jang lalu masih ketjil mendjadi Partai besar, Partai Komunis jang djumlah anggotanya terbesar diluar kubu sosialis dan Partai jang nomor tiga diseluruh dunia. Dan, sebagaimana kawan² ketahu, Partai kita tidak menarik garis pemisah jang tebal antara kerdja politik dengan kerdja kebudayaan.

Azas kita „politik adalah panglima“. Djadi ini djuga azas bagi sastrawan dan seniman kita. Bersama dengan mengamalkan azas ini, tiap pekerdja politik kita harus mengintegrasikan diri dengan kehidupan kebudayaan Rakjat. Kita tidak menggunakan istilah „politik adalah djenderal“ karena dinegeri kita sekarang banjak djenderal jang tidak punya pasukan, djadi tidak memimpin, dan banjak djenderal tituler! Pekerdja² politik harus sungguh² mengintegrasikan diri dengan kehidupan kebudayaan Rakjat, karena pimpinan politik harus terutama waspada terhadap serangan² kebudayaan imperialis dan feodal dan harus memimpin perjuangan melawannya.

Kepribadian Adalah Tanda Kekreatifan

Kawan Basuki Resobowo mempersoalkan bagaimana menemukan kepribadian dalam senilukis. Adalah baik hal ini terus dipersoalkan. Achirnja pasti akan ketemu, karena senilukis kita sebagaimana djuga sastra dan seni kita pada umumnja, mempunyai kepribadian. Kitapun mula² sulit menemukan kepribadian Partai kita, revolusi kita dan Rakjat kita. Lambatlaun kita menemukannya, makin lama makin medekati kesempurnaan. Mengetahui Marxisme-

Leninisme dengan baik dan mengenal keadaan dengan baik, mengintegrasikan kebenaran² umum Marxisme-Leninisme dengan keadaan kongkrit diberbagai bidang, termasuk bidang sastra dan seni, inilah sjarat untuk menemukan kepribadian kita, termasuk kepribadian dibidang sastra dan seni.

Seperti djuga Partai² Komunis sedjati diluarnegeri, Partai kita adalah Partai Marxis-Leninis. Prinsip² dan teori² kita sama, tapi tjara kita menuangkan pendirian kita tentang sesuatu jang sama adalah berbeda dengan Partai² Marxis-Leninis lain. Kita senantiasa berusaha untuk memberikan bentuk² jang sesuai dengan kepentingan dan selera Rakjat kita. Ini tidak bisa lain, karena Partai kita adalah Partai Komunis *Indonesia*, revolusi kita berlangsung di *Indonesia* dan dilaksanakan oleh manusia² *Indonesia*. Oleh karena itu kita harus selalu bertitiktolak dari kepentingan dan dari perasaan dan fikiran Rakjat kita sendiri, dan apa jang kita njatakan harus dapat dimengerti dan dirasakan oleh Rakjat kita.

Ambillah, misalnja hal mengganjang revisionisme. Kawan² Tiongkok mengganjang revisionisme, demikian pula kawan² Albania, Vietnam, Korea, Djepang, Selandia Baru dll. Masing² Partai itu mempunyai gajanja sendiri dalam mengganjang revisionisme, dan kitapun mempunyai gaja kita sendiri. Setelah menetapkan prinsip jang tepat, soal gaja, soal tjara membawakan prinsip jang tepat itu, menentukan berhasil atau tidaknja pekerdjaan kita. Salah dalam gaja bisa merusak kerdja revolusioner kita. Oleh karena itu kaum Komunis harus kaja dengan gaja. Kaum revisionis modern mempunyai gajanja sendiri, gaja revisionisme modern dan dogmatisme modern sekaligus, gaja² jang miskin sekali. Dalam memberi alasan mengenai pendirian revisi-onisnja, mereka biasanya hanya memamahbiak jang itu² djuga sehingga sangat mendjemukan. Tetapi sebaiknja kaum revisionis modern memang tidak usah kreatif, karena makin kreatif mereka makin besar kerusakan jang mereka timbulkan dalam gerakan revolusioner, karena prinsip jang mereka pertahankan adalah salah.

Kepala kaum revisionis Chrusjtjov mau memaksakan konferensi perpetjahan GKI dalam bulan Desember jang akan datang. Berhubung konferensi ini diadakan untuk perpetjahan, karena dilakukan tanpa persiapan jang baik, misalnja tanpa pertemuan² bilateral jang tjukup untuk

memetjahkan sedjumlah perbedaan pendapat dikalangan Partai² Komunis dan Buruh, maka semua Partai Marxisme-Leninisme menolak untuk hadir dalam konferensi itu. Kawan² tentu sudah membatja sikap dari Partai² Tiongkok, Albania, Korea, Vietnam, Djepang, Selandia Baru, dll., dan kawan² memahami baik sikap Partai kita. Tjoba perhatikan, betapa warna-warninja, betapa beraneka-ragam gajanja, tetapi seluruhnja merupakan satu simfoni jang melagukan kematian revisionisme. Jang jiganjang sama, jaitu revisionisme ; prinsip² jang dipertahankan dan diperdjuangkan untuk dimenangkan, djuga sama, jaitu Marxisme-Leninisme. Tapi tak seorangpun jang ber-sungguh² bisa mengatakan, bahwa jang satu hanja meniru jang lain. Partai² Marxisme-Leninisme mempunyai daja-tjipta jang kuat, masing² mempunjai kepribadian, oleh karena itu semua segar². Sedangkan partai² revisionis sudah kehilangan kepribadian, sudah laju, terus tenggelam dalam dekadensi.

Bagi kita, kaum Komunis Indonesia, tidak bisa lain ketjuali harus melawan revisionisme karena revisionisme meratjuni, tidak hanja GKI tetapi djuga gerakan revolusioner Rakjat² diseluruh dunia, karena GKI merupakan kekuatan inti dalam gerakan revolusioner Rakjat² diseluruh dunia. Kaum revisionis adalah kolone ke-V imperialis jang menjusup didalam gerakan revolusioner Rakjat² diseluruh dunia. Tetapi, djadi ada „tetapinja“, kita harus melawan revisionisme dengan bertitiktolak dari kepentingan Rakjat Indonesia, kepentingan Revolusi Indonesia, jang dibahajakan oleh revisionisme itu. Kita mempunyai Rakjat kita sendiri, sedjarah perdjuangan kita sendiri, alam dan manusia² kita sendiri, adat-istiadat dan kebiasaan² kita sendiri, dan oleh karena itu kita harus menemukan dan mempunyai gaja kita sendiri.

Dibidang sastra dan seni, djadi djuga dibidang senilukis, kita harus mempunyai gaja kita sendiri, kepribadian kita sendiri. Dengan bahan² dan alat² baik bikinan dalam-negeri maupun luar-negeri, pelukis² kita harus mentjiptakan lukisan² dimana kepribadian Indonesia ditjerminkan.

Berbeda dengan kaum revisionis, kekreatifan kita bukanlah dalam mengubah prinsip² atau kebenaran² umum Marxisme-Leninisme, tetapi dalam membawakan prinsip² atau kebenaran² umum itu, djadi dalam gaja. Kaum revisionis mengubah kebenaran umum Marxisme-Leninisme ; dengan demikian mereka bukan berbuat kreatif, tetapi destruktif terhadap Marxisme-Leninisme. Prinsip dan kebe-

narana² umum Marxisme-Leninisme tidak boleh „dikreatifkan“ atau „dibidjaksanakan“, karena prinsip² dan kebenaran² umum itu sendiri, chususnja materialisme dialektik dan historis, sudah merupakan kreasi agung jang dapat ditrapkan kapan dan dimanapun.

Hanja kalau kita kreatif dalam membawakan kebenaran² umum Marxisme-Leninisme, kita berbuat ilmiah. Hanja dengan berbuat demikian kita dapat menemukan dan mengembangkan kepribadian kita sendiri, kita dapat memberikan sumbangan kepada pertumbuhan Marxisme-Leninisme. Ini adalah sikap jang tepat, dan seharusnya mendjadi sikap semua Partai Komunis, baik besar maupun ketjil. Menjumbang pada pertumbuhan Marxisme-Leninisme bukan hanja kewadajiban dan hak Partai Komunis jang besar atau sudah menang, ia djuga kewadajiban dan hak semua Partai Komunis, termasuk jang ketjil dan jang belum menang. Tetapi untuk ini tiap Partai Komunis harus melepaskan djauh² revisionisme, baik klasik maupun modern, harus melawan dogmatisme, baik klasik maupun modern, harus melawan kosmopolitanisme dan sovinsisme, harus bertitiktolak dari kepentingan Rakjat dan revolusi masing² sebagai bagian mutlak dari Rakjat dan revolusi seluruh dunia, harus menggali dan mengembangkan kepribadian Rakjat masing². Kepribadian adalah tanda daripada kekreatifan.

Tjiptakan Karja² Jang Bersemanjat Revolusioner

Dalam waktu jang relatif singkat Partai kita telah berkembang dari Partai jang anggotanja kurang dari 8.000 mendjadi Partai jang beranggota lebih dari 3 djuta, jang berhubungan erat dengan massa dan mempunyai pengaruh atas massa jang luas. Boleh dibbilang rata² antara tiap 3 orang dinegeri kita sekarang terdapat seorang Komunis atau simpatisan Komunis atau anggota keluarga Komunis. Djadi, tidak seperti jang dikatakan oleh Kawan Sudjadi dari BTI, bahwa dalam tiap 3 orang ada seorang Komunis. Tidak, anggota PKI hanja 3 djuta lebih. Jang tepat ialah rata² terdapat seorang Komunis atau simpatisan Komunis atau anggota keluarga Komunis dalam tiap 3 orang Indonesia.

Tanpa pengembangan dajakreatif dari para pekerdja politik kita dan dari semua anggota Partai kita, tidak

mungkin kita membangun Partai yang demikian besarnya. Kita berhasil dalam pekerjaan besar ini karena kita memudahkan „realisme revolusioner” dengan „romantisme revolusioner”. Ketika kita memulai pembangunan kembali Partai kita dalam tahun 1951, kita bertitiktolak dari suatu kenyataan, yaitu Partai yang kecil dan sangat sulit kedudukannya. Tetapi sekalipun kecil dan sulit posisinya, kita memiliki kesadaran yang dalam bahwa hanya Partai inilah yang mempunyai haridepan yang gemilang, yang juga menjadi haridepannya Rakyat Indonesia. Kesadaran yang dalam ini kita padukan dengan heroisme proletariat dan Rakyat pekerja Indonesia yang merupakan kekuatan yang tidak ada taranya dalam melawan kesulitan² dan dalam mentjaapai puncak² kemenangan revolusioner. Heroisme revolusioner atau romantisme revolusioner inilah yang kita padukan dengan realisme revolusioner kita, dan hasilnya kita lihat sendiri, diluar dugaan. Dengan kemauan keras dan berlandaskan realisme yang revolusioner kita bisa mentjaapai apa yang kita inginkan. Kita mau dan kita bisa!

Partai kita bukan hanya Partai yang sekedar banyak anggotanya dan tersebar diseluruh negeri, tetapi juga terkon-solidasi dalam organisasi, politik dan ideologi. Partai kita tidak hanya menggembeleng diri dalam teori Marxisme-Leninisme, tetapi juga dan terutama dalam semangat Marxisme-Leninisme. Malahan, sebagaimana pernah saja katakan, kita berpendirian bahwa teori Marxisme-Leninisme penting, tetapi semangat Marxisme-Leninisme adalah lebih penting lagi. Maka itu, saja kesal kalau melihat kawan² kita yang tidak bersemangat, misalnja tidak bersemangat dalam membela kebenaran² yang dikemukakan dalam pidato² atau tulisan²nya. Semangat penting, kawan². Isi pembitjaraan yang baik, yang benar, tetapi tidak dikemukakan dengan semangat revolusioner, kurang dapat menarik perhatian, dan ini berarti kurang dapat menarik dan memobilisasi orang banyak untuk berdiri difihak kebenaran yang kita bela. Tidak hanya para pekerja politik kita harus bekerja dan berbitjara dengan bersemangat, tetapi juga para sastrawan dan seniman harus mentjaipakan karya² yang bersemangat revolusioner sehingga mempunyai daya-mobilisasi dan daya-organisasi yang kuat. Buat apa kita berbitjara atau menulis jika tidak untuk memobilisasi dan mengorganisasi massa agar berjuang membela kebenaran² yang kita kemukakan.

Djadi, kita harus membela teori-teori dan politik-politik Marxisme-Leninisme dengan semangat Marxisme-Leninisme. Hanya dengan demikian Partai bisa bersatu pikiran dan bersatu hati dengan massa, dan anggota² Partai kita bisa berhubungan erat dengan massa. Partai yang banyak anggotanya, tetapi tidak berhubungan erat dan tidak bersatupadu dengan massa Rakyat tidaklah banyak artinya.

Mutu Pribadi Sastrawan Dan Seniman Harus Lebih Baik Daripada Mutu Karjanya

Kawan². Perkembangan sesuatu Partai politik banyak tergantung pada kader²nya. Kemarin Bung Karno berbitjara tentang kader dihadapan para peserta „Pendidikan Kader Revolusi” dan dihadapan anakbuah kapal pelatih „Dewarutji”. Kader, kata Bung Karno, adalah tulang, dan bahkan beliau katakan, tulang hidup daripada revolusi. Tubuh tidak mungkin tegak tanpa tulang², demikian pula revolusi tidak mungkin tegak tanpa kader² revolusioner. Kawan² tentuja pernah melihat pigura. Pigura mempunyai bingkai. Dan jika bingkai itu rusak maka pigura berantakan. Dalam pembangunan Partai dan revolusi peranan kader adalah bagaikan bingkai pigura itu. Tanpa bingkai tidak ada pigura, tanpa kader tidak ada Partai dan tidak ada revolusi. Kalau bingkai rusak dimakan bubuk, bingkai itu akhirnya akan putus² dan piguranya akan berantakan. Begitulah pula kalau kader² kita „dimakan bubuk” karena ideologinya kendor, moralnya bedjat, maka Partai dan revolusi kita juga akan berantakan.

Kemarin Kawan Dharta mengadakan selfkritik mengenai kesalahan² dibidang ideologi, terutama moral, yang pernah dilakukannya. Dengan selfkritiknya itu Kawan Dharta telah memungut kembali pandji² revolusi yang pernah ditjampakkannya. Ia telah merebut kembali dan mengibarkan lagi pandji² Komunisnya. Kawan², kita sambut hangat selfkritik Kawan Dharta.

Selama KSSR ini kawan² telah bertekad-bulat untuk mengibarkan tinggi² pandji pertempuran, pandji ofensif revolusioner, dibidang sastra dan seni. Kawan Dharta tidak terketjuali. Untuk melantjarkan ofensif revolusioner yang hebat ini tiap sastrawan dan seniman Komunis harus bertekad untuk menjadikan mutu pribadinya masing² lebih tinggi daripada mutu karjanya. Hati massa tidak bisa di-

dustai dan djanganlah bakat digunakan untuk menutupi kebusukan. Salahsatu tjiri orang revolutioner ialah satunja kata dengan perbuatan. Bagi sastrawan dan seniman revolusioner, satunja karja dengan perbuatan, bahkan lebih baik mutu pribadinja daripada mutukarjanja.

Dalam Partai kita bukan hanya kader² tinggi jang memegang peranan penting, tetapi djuga kader² menengah dan bawahan. Malahan kader² basis, kader² Resort Partai dan Ranting ormas² revolusioner, adalah sangat penting kedudukannja, karena merekalah jang langsung dan saban waktu berhubungan dengan massa Rakjat. Karenanja mereka harus mendapat perhatian penuh dari Partai. Para sastrawan dan seniman revolusioner harus terutama men-tjipta untuk mereka, disamping djuga suka beladjar dari mereka.

Pernah saja katakan, bahwa berbitjara pada umumnja atau pada pokoknja, kader PKI adalah baik. Tidak banjak Partai sekawan jang kadernja mengungguli kader Partai kita. Saja dapat mengatakan demikian karena saja mengenal baik keadaan kader Partai kita. Selain itu dari perkenalan saja dengan kader Partai disemua negeri Sosialis dan negeri² kapitalis jang pernah saja kundjungi, saja djuga mengenal keadaan kader Partai³ sekawan. Dengan demikian saja dapat membuat perbandingan², dan kesimpulannja ialah, bahwa djika berbitjara pada umumnja, kader PKI adalah baik. Memang ada Partai² sekawan, misalnja Partai Komunis Tiongkok, Partai Buruh Korea dan beberapa lagi, jang kadernja lebih unggul daripada kader Partai kita. Ini tidak membikin kita ketjil hati. Malahan kita harus bergembira bahwa dalam usaha kita meningkatkan taraf kader Partai kita, kita mempunyai teladan jang mendorong kita untuk terusmenerus memperbaiki kwalitet kader kita. Dengan demikian kita melihat kekurangan² kita dan kepala kita tidak mendjadi kemasukan angin, kita tidak mendjadi som-bong.

Kawan Imer Manzhazi dari Albania jang memberikan sambutan dalam KSSR kita ini antara lain mengatakan bahwa menurut pengalaman Albania membikin manusia baru adalah lebih sulit daripada mendirikan pabrik². Ini dalam masjarakat baru, masjarakat Sosialis di Albania. Djadi, dapat dibayangkan betapa sulitnja membikin manusia baru dalam masjarakat lama seperti masjarakat kita sekarang. Tetapi, adalah benar bahwa tidak otomatis lebih

mudah membikin manusia baru dalam masjarakat baru, masjarakat Sosialis. Tergantung pada Partai Komunisnja. Dalam masjarakat Sosialis jang dipimpin oleh Partai revisi-onis, bukan manusia² baru jang dibentuk oleh Partai tetapi manusia² dengan ideologi dan pandangan lama, manusia² lama. Di-negeri² Sosialis jang dipimpin oleh Partai² revisi-onis, Rakjat pekerdja tidak suka masuk Partai, karena Partai tidak mendjiwai dan tidak mewakili kepentingan Rakjat pekerdja, tetapi mewakili klik² jang berkuasa jang memandang rendah Rakjat pekerdja dan jang politiknya tidak bisa diterima oleh Rakjat pekerdja. Kaum revisionis bukan hanya tidak melahirkan kader² jang baik, tetapi bahkan merusak kader² jang sudah baik, membikin mereka manusia² dekaden

Turba Bukan Pekerdjaan Musiman.

Diantara kawan² ada jang berbitjara tentang tidak ada waktu untuk turba (turun kebawah). Saja sependapat dengan Kawan Agam Wispi, bahwa ini tidak benar. Memang, untuk turba kedesa harus disediakan waktu jang khusus, dan ini memang sulit bagi banjak kawan, karena mereka saban hari ditumpuki dengan pekerdjaan² dikota, berhubung kita masih kekurangan kader. Tetapi semua kawan sastrawan dan seniman harus mempunyai pengalaman turba kedesa. Makaitu, kita harus membikin waktu untuk ini.

Tetapi, kawan², turba bukan hanya kedesa sadja. Dan turba bukanlah pekerdjaan musiman, tetapi sesuatu jang harus kita lakukan terus-menerus. Kawan² mengetahui bahwa tiap anggota CC berkewajiban membantu pekerdjaan Komite Partai ditempat-tinggalnja, membantu CSS dan CR ditempat-tinggalnja. Tentu maksudnja bukanlah bahwa anggota² CC harus menggantikan peranan Sekretaris CSS atau CR. Maksudnja supaja bahwa anggota² CC bergaul dengan pimpinan dan anggota² Partai ditempat tinggal-nja, supaja mengetahui sendiri bagaimana instruksi² dan petunjuk² CC dipraktekkan oleh Komite² dan anggota² Partai ditempat tinggalnja, dan supaja mengetahui langsung bagaimana suara massa anggota dan massa Rakjat tentang Partai, tentang berbagai persoalan dalam dan luar-negeri, dan dimana perlu memberikan petunjuk² kepada CSS dan CR. Dengan demikian, Komite² Partai setempat merasa dibantu oleh anggota CC jang bersangkutan, dan bersamaan dengan itu anggota CC jang bersangkutan bisa

menjumbang dalam diskusi² CC dengan pengalaman² praktis yang segar, guna memperbaiki instruksi² dan petundjuk² CC. Dengan anggota² CC yang mempunyai pengalaman² langsung tentang kehidupan Partai diorganisasi bawahan, maka diskusi² diantara anggota² CC tentang kehidupan Partai akan menjadi lebih hidup, sehingga instruksi² serta petundjuk² CC akan menjadi lebih objektif dan lebih realistik.

Demikian pula para sastrawan dan seniman kita bisa mengadakan turba yang terus-menerus. Mereka tidak bertempat-tinggal di-awang², mereka bertempat-tinggal di-tengah² orang banjak dengan tetangga²nja yang kedudukan sosialnja ber-matjam², mereka mempunyai kenalan dan teman dekat yang kedudukan sosialnja ber-matjam², mereka mempunyai keluarga sekota atau sekampung yang kedudukan sosialnja ber-matjam², mereka mempunyai teman² sekerdja yang kedudukan sosialnja juga ber-matjam², dsb. Orang² dari berbagai kedudukan sosial ini bisa diriset untuk mengetahui benar² keadaannya, suka dan dukannya, perasaan dan fikirannya, aspirasi dan tjiat²nja, dan segala apa yang diperlukan untuk mentjiptakan karja² sastra dan seni yang menarik.

Di-kota² tidak kekurangan tema yang menarik dan perlu diungkapkan, misalnja tema kabir (kapitalis birokrat), OKB (Orang Kaja Baru), buruh kereta api, pegawai negeri, fungsionaris ormas dsb. Soalnja, sastrawan dan seniman kita harus mempunyai kemauan keras, pandai mengatur waktu, harus bekerdja tekun dan sistimatis.

Kaum kabir dari OKB, misalnja, setjara politik sudah diludahi oleh Rakjat karena kedjahatan dan tingkah-lakunya yang memuakkan. Tetapi belum ada karja sastra dan seni yang menelandjangi mereka sampai habis²an. Mengapa para sastrawan dan seniman kita tidak tertarik untuk mengungkapkan tingkahlaku kaum kabir yang djahat, munafik dan memuakkan itu? Bukankah mereka yang gembar-gembor tentang revolusi dan amanat penderitaan Rakjat, dan bukankah mereka pula yang mendjual negara dan Rakjat kepada maskapai² minjak asing; memiliki banjak mobil pribadi dan banjak gundik? Bukankah mereka pula yang ber-sama² dengan kaum madjikan asing bermain golf, mempunyai lebih dari satu bungalow, mempunyai devisen diluarnegeri, dsb? Tingkahlaku kaum OKB juga memuakkan. Bukankah diantara mereka ada yang memesan

perabot rumah-tangga asal „mahal” sadja dan kalau memesan buku bukan titel buku atau penulis buku yang mereka sebut tetapi mereka memesan „sekian meter pandjang, harus ada kamus yang tebal atau ansiklopedi” agar tamu² yang datang kerumahnja mendapat kesan bahwa dia seorang yang „terpeladjar”? Ja, banjak lagi hal² yang tidak hanya akan menarik djika diungkapkan, tetapi juga sangat membantu pekerdjaan politik. Djuga kegiatan² subversif asing banjak yang menarik dan akan membantu pekerdjaan politik djika diungkapkan lewat karja sastra dan seni. Djadi banjak tanah subur yang belum digarap oleh para sastrawan dan seniman kita.

Massa Adalah Sumber Inspirasi Dan Sumber Kreasi Jang Sesungguhnya

Tentang kekreatifan massa, semua kita, termasuk sastrawan dan seniman kita, sudah meyakini. Tetapi umumnya kejakinan itu belum mendarah-daging, belum masuk ketulang-sungsum. Bahwa „massa lebih kreatif daripada yang kita duga atau kita fikirkan” harus ditanamkan dalam fikiran dan hati kita. Menurut kenjataanjapun memang demikianlah keadaannya.

Dalam saja bergaul dengan kader² bawahan, pemimpin² organisasi basis daripada Partai dan ormas², serta dengan anggota² biasa daripada Partai kita, sering saja tertegun dibikin kagum oleh kekreatifan, kebidjaksanaan dan keuletan mereka dalam melaksanakan instruksi² dan petundjuk² Partai. Sedikit sadja mereka diberi tuntunan yang tepat, artinja tuntunan yang dibikin berdasarkan pengalaman mereka sendiri, maka mereka akan melaksanakan tuntunan itu dengan lebih baik daripada yang kita fikirkan atau kita duga, mereka akan memperkaja tuntunan itu dengan pengalaman² mereka. Oleh karena itu, djika kita tidak tjepat menjimpulkan pengalaman kader² bawahan dan pengalaman² massa, maka tuntunan² yang kita berikan akan ketinggalan dan kemudian tidak akan terasa sebagai tuntunan bagi massa anggota. Dengan demikian massa anggota tidak merasa mendapat pimpinan dan achirnja akan timbul ketidakpuasan serta kontradiksi² antara yang dipimpin dengan yang memimpin. Ambillah, misalnja, soal peluasan keanggotaan dan tjara mendidik tjalonanggota² baru. Saja belum tentu dapat menarik 3 atau 5 orang tjalon anggota

baru dalam beberapa bulan, dan belum tentu mampu mendidik mereka dalam beberapa bulan untuk menjadi Komunis² yang yakin. Tetapi banyak kader bawahan dan anggota² biasa kita yang bisa melakukan hal ini dengan baik. Jika pengalaman mereka ini kita simpulkan dengan baik dan kita jadikan milik seluruh Partai dengan menuatn-nya didalam tulisan² atau laporan² Komite, maka pasti perkembangan Partai akan lebih baik. Bekerdja beginilah yang sudah agak lama dilakukan oleh CC Partai kita. Setiap kali menjusun laporan kepada CC saja tidak hanya meminta sumbangan pikiran dari anggota² CC dan kader² tinggi lainnya, tetapi juga dari kader² bawahan, termasuk kader² CSS dan CR ditempatkan tinggal saja yang saja kenal baik karena pergaulan saja dengan mereka. Massa memerlukan petunjuk² dari pimpinan, tapi petunjuk² yang dibikin berdasarkan pengalaman² mereka sendiri. Dengan petunjuk² itu massa akan berpraktek lebih baik lagi, dan praktek yang lebih baik itu harus disimpulkan oleh pimpinan, dan atas dasar kesimpulan² itu kemudian dibikin petunjuk² yang lebih baik lagi, demikianlah seterusnya.

Kawan², saya pernah mengatakan bahwa Partai kita sekarang sudah dalam keadaan "selfpropelling growth", sudah tumbuh dan menumbuhkan. Memang demikianlah keadaannya. Oleh karena itu keliru samasekali jika ada pemimpin Partai kita yang berfikir bahwa Partai maju hanya karena dirinya se-mata². Juga keliru kalau ada pemimpin ormas revolusioner, yang berfikir bahwa ormasnya maju hanya karena dirinya se-mata². Masing² pemimpin harus berfikir, bahwa Partai atau ormas mungkin akan lebih tjepat kemajuannya jika yang memimpinnja kawan lain. Menganggap diri sebagai pemimpin yang tak tergantikan adalah tachajul dan meremehkan peranan massa.

Djuga pemimpin² Lekra tidak boleh berfikir bahwa Lekra berkembang dari organisasi dengan beberapa gelintir anggota menjadi organisasi kebudayaan terbesar dinegeri kita dengan 1/2 djuta anggota adalah hanya karena dirinya se-mata². Ribuan bahkan djutaan orang yang telah ambil bagian dalam mengembangkan Lekra.

Demikian seharusnya tiap pemimpin kita berfikir, sedangkan mereka yang bukan pemimpin harus membantu sekuat tenaga agar sang pemimpin bisa melakukan tugas²nya dengan baik. Dengan demikian pemimpin² Partai kita senantiasa bersandar kepada massa dan terusmenerus mem-

perbaiki mutu kepemimpinannya.

Kawan², salahsatu kesan saja yang sangat mendalam selama 4 bulan melaksanakan tugas riset tentang keadaan kaum tani dan gerakan tani pada awal tahun ini ialah tentang kesungguhan kader² Partai kita. Mereka tidak hanya berbitjara dan tidak hanya mejakini kebenaran menurut teori tentang pentingnya pengintegrasian Partai dengan kaum tani, tetapi mereka sungguh² berbuat, yang diantaranya banyak yang mengagumkan saja. Misalnya, sebelum riset dimulai, banyak kawan yang mengira bahwa sardjana² Komunis tidak bisa ambil bagian dalam turba dengan melakukan "tiga sama", yaitu sama tinggal, sama makan dan sama kerdja dengan buruhtani dan tanimiskin. Tetapi setelah dikerdjakan, terbukti bahwa mereka bisa, dan malahan, karena pengetahuan mereka lebih luas dari kawan² lain dan mereka juga sungguh² mengintegrasikan diri dengan kaum tani, laporan riset mereka sering termasuk yang terbaik. Juga para sastrawan dan seniman pada umumnya baik sekali peranannya dalam pekerjaan riset itu.

Ada yang lebih mengharukan lagi. Kader² wanita kita yang ambil bagian dalam pekerjaan riset ada yang begitu mesra hubungannya dengan mbok dan pak tani tempat mereka melakukan "tiga sama" sehingga ketika berpisah mereka ber-tangis²an. Setelah mereka selesai memberikan laporan pertama kepada Komite Provinsi dan harus turba lagi meriset desa lain, mereka ternyata kembali kedesa untuk bertemu lagi dengan mbok dan pak tani tempat mereka pertama kali mengadakan "tiga sama". Kalau tergantung kepada mereka tentu mereka tidak mau dipindah kedesa lain, karena sudah begitu mesra hubungannya dengan keluarga petani yang pertama.

Pertanda apa semuanya ini, kawan²? Pertanda bahwa sjarat untuk mengintegrasikan PKI yang Marxis-Leninis dengan massa kaum tani adalah tjukup dan kuat. Tjukup dan kuat sjaratnya, sehingga tidak akan terulang lagi pengalaman perang gerilja dalam Revolusi Agustus 1945, dimana kader² intelektual kita dan kader² wanita kota kita tidak bisa menjesuaikan diri dengan kehidupan didesa. Pada waktu itu sering terdjadi bahwa kader² kota kita sulit buang-air dikali. Mereka mengimpikan WC seperti di rumahnja. Mereka kebingungan, karena tidak melihat tempat buang-air yang biasa mereka kenal, dan mereka

mengegerutu dan memaki-maki dalam bahasa Belanda.

Tentu belum semua kader kota bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan didesa. Tapi sudah banyak yang bisa, termasuk mereka yang semula dikira tidak bisa.

Pendeknja, kawan², kita harus membikin diri kita supaya senantiasa bisa didjwai oleh massa anggota² Partai kita dan oleh massa Rakjat. Untuk ini kita harus senantiasa berada di-tengah² massa. Hanya dengan demikian kita bisa mendjwai massa Rakjat. Para sastrawan dan seniman kita tidak terketjuali, mereka djuga harus senantiasa membikin dirinja bisa didjwai oleh Partai dan Rakjat, dan hanya dengan demikian mereka dapat mendjwai anggota² Partai dan Rakjat dengan kerja² mereka guna berdjuaug lebih hebat. Massa adalah sumber inspirasi dan sumber kreasi yang sesungguhnya.

*Terus Perkuat Kesatuan Sastrawan Dan Seniman
Dengan Partai, Klas Buruh, Rakjat Pekerja Dan
Nasion.*

Kawan², djuga selama Konferensi ini saja dibikin kagum oleh kebesaran Partai kita yang diexpresikan oleh beberapa hal misalnja, oleh kesatuan sastrawan dan seniman Komunis dengan Partainja. Tak seorang diantara peserta KSSR yang meragukan tentang keharusan pimpinan Partai, pimpinan proletariat, dibidangsastra dan seni. Kawan Sudharnoto, komponis terkenal kita, berdasarkan pengalamannya yang banyak mengatakan antara lain dengan tegas dalam pandangannya, bahwa sastra dan seni Indonesia tidak akan berkembang baik djika tidak dipimpin oleh proletariat.

Djuga tentang untuk siapa sastra dan seni, semua kawan sependapat dengan referat. Kawan² tentu telah membatja pidato Kawan Mao Tje-tung dalam simposion Jenan pada bulan Mei 1942. Dalam salahsatu kritiknya, Kawan Mau antara lain mengatakan, bahwa ada perselisihan antara sementara kawan tentang soal² yang tidak penting, yang tidak prinsipil. Tetapi mengenai yang penting, yang prinsipil, yaitu untuk siapa sastra dan seni, sementara kawan² itu satu, mereka tidak berbeda, mereka sama² meremehkan kaum buruh, tani dan pradjurit. Kita dalam KSSR ini sudah bertekad bulat untuk mengabdikan sastra dan seni kepada kaum buruh, tani dan pradjurit. Soalnya sekarang, kita sebagai orang revolusioner, harus membuktikan satunja

perkataan dengan perbuatan. Kalau tidak, kita akan sama saja dengan orang² yang dikritik oleh Kawan Mau itu.

Dengan demikian ada kebulatan yang se-bulat²nja tentang penghukuman terhadap aliran „seni untuk seni”, „sastra untuk sastra” dan „seni untuk semua” yang semuanya itu ditjakup dalam „Manikebuisme”. Ada djuga orang yang suka berkata „seni untuk masjarakat”. Ini nampaknja tidak apa², tetapi djuga menyesatkan. Djika sekarang kita berbi-tjara tentang „seni untuk masjarakat” maka berarti „seni untuk masjarakat yang belum merdeka penuh dan setengah feodal” sekarang ini. Dalam masjarakat Indonesia sekarang terdapat musuh² Rakjat, yaitu kaum penghisap seperti kaum imperialis, kapitalis komprador, kapitalis birokrat, tuan tanah dsb., disamping djuga terdapat Rakjat pekerdja yang dihisap. Djadi, „seni untuk masjarakat” tidak djelas untuk siapa, untuk penghisap atau yang dihisap? Kaum reaksioner sudah tidak mempunjai keberanian untuk terang²an berkata „seni untuk kaum kapitalis”, „seni untuk kaum feodal”, „seni untuk radja²”, „seni untuk kaum menak”, „seni untuk kaum kapitalis komprador”, „seni untuk kapitalis birokrat”, dsb. Oleh karena itu mereka menggunakan perumusan² yang menipu dan menyesatkan seperti „seni untuk seni”, „seni untuk semua”; „seni untuk masjarakat” dsb. Kita harus mengachiri penipuan² ini dengan menggancangnja habis²an dengan djalan memenangkan prinsip „sastra dan seni untuk Rakjat” dan „sastra dan seni untuk buruh, tani dan pradjurit”, dan dengan djalan mentjiptakan kerja² yang tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistiknya.

Kawan² menerima dengan antusias garis pengintegrasian dengan kaum tani. Salahsatu kesimpulan riset tentang keadaan kaum tani dan gerakan tani di Djawa, ialah bahwa dalam turba kedesa kita tidak boleh „menggurui kaum tani” Ini tepat. Tetapi maksudnja bukan supaya kawan² yang turba kedesa mengubah diri dari unsur proletariat menjadi unsur kaum tani. Sekalipun kebanyakan dari kita berasal dari klas burdjuis ketjil, tetapi dengan menjadi Komunis berarti kita memasuki dan menjadi bagian dari barisan proletariat. Kita hanya bisa turba dengan membawa amanat proletariat djika kita „membawa” Marxisme-Leninisme bersama kita. Turba sastrawan dan seniman kedesa hanya akan berhasil djika mereka „membawa” Marxisme-Leninisme dalam otak dan hatinja. Kegagalan

turba kedesa dari sementara kawan² sastrawan dan seniman diwaktu jang sudah² disebabkan karena mereka tidak „membawa” Marxisme-Leninisme kedesa, karena memang mereka belum pernah mempeladjar Marxisme-Leninisme dengan baik. Jang diintegrasikan oleh turba sematjam itu bukan unsur proletariat, bukan PKI, dengan kaum tani, tetapi unsur burdjuis ketjil kota dengan unsur burdjuis ketjil desa. Djadi, bukan pengintegrasian PKI dengan kaum tani. Kalau kita dalam hubungan dengan ini berbitjara tentang pengintegrasian harus ada dua unsur, jaitu pertama, unsur proletariat, jaitu Komunis atau Marxisme-Leninis, dan kedua, unsur kaum tani. Demikianlah betapa pentingnja supaja kaum Komunis jang berasal dari burdjuasi ketjil sungguh² mempeladjar dan meresapkan Marxisme-Leninisme sehingga kita dimanapun, djuga didesa, bisa mendjadi wakil jang sedjati dari proletariat. Oleh karena itu, kawan sastrawan dan seniman, sebagaimana djuga kader² Partai di-bidang² lain, harus dengan sungguh² mempeladjar dan meresapkan Marxisme-Leninisme. Tanpa masing² kita memiliki Marxisme-Leninisme tidak mungkin kita mengenal keadaan apalagi mengubah keadaan, tidak mungkin kita ambilbagian dalam proses mengintegrasikan PKI dengan keadaan objektif di Indonesia.

Kemudian, kawan², KSSR djuga bulat mengenai sikap. Satu²nja sikap jang tepat ialah sikap klas buruh, sikap proletariat. Berdasarkan sikap proletariat, sastrawan dan seniman revolusioner harus bersikap memudji massa Rakjat, bersatu dan berdjuaug terhadap sekutu, dan menelandjangi serta menanamkan kebentjia terhadap musuh² Rakjat. Dalam soal sikap, soal jang prinsipil ini, kita djuga bersatu. Sikap jang tepat ini sangat penting, bukan hanya untuk perbaikan kreasi kawan², tetapi untuk segala² nja. Ja, bahkan saja dapat mengatakan bahwa sikap jang tepat djuga dapat melawan serangan penjakit sjaraf. Orang jang mempunjai sikap jang tidak tepat, misalnja, jang di-satu fihak telah memilih djalan proletariat tetapi difihak lain masih belum mau melepaskan diri sepenuhnya dari klas burdjuis ketjilnja jang lama, dalam saat² jang menentukan orang demikian bisa mendjadi bingung, dan kalau bingungnja keterlaluan ia bisa diserang penjakit sjaraf. Sebaliknja saja mengenal beberapa kawan, jang karena penjakit TBC hanya tinggal satu paru²nja, tapi sikapnja kuat, tidak pernah ragu tentang djalan proletariat dan djalan

revolusi jang sudah dipilihnja; dalam saat² jang menentukan semangatnja malahan mendjadi lebih tinggi dari biasa, kegembiraannja bertambah, dan dia djauh dari penjakit sjaraf. Sudah tentu tidak semua kawan jang kena sakit sjaraf disebabkan karena sikap klasnja tidak teguh. Saja hanya ingin mengemukakan bahwa soal sikap adalah sangat penting bagi seseorang jang mau berhasil dalam perdjuaug-an revolusioner. Tidak ada dan tidak akan ada orang revolusioner jang berhasil djika sikapnja plintat-plitut, djika biasa duduk diantara dua kursi, misalnja diantara kursi proletariat dan kursi burdjuasi ketjil atau diantara kursi kaum tani dan kursi tuantanah.

Pekerdjaan kita sebagai orang revolusioner makin lama makin banjak dan makin kompleks. Ini tidak terketjuali bagi para sastrawan dan seniman kita. Kita harus berusaha untuk melemparkan segala sesuatu jang akan merintang perkerdjaan kita, dan ini harus dimulai dengan melemparkan rintangan² ideologis. Oleh karena itu penting sekali kesatuan pendapat jang kita perteras dalam KSSR ini, terutama tentang peranan pimpinan Partai dalam sastra dan seni, tentang sastra dan seni untuk buruh, tani dan pradjurit, dan tentang sikap proletariat jang memudji massa Rakjat, jang bersatu dan berdjuaug terhadap sekutu² serta menelandjangi dan menanamkan kebentjia terhadap musuh² Rakjat. Masalah pokoknja ialah memperkuat kesatuan sastrawan dan seniman revolusioner dengan Partai, dengan klas buruh, dengan Rakjat pekerdja dan dengan nasion. Dengan sungguh² mengamalkan ini kita akan lebih mudah dan lebih tepat menjelesaikan kontradiksi² intern jang suka timbul dalam diri sastrawan dan seniman dengan memenangkan urusan proletariat.

Belakangan ini dalam Partai kita banjak dibitjarakan tentang keluarga Komunis, chususnja tentang kenyataan adanya keterbelakangan politik dan kebudayaan daripada anggota² keluarga dalam rumahtangga Komunis. Para sastrawan dan seniman Komunis dapat berbuat sesuatu dengan karja² dan kegiatan²nja untuk merevolusionerkan semua anggota keluarga dalam rumahtangga Komunis.

Kita sering mengkritik kawan² jang membiarkan anak² nja menghabiskan waktu dengan buku² silat atau komik² brengsek, akan tetapi kritik² ini tidak akan banjak artinja djika para sastrawan dan seniman revolusioner tidak membantu memenuhi hasrat membatja dari anak² kita dengan

memberi mereka batjaan² yang baik. Bantulah menjelamatkan pelaksana², pewaris² dan penerus² revolusi kita ini!

Masih banyak kawan yang tidak mengetahui tentang kebangsekkan buku² yang dibatja anaknya, karena kritik-sastra kita belum djalan. Dan bukanlah suatu rahasia, bahwa diantara kita banyak yang dengan tidak sadar suka menjanjikan lagu² brengsek yang kita dengar dari radio, dan bahkan diantara kita banyak yang tidak mengetahui bahwa lagu itu brengsek, karena kritik-seni kita belum djalan. Beberapa lama lagi hal² ini akan dibiarkan?

*Untuk Mutu Karja yang Terus Mendjulang Tinggi,
Intensifkan Pembadjaan-diri Dan Pendidikan-diri*

Saja menjambut usul kawan² supaya dalam rangka mengintensifkan pendidikan-diri diadakan sekolah² khusus untuk para sastrawan dan seniman Komunis guna mempelajari sungguh² program dan politik Partai, guna mempelajari lebih baik Marxisme-Leninisme, guna mempelajari etika dan estetika Komunis, guna mempelajari antropologi budaya, sedjarah tanahair terutama sedjarah perdjuaan Rakjat Indonesia dalam abad ini dan lain² lagi yang dapat membantu kawan² sastrawan dan seniman mentjiptakan karja² yang berkepribadian nasional dan mengabdikan buruh, tani dan pradjurit. Sekolah aplikasi untuk sastrawan dan seniman musik, sekolah rejog, ludruk, dsb., juga harus kita tanggulangi dengan se-baik²nja. Kita harus menemukan bentuk² yang se-tepat²nja agar usaha² kita berhasil baik.

Saja menjambut dengan hangat tekad kawan² sastrawan dan seniman untuk ambilbagian aktif dalam gerakan membadjakan-diri dan mendidik-diri yang sekarang sedang berlangsung dalam Partai kita. Gerakan ini bukanlah gerakan musiman, tetapi yang akan berlangsung terus-menerus. Hanya dengan melakukan ini, dengan membadjakan-diri dan mendidik-diri terus-menerus, mutu pekerdjaan politik dan pekerdjaan organisasi kita akan terus-menerus meningkat, dan mutu karja sastrawan dan seniman kita akan makin baik dan makin indah. Usaha membadjakan-diri dan mendidik-diri adalah djalan yang paling efektif untuk melawan kemerosotan. Kita tidak mneginginkan sastrawan dan seniman kita merosot, karena ini berarti kemerosotan ideologis setjara menjeluruh dalam barisan dan seluruh pekerdjaan kita. Oleh karena itu, intensifkanlah

pembadjaan-diri dan pendidikan-diri dalam barisan sastrawan dan seniman revolusioner agar mutu karjanya terus mendjulang tinggi!

Dalam rangka melawan kemerosotan dan meningkatkan karja, baik dalam djumlah maupun dalam mutu, tekad yang kawan² ikrarkan dalam KSSR ini untuk mengadakan kompetisi kreasi adalah sangat penting. Ini merupakan pernyataan perang terhadap liberalisme dan kemalasan jiwa. Sebagaimana halnya tiap kompetisi, juga kompetisi kawan² hanya akan berhasil jika dikontrol, pelaksanaannya dengan baik. Tepat sekali pernyataan sementara kawan yang mengatakan, bahwa kader² sastrawan dan seniman adalah sama dengan kader² lain, oleh karena itu pekerdjaan mereka juga harus dikontrol pelaksanaannya oleh Partai. Sesudah KSSR ini semua Komite Partai, dan bahkan orang² pertama dari Komite² Partai, harus memberikan perhatian yang besar pada pengontrolan pekerdjaan sastrawan dan seniman yang berada dibawah pimpinannya, khususnya pengontrolan terhadap jalannya kompetisi², yang harus kita adakan dibanyak bidang dan disemua tingkat, baik tingkat nasional maupun tingkat provinsi, kabupaten sampai ke tingkat ketjamatan dan desa.

Saja mengetahui bahwa untuk mengembangkan pekerdjaan harus dipetjahkan kontradiksi² yang menjadi penghalang. Sampai batas² tertentu kita sudah memetjahkan kontradiksi antara bekerdja praktek dengan beladjar teori dengan djalan mengadakan jaringan sekolah² dan kursus² Partai, dan bahkan sampai kita adakan akademi tertulis. Dengan demikian kita telah melikwidasi banyak rintangan untuk beladjar teori bagi kader² yang sibuk dengan pekerdjaan praktek.

Chusus untuk mengembangkan kerdja kreasi dibidang sastra dan seni kita harus memetjahkan kontradiksi antara kerdja organisasi dan pengintegrasian disatu pihak dengan penulisan atau penggarapan karja difihak lain. Ini pasti juga akan dapat kita petjahkan. Pertama², kawan² sastrawan dan seniman sendiri harus mempunyai selfdisiplin yang kuat, dan bersamaan dengan itu Komite² Partai yang bersangkutan harus memberi kesempatan² dan fasilitas² baik untuk turba yang diperlukan maupun untuk penulisan dan penggarapan karja yang memang sudah selesai proyeknya. Pedeknja, pengembangan kerdja kreasi para sastrawan dan seniman kita harus diorganisasi dan dibantu sungguh².

Makin lama makin dirasakan, bahwa untuk meningkatkan mutu karja para sastrawan dan seniman kita, kita harus melahirkan barisan ahli dan teoritikus kita sendiri dibidang sastra dan seni. Hanja dengan adanya barisan jang demikian, kritik-sastra dan kritik-seni kita bisa berkembang. Hal ini diperlukan tidak hanja untuk meningkatkan mutu karja sastrawan dan seniman kita, tetapi djuga untuk meningkatkan daya apresiasi massa terhadap karja² sastra dan seni.

Kepribadian Adalah Kewadjaran Dan Kebenaran

Kawan², kita djuga sudah bersatu dalam fikiran tentang keharusan menegakkan sastra dan seni jang berkepribadian nasional. Rasanja, apa jang dimuat dalam referat mengenai ini sudah tjukup djelas. Tetapi saja tahu bahwa masih banyak kawan diliputi oleh pertanyaan: bagaimana tjaranja? Teruskanlah bertanja, tapi djangan berhenti berkreasi karena pertanyaan itu belum mau hilang. Prakteklah nanti jang akan mendjawab pertanyaan itu. Pasti akan terdjawab, asal kawan² terus berkreasi dengan tekad untuk mendjawab pertanyaan itu.

Djanganlah mengenai kreasi dibidang sastra dan seni, kawan², mengenai soal² jang nampaknja ketjil, remeh, kitapun harus mempertahankan dan mengembangkan kepribadian kita sendiri. Misalnja, Kawan Kim Il Sung pernah mengkritik mengapa buku² di Korea ditjetak dengan daftar-isinya dimuat dibagian belakang, tidak didepan. Padahal, kata Kawan Kim, orang Korea kalau membatja buku mau tahu lebih dulu apa isinja dengan membatja daftar-isinya. Memuat daftar-isinya dibelakang buku bukan kepribadian Korea, tapi mentjontoh luarnegeri setjara membuta.

Baru² ini saja membatja buku „Madju Terus!“, jaitu nomor „Bintang Merah“ jang memuat dokumen² Kongres ke-VII Partai kita. Kemudian saja tulis surat pada Bung Samah, kawan jang bertanggungdjawab mengenai penerbitan² kita. Dalam surat itu saja tanja kepada Bung Samah, mengapa gambar² dalam buku itu tidak diberi keterangan samasekali sehingga pematja tidak mengerti mengapa ada gambar orang ngibing dalam buku jang memuat dokumen² Kongres PKI. Apa hubungannja orang ngibing dengan Kongres PKI? Saja betul² „memberontak“, kawan². Ja, saja jang ikut dalam malam kesenian Kongres itu masih ingat bahwa gambar itu adalah gambar penari Bali. Tetapi,

mereka jang tidak ikut dalam malam kesenian Kongres itu, tentu tidak tahu. Bagi mereka jang ikutpun, kalau sudah lama nanti, djuga akan lupa. Kemudian saja mendapat djawaban dari Bung Samah bahwa tidak memberi keterangan pada gambar² itu, katanja, adalah „kebiasaan internasional“. Lantas saja kirim surat lagi kepada Bung Samah dimana saja katakan: persetan dengan itu „kebiasaan internasional“, orang Indonesia kalau melihat gambar ingin tahu gambar apa jang dilihatnja. Djadi, soal jang nampaknja remeh inipun ada hubungannja dengan soal kepribadian. Kepribadian tidak lain daripada kewadjaran dan kebenaran jang dianggap wadjar dan benar oleh Rakjat jang memiliki kewadjaran dan kebenaran itu.

Kawan², kalau kita menekankan masalah kepribadian dibidang sastra dan seni, seperti dikatakan dalam referat, samasekali bukan maksud kita untuk memisahkan diri dari sastra dan seni dunia. Tidak, samasekali tidak. Sastra dan seni kita adalah bagian dari sastra dan seni dunia. djadi tidak mungkin dipisahkan. Tentang hal ini, referat saja djelas. Ja, kita misalnja tidak boleh tidak menggubris Shakespeare, Honoré de Balzac, Pusjkin, Beethoven. Chopin, Schubert, Tjaikovsky dan raksasa² sastra dan seni dunia lainnja. Teoritikus² atau ahli² sastra dan seni kita harus mempeladjarinya mereka. Tetapi, djanganlah di-djedjal²kan atau di-paksa²kan kepada massa Rakjat, sebab bisa menimbulkan kelutjuan² dan kesedihan².

Dalam delegasi² jang pernah saja pimpin keluarnegeri sering ikut kawan² dari provinsi². Diluarnegeri ada kalanja kami dibawa oleh tuanrumah kekonserat musik klasik atau opera. Beberapa kali terdjadi, sepulang dari konserat atau opera ada kawan jang dengan sedih berkata: „Saja ini memang tidak ada bakat untuk kebudajaan. Semua orang terpaku mendengarkan tjiptaan² Beethoven, Tjaikovsky dan entah apa lagi, sedangkan saja samasekali tidak menikmati apa²“. Saja katakan kepada kawan itu: „Memang tidak ada alasan: bung bisa menikmatinja, karena bung baru pertama kali mendengarnya, sedangkan biasanja bung mendengar klenengan dengan segala kenikmatan. Bukan bung tidak punya bakat untuk kebudajaan, tetapi memang belum ada alasan bung bisa menikmatinja“.

Ada lagi pengalaman. Pada suatu waktu diadakan malam Tjaikovsky di Djakarta ini, dihadiri oleh banyak orang dengan pakaian jang bagus². Maka diputarlah long-

play dan tjahaja dalam ruangan dikurangi, dibikin agak redup. Selesai lagu² diputar, lampu semua dinjalakan kembali dan ternjata bahwa banjak diantara hadirin jang matanja merah, menundukkan baru habis tidur pulas, dan malahan ada jang masih terus ngorok dikursinja sekalipun lampu sudah semua dinjalakan. Bukan salah mereka, kawan². OKB² dan kabir² itu memang tidak ada alasan untuk dapat menikmati Tjaikovsky. Mereka tidak bersalah, mereka hanya munafik, berpura², mereka datang hanya untuk mendapat tjap „orang berkebudajaan”.

Ada lagi pengalaman pada suatu malam Beethoven. Sebelum tiap² lagu diputar diberi pengantar oleh Kawan Bintang Suradi almarhum, kawan jang memang mengerti dan sungguh penikmat Beethoven. Sesudah salahsatu lagu selesai diputar ada beberapa orang jang mengeluarkan airmata. „Memang sedih lagunya”, kata mereka. Pada suatu waktu saja bertemu dengan salahseorang jang mengeluarkan airmata itu. Dengan tidak menjinggung malam Beethoven itu saja jelaskan kepadanja, bahwa bukanlah kehinaan djika kita tidak bisa menikmati lagu klasik Barat, tetapi betul satu kehinaan kalau kita tidak bisa menikmati kesenian Rakjat kita sendiri. Orang itu meng-angguk²kan kepalanja membenarkan saja. Kemudian saja tanja : Mengapa waktu malam Beethoven itu bung mengeluarkan airmata. Apakah benar bung menikmati Beethoven ketika itu ?” Dengan ketawa lebar dia menjawab : „tidak” „Tapi mengapa bung mengeluarkan airmata”, tanjaku lagi. „Habis, teman dekat saja dan Bung Bintang mengeluarkan airmata”, demikian djawabnja. „Sampai sekarangpun saja belum bisa menikmati Beethoven”, katanja lebih landjut. Djadi, betapa lutju, ja, betapa menjedihkannya.

Kawan², jang lutju dan menjedihkan ini harus kita achiri. Kita harus setjara ber-angsur² mendidik kawan² kita untuk dapat menikmati kebudajaan dunia, tetapi djangan di-djedjalkan, djangan di-paksa²kan, dan djangan mentjap „tidak berkebudajaan” mereka jang belum atau tidak dapat menikmatinja. Tetapi kita harus mengkritik kawan² jang tidak mengintegrasikan diri dengan kehidupan kebudajaan Rakjat. Kita tidak boleh memandang rendah mereka jang belum atau tidak dapat menikmati apa jang dianggap termasuk dalam kebudajaan dunia sekarang ini. Kita tidak menolaknya, dan malahan teoritikus² atau ahli² sastra dan seni kita tidak hanya harus berusaha untuk dapat menik-

matinja, tetapi harus mengerti karja² sastrawan dan seniman² dunia jang terkenal dan setjara ber-angsur², setjara wadjar, memperkenalkannya kepada Rakjat kita.

Seperti sudah saja katakan, kita harus mengkritik kawan² jang tidak berusaha mengintegrasikan diri dengan kehidupan kebudajaan Rakjat, djadi bukan hanya kebudajaan sukubangsa sendiri. Masih terdapat dalam Partai kita kawan² jang tidak mau ambilpusing dengan kesenian sukubangsa ketjuali sukubangsanya sendiri. Dan diantara kawan² itu ada jang sudah dipilih oleh Kongres Partai sebagai salahseorang pemimpin nasion, djadi bukan hanya pemimpin salahsatu daerah atau sukubangsa. Kedjanggalan ini djuga harus diachiri setjara ber-angsur².

Bangsa kita terdiri dari banjak sukubangsa. Setiap Komunis, terutama jang sudah dipilih oleh Kongres Partai atau Kongres Ormas revolusioner sebagai pemimpin seluruh nasion, harus berusaha untuk dapat menikmati segala jang indah dari semua sukubangsa. Kebudajaan sukubangsa adalah milik seluruh nasion. Djadi djanganlah, misalnja, ada kawan dari sukubangsa Djawa jang ketawa geli dalam hatinja kalau melihat kawan² dari salahsatu sukubangsa di Sumatera sedang menonton wajang wong karena menganggap kawan² itu sebagai orang² „aneh”. Djuga djangan sampai ada sesuatu sukubangsa menganggap rendah kebudajaan sukubangsa lain.

Bagi tiap sukubangsa kebudajaannya sendiri adalah jang paling baik, keseniannya sendiri adalah jang paling indah. Tentang ini tidak boleh diperdebatkan lagi. Harus ada saling menghargai dalam soal kebudajaan, chususnya dalam kesenian. Dan masing² harus berusaha untuk dapat menikmati kesenian sukubangsa lain.

Kita semua harus merasa berbahagia karena bangsa kita terdiri dari banjak sukubangsa sehingga kebudajaan kita, chususnya tari dan njanji kita, adalah warna-warni dan indah sekali. Betapa mendjemukannya seandainja musik kita hanya gamelan sadja, sekalipun gamelan itu indah sekali. Betapa mendjemukannya seandainja tari kita hanya tari Bali sadja, sekalipun tari Bali itu indah sekali. Kita berbahagia mempunyai kesenian jang warna-warni, tetapi lebih berbahagia lagi kalau kita dapat menghargai dan terutama menikmati semuanya itu.

Kapan Ronggowarsito Dan Multatuli Diterjemahkan ? 1

Hal yang terakhir yang ingin saya kemukakan, kawan², ialah tentang Ronggowarsito dan Multatuli. Ada persamaan antara karja² kedua tokoh kebudayaan yang besar ini. Kedua²nja sama² tidak ditulis dalam bahasa Indonesia, yang satu ditulis dalam bahasa Djawa dan yang satu lagi dalam bahasa Belanda. Tetapi kedua²nja berhasil sampai batas² tertentu mengungkapkan keadaan masyarakat Indonesia pada masa hidupnya. Sudah pernah saja kemukakan harapan supaya karja² kedua tokoh ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, tapi sampai sekarang belum juga muncul terjemahan itu. Entah dalam komisi KSSR sekarang, entah kemudian, tapi mesti ada ketentuan bahwa terjemahan Ronggowarsito dan Multatuli sungguh² akan digarap dan akan terbit.

Saja sedikit mengenal Ronggowarsito dari tulisan² Kawan Sunarjo. Saja sangat tertarik, karena begitu tajam kritik sosialnya dan begitu baik gaya bahasanya. Tentunya gaya bahasa Ronggowarsito dalam bahasa aslinya lebih baik daripada saduran terjemahan dalam bahasa Indonesia. Kita semua sependapat bahwa Ronggowarsito adalah pujangga besar Indonesia. Tetapi bagaimana kalau karja²nja tidak diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Ronggowarsito besar, tetapi kebesarannya tidak akan meresap dirasakan oleh seluruh bangsa selama karja²nja belum dapat dinikmati oleh banjak putera Indonesia. Penterjemahan karja² Ronggowarsito adalah penting sekali dalam rangka perjuangan kita untuk menegakkan kepribadian nasional dibidang sastra dan seni, demikian pula untuk memupuk kebanggaan nasional yang sehat, terutama dikalangan generasi baru kita.

Mengenai Multatuli ada kawan² yang berpendapat bahwa karja²nja tidak bisa dimasukkan kedalam sastra Indonesia karena ditulis dalam bahasa asing, bahasa Belanda. Saja fikir², ada juga benarnya, sebab orang Indonesia pada umumnya tidak dapat membatja dan menikmatinja. Tetapi kalau sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia bagaimana? Multatuli dalam karja²nja mengungkapkan tema² Indonesia dan ia menulis dengan ketjintaan yang besar kepada Rakjat Indonesia, lebih besar daripada ketjintaan sebagian besar penulis² Indonesia sendiri kepada Rakjat Indonesia. Selain daripada itu bagaimana pula dengan kar-

ja² yang bertemakan Indonesia yang ditulis oleh orang² Indonesia dari sukubangsa Indo dalam bahasa Belanda? Apakah karja² ini juga tidak termasuk sastra Indonesia, hanya karena ditulis dalam bahasa Belanda?

Diantara karja² Multatuli ada yang mengungkapkan kehidupan kaum tani Indonesia. Dan jika ini dipentaskan sebagai drama di-tengah² kaum tani kita yang sekarang sedang berduang melawan 7 setan desa, kaum tani kita akan merasa bahwa yang dipentaskan itu adalah mereka sendiri. Dan jika kemudian dijelaskan kepada kaum tani kita bahwa yang dipentaskan itu adalah dari karja Multatuli seorang Belanda, maka kaum tani sendiri akan menarik kesimpulan bahwa orang Belanda itu mengerti mereka, berbeda dengan tuantanah djahat bangsanja sendiri dan setan² desa lainnya yang memusuhi kaum tani. Ini pasti merupakan pendidikan internasionalisme progresif yang hebat bagi kaum tani kita.

Kawan Bakri Siregar telah membikin saduran dari karja Multatuli „Saidjah dan Adinda” yang sudah sering dipentaskan. Jika pementasannya baik, kaum tani Indonesia yang sekarang sedang melawan pengusiran² dari tanahgarapannya pasti akan melihat dirinya sendiri yang sedang dipentaskan, karena saduran Kawan Bakri juga mengungkapkan soal pengusiran dari tanahgarapan.

Pokoknja, sastrawan² revolusioner tidak boleh bersikap pasif terhadap Ronggowarsito dan Multatuli yang sampai sekarang hanya namanya dikenal luas, tapi karja²nja masih tetap rahasia untuk bagian yang terbesar sekali dari Rakjat kita, karena belum diterjemahkan.

Kawan² yang tertjinta !

Demikianlah djawaban² saja pada berbagai persoalan yang kawan² adjukan dalam pandangan kawan². Djuga ada tambahan² yang saja rasa diperlukan untuk membikin lebih jelas bagian² tertentu daripada referat.

Jang terpenting ialah bahwa kita sudah bersatu hati, bersatu fikiran dan bersatu tudjuan mengenai sastra dan seni yang berkepribadian nasional dan yang mengabdikan buruh, tani dan pradjurit.

Sekarang Rakjat pekerdja memang belum berdominasi dibidang kebudayaan. Tapi tidak bisa dibantah, bahwa kubu² kebudayaan imperialis dan feodal sudah mendapat serbuan yang bertubi² dari kebudayaan Rakjat. Sekarang kita sedang mengalami pasangnja ofensif revolusioner da-

lam kehidupan kebudayaan Rakyat kita.

Dengan KSSR ini para sastrawan dan seniman revolusioner telah mengibarkan tinggi² pandji pertempuran dibidang sastra dan seni revolusioner.

Di-masa² jang lalu kawan² telah mentjapai hasil² jang gemilang. Saja yakin, kawan² akan mengibarkan lebih tinggi lagi pandji pertempuran jang dimertjusuari oleh KSSR, dan oleh karena itu hasil kerja kawan² akan lebih gemilang lagi dan mutunya akan terus mendjulang tinggi.

Lebih daripada itu, saja yakin bahwa kawan² pasti akan berhasil menantjapkan pandji pertempuran disemua kubu pertahanan „kebudajaan” imperialis dan feodal, menaklukkan kubu² itu dan mengibarkan pandji kemenangan kebudayaan Rakyat disemua pendjuru tanahair.

Kibarkan tinggi² pandji pertempuran dibidang sastra dan seni revolusioner !

(diambil dari rekaman)

Lampiran II

HAJO BER-SAMA² BUNG KARNO KITA BINA KEBUDAJAAN JANG BERKEPRIBADIAN NASIONAL !

P.J.M. Presiden, Bung Karno jang tertjinta.

Para Wakil Perdana Menteri dan para Menteri jang mulia.

Para tamu jang terhormat.

Para Saudara dan Kawan².

Per-tama² perkenankanlah saja atasnama Komite Central PKI menjampaikan rasa terimakasih kepada para hadirin atas kesediaan dan kesudian untuk ber-sama² Bung Karno jang kita tjintai menghadiri Malam Resepsi Pembukaan Konfernas Sastra dan Seni Revolusioner (KSSR) sekarang ini.

Terutama kepada Bung Karno saja menjatakan terimakasih dan penghargaan jang tulus atas kesediaan dan kesudian beliau berada di-tengah² kita bersama malam ini. Kenyataan ini sekali lagi menundjukkan, bahwa seperti jang pernah djatakan sendiri oleh Bung Karno didepan resepsi Kongres Nasional ke-VI, PKI, bahwa PKI adalah jo sanak jo kadangnya Bung Karno jen mati Bung Karno melu kelangan Peristiwa malam ini sekaligus membuktikan, bahwa tidak hanya dibidang politik dan ekonomi serta dibidang² lainnja, tetapi djuga dibidang kebudayaan, khususnya sastra dan seni, PKI merupakan sanak dan kadangnya Bung Karno.

Betapa tidak para Saudara dan Kawan². PKI mendukung dan melaksanakan dengan konsekwen penegasan Bung Karno dalam „Lahirnja Pantja Sila” jang menolak kosmopolitanisme disatu pihak serta menolak sovisme dan nasionalisme jang sempit difihak lain. PKI mendukung dan melaksanakan dengan sepenuh hati ide Bung Karno jang menekankan agar seni mendjadi duta masa dan duta massa, seperti jang beliau amanatkan dalam resepsi Kongres Nasional Pertama LEKRA di Solo tahun 1959. PKI mendukung dan melaksanakan dengan sungguh² seruan Bung Karno dalam Manipol agar imperialisme kebudayaan diganjang dan agar kebudayaan nasional dilindungi dan dikembangkan. PKI mendukung dan me-

laksanakan dengan tak kenal lelah seruan Bung Karno agar melawan musik ngak-ngik-ngok, tarian rock 'n roll, twist, rambut sasak dan gondrol (beatles) yang ber-kali² beliau kemukakan dalam berbagai rapat belakangan ini. Dan PKI mendukung dan memperjuangkan realisasi yang konsekwen ide Bung Karno tentang prinsip „berkepribadian dalam kebudayaan” seperti yang beliau tegaskan dalam amanat TAVIP baru² ini.

KSSR yang dibuka dengan resepsi di Istana Negara malam ini dan akan berlangsung sampai dengan tanggal 2 September yang akan datang justru dimaksudkan oleh PKI sebagai langkah kongkrit dalam merealisasi ide Bung Karno seperti yang beliau tegaskan dalam pidato TAVIP tersebut.

KSSR ini baru pertama kalinya diselenggarakan oleh PKI. Tetapi dengan ini tidak berarti bahwa PKI baru mau meletakkan dasar² bagi pekerjaan dibidang sastra dan seni. Dengan berdirinya LEKRA 14 tahun yang lalu mulailah dengan sadar PKI mengibarkan tinggi² pandji² „Seni untuk Rakjat” atau „Seni untuk Revolusi” seperti yang juga menjadi gagasan Bung Karno. Dan sedjak itu ofensif kebudayaan Rakjat dilancarkan dengan lebih terpimpin, sehingga makin hari makin besar jumlah kubu pertahanan kebudayaan musuh yang diserbu dan ada yang sudah dapat dihanturkan. Dan kaum reaksioner terpaksa harus jatuh-bangun dalam mempertahankan diri dari serbuan² itu. Apapun bendera yang mereka kibarkan diatas kubu pertahanan mereka, Rakjat selalu berhasil memaksa menurunkannya. Humanisme universal, kosmopolitanisme, nihilisme nasional, provinsialisme, separatisme, rasialisme dan entah apa lagi, semua diganjang dan ada yang sudah dikalahkan. Dan benderanya yang muntjul akhir² ini yang bernama „Manikebu” tidak sampai seumur jagung sudah digulung oleh Rakjat bersama Bung Karno.

Di-tengah² perjuangan Rakjat Indonesia melaksanakan Dwikora dibawah pimpinan Bung Karno guna membubarkan „Malaysia” proyek imperialis Inggris yang disokong sepenuhnya oleh imperialis Amerika Serikat, mereka dijadikan „Manikebu”. Mereka katakan se-djelek² manusia, tentunya termasuk Tengku Abdurachman dan Lyndon Johnson, masih bersinar „tjahaja ilahi” didalam dirinya, masih ada segi² baik pada diri mereka. Dan karenanya, menurut kaum Manikebuis, imperialis dan boneka²nja

dijangan dimusuhi. Begitulah tjara² mereka mengebiri Manipol agar Rakjat tidak mengenal dan tidak mengganjang musuh²nja.

Tetapi, mereka gigit djari. Rakjat Indonesia yang telah dibadjakan oleh pengalaman perjuangan revolusioner terutama oleh api Revolusi Agustus 1945, tidak setolol dan senaif yang mereka kira.

Kini seiring dengan menandjaknja semangat anti-imperialisme dikalangan Rakjat, makin meningkat pulalah ofensif Rakjat terhadap kebudayaan imperialis. Film² AS sudah lebih dari tiga bulan diboikot setjara total, dan berkat desakan Rakjat yang makin santer, akhirnya AMPAI pun dihentikan kegiatannya. Kini Rakjat berjuang terus supaya oknum² yang main-mata dengan AMPAI diritul, supaya Dewan Film Indonesia juga diritul dan di-Nasakom-kan pimpinan dan komposisi keanggotaannya, serta importir² Amerika Serikat yang berkedok „Indonesia” dibubarkan.

Mengapa kaum Komunis menjambut prinsip „berkepribadian dalam kebudayaan” dengan gairah? Karena beladjar dari pengalaman perjuangan kita selama ini, hanya dengan kebudayaan yang berkepribadianlah kita tidak hanya dapat bertahan tetapi juga mampu melawan dan mengalahkan serangan kebudayaan imperialis. Kita tidak mungkin merampungkan tugas² revolusi Indonesia tahap pertama dan lebih² lagi tahap kedua, tanpa dihangati oleh apinya kebudayaan yang berkepribadian nasional yang kuat.

Bidang² sastra dan seni termasuk bidang² terpenting dan bidang² yang paling perasa daripada pekerjaan ideologi kita. Dan setiap pekerjaan ideologi tanpa perketjualian harus disubordinasikan kepada kepentingan Rakjat Indonesia.

Perjuangan dibidang sastra dan seni adalah bagian daripada perjuangan kaum Komunis dalam meng-Indonesia-kan Marxisme-Leninisme, bagian daripada perjuangan kita dalam mendjalankan revolusi setjara kreatif dalam mentrapkan kebenaran universal Marxisme pada kenyataan² spesifik negeri kita, dengan sepenuhnya memperhitungkan kemampuan dan tradisi, tuntutan² dan taraf kesedaran Rakjat Indonesia. Oleh karenanya, kaum Komunis dalam memetjahkan sesuatu problem bukan per-tama² bertolak dari formula² atau dalil² yang sudah ready-made (tersedia), melainkan berlandaskan analisa yang ilmiah terhadap ke-

adaan kongkrit. Dari sini keterangannya mengapa kaum Komunis juga menggarisbawahi seruan Bung Karno supaya „meninggalkan text-book thinking”. Ini berarti bahwa kita harus kreatif dan juga berkepribadian dibidang ilmu.

„Berkepribadian dalam kebudayaan” dan „meninggalkan text-book thinking” jika kita laksanakan dengan sadar dan konsekwen adalah dua prinsip yang akan membawa perkembangan besar dalam sastra dan seni serta ilmu Indonesia. Untuk melaksanakan dua prinsip ini kita harus lebih banyak mengenal keadaan negeri dan Rakjat kita sendiri, mengenal masalampau dan masakini untuk membentuk masadepan yang gemilang. Ini berarti bahwa kita harus lebih sungguh² mempeladjar sejarah dan geografi serta adat-istiadat Rakjat kita. Tidak hanya untuk kerdja politik, juga untuk kerdja sastra dan seni serta ilmu diperlukan pengenalan yang dalam tentang masalah² ini, sebab hanya dengan demikian kita dapat membangkitkan kebanggaan nasional Rakjat, mendidik Rakjat dengan tjara yang paling tjotjek bagi mereka dan yang paling mendjiwai mereka dengan ketjintaan yang mendalam kepada tanahair.

Menegakkan kepribadian nasional dalam kebudayaan pada hakekatnya adalah mengobarkan patriotisme atau semangat banteng dalam kebudayaan. Dengan ini tidak berarti bahwa kita ingin memisahkan sastra dan seni kita dari sastra dan seni revolusioner dunia. Tidak, samasekali tidak. Sastra dan seni yang berkepribadian adalah perwujudan patriotisme dibidang sastra dan seni, sedang patriotisme kita adalah patriotisme yang progresif, patriotisme revolusioner, yang selain mentjintai tanahair dan Rakjat Indonesia juga berwatak anti-imperialisme dan anti-penghisapan. Sastra dan seni Indonesia yang demikian dapat juga dinikmati oleh Rakjat² negeri² lain, seperti juga kita dapat menikmati sastra dan seni progresif dari Rakjat² negeri lain. Sastra dan seni Indonesia yang berkepribadian nasional adalah kawan seperjuangan sastra dan seni revolusioner negeri² lain, saling melengkapi dan saling mendorong dalam mengabdikan diri kepada perjuangan Rakjat negeri masing² dan Rakjat² sedunia.

Karena kepribadian bukan sesuatu yang djatuh dari langit, melainkan tumbuh dari proses kehidupan dan perjuangan sesuatu nasion, maka berbitjara tentang kepri-

badian tanpa menghubungkannya dengan kepentingan kaum buruh dan tani sebagai mayoritas Rakjat yang mentjapkan kepribadian nasional dan bahkan yang mentjip-takan sejarah itu sendiri, hakekatnya adalah omong kosong. Inilah sebabnya pengibaran pandji „Seni untuk Rakjat” atau seperti dikatakan Bung Karno didepan Kongres Solo LEKRA: „seni dari Rakjat untuk Rakjat” harus terutama diartikan „Seni dari kaum buruh dan tani untuk kaum buruh dan tani”. Selama ini sastrawan dan seniman revolusioner telah menunjukkan kesungguhan dan kesanggupannya dalam merealisasi sembojan itu dalam kerja² dan kegiatan² mereka. Sudah banyak kemadjuan yang ditjapai, namun masih lebih banyak lagi penjempurnaan yang diperlukan, terutama dalam memenuhi „dua tinggi”, jaitu tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik.

Dalam menjempurnakan pengabdian sastra dan seni kepada Rakjat, ada kekurangan penting yang perlu segera kita atasi, jaitu belum didjadikannya pradjurit sebagai salah-satu objek kerja sastra dan seni revolusioner. Sedangkan jika dilihat dari asal-usulnya, pradjurit² kita pada umumnya berasal dari Rakjat pekerdja, mereka lahir di-tengah² njala api Revolusi Agustus 1945 dan api perjuanguan membasmi „PRRI-Permesta”, membebaskan Irian Barat dan mengganjang „Malaysia”, sedangkan vitalitetnya dalam perampungan tugas² revolusi tidak dapat disangkal.

Sastra dan seni merupakan bagian dari usaha² revolusi yang mutlak perlu, seperti mutlak perlunya diantung bagi kehidupan manusia. Tetapi sastra dan seni hanya akan mendjadi jantung revolusi yang baik, bila ia ber-panglimakan politik yang revolusioner. Ini sesuai sepenuhnya dengan penegasan Bung Karno bahwa seni dan politik harus satu, dan bahwa seni harus diabdikan kepada politik, kepada revolusi.

Karena sastra dan seni harus mengabdikan kepada revolusi, maka sastra dan seni harus diintegrasikan dengan revolusi. Ini hanya mungkin manakala sastrawan² dan seniman² revolusioner mengintegrasikan fikiran, perasaan dan tindakannya dengan revolusi, dengan kehidupan dan perjuanguan revolusioner Rakjat. Sebab hanya sastrawan² dan seniman² yang mempersenjawakan dirinya dengan massa akan disaiaangi oleh massa dan karia²nya akan disenangi massa. Tenat apa yang dikemukakan oleh almarhum Ki Hadjar Dewantara didalam pertemuan para sas-

trawan untuk pembentukan Fakultas Sastra yang pertama di Indonesia pada bulan Desember 1929 di Surakarta: „Apabila tuan² tidak mau memperdulikan djiwa massa, massa djuga tidak akan memperdulikan tuan³“. Kata³ arif ini bukan hanya penting bagi sardjana² sastra yang ditudju oleh Ki Hadjar ketika itu, tetapi djuga berlaku sepenuhnya bagi sastrawan² dan seniman² revolusioner masakini maupun masananti.

Untuk memiliki „djiwa massa“ PKI menekankan pentingnja sastrawan dan seniman revolusioner terus-menerus membadjakan-diri dan mendidik-diri, sehingga mereka senantiasa berada dalam kehangatan api perjuangan massa dan selalu meningkatkan pengetahuan baik tentang teori² revolusioner maupun tentang pentjiptaan sastra dan seni. Dengan demikian karja² mereka akan lebih baik mutu ideologi dan mutu artistiknja dan lebih mampu menggugah dan membangkitkan massa dalam menunaikan tugas² sedjarahnja.

Untuk menemukan tjara² yang lebih efektif dalam menunaikan tugas² berat tapi mulia itu, telah berkumpul di Djakarta sastrawan² dan seniman² peserta KSSR dari berbagai bidang kegiatan dan dari seluruh pendjuru tanah-air, dan kini mereka berada diruangan ini ber-sama² Bung Karno yang mereka tjintai.

Adalah pada tempatnja dan tidak ber-lebih²anlah harapan mereka agar pada kesempatan ini nanti mereka mendapatkan bekal² berharga langsung dari Bung Karno sendiri, untuk lebih mendjamin dapatnja KSSR ini menjapai sukses yang maximal dalam menjadikan sastra dan seni sebagai sendjata ampuh ditangan Rakjat.

Untuk tidak mengurangi waktu yang akan digunakan oleh Bung Karno, saja hentikan uraian saja sampai disini dengan harapan agar melalui KSSR ini PKI dapat ber-sama² Bung Karno dan kaum revolusioner lainnja merealisasi setjara konsekwen prinsip „berkepribadian dalam kebudayaan“.

Hajo bersama Bung Karno kita bina kebudayaan yang berkepribadian nasional!

Djakarta, 27 Agustus 1964.

I . I

Pengantar Penerbit	hlm. 4
I. Sedjarah pengintegrasian sastra dan seni revolusioner dengan massa Rakjat pekerdja	11
II. Dengan sastra dan seni yang berkepribadian nasional mengabdikan buruh, tani dan pradijurit, menyelesaikan revolusi nasional-demokratis dalam menudju ke Sosialisme ..	16
III. Pengintegrasian sastrawan dan seniman dengan massa Rakjat pekerdja merupakan sjarat mutlak dalam melaksanakan garis politik yang tepat dengan penguasaan dalam bentuk artistik yang tinggi	36

Lampiran I.

Kibarkan tinggi ² pandji pertempuran dihidang sastra dan seni revolusioner !	69
— KSSR mempunyai arti politik yang besar	70
— Kepribadian adalah tanda kekreatifan	72
— Tjiptakan karja ² yang bersemangat revolusioner	75
— Mutu pribadi sastrawan dan seniman harus lebih baik daripada mutu karjanja	77
— Turba bukan pekerdjaan musiman	79
— Massa adalah sumber inspirasi dan sumber kreasi yang sesungguhnya	81
— Terus perkuat kesatuan sastrawan dan seniman dengan Partai klas buruh Rakjat pekerdja dan nasion	84
— Untuk mutu karja yang terus mendidulangi tinggi intensifkan pembedjaan-diri dan pendidikan-diri	89
— Keprihadian adalah kewadjaran dan kebenaran	90
— Kapan Ronggowarsito dan Multatuli diterdjemahkan ..	94

Lampiran II.

Hajo bersama Bung Karno kita bina kebudayaan yang berkepribadian nasional !	97
---	----

P.I.R. 527/1965